

PINTU jati itu menjeblak terbuka, kemudian seorang cowok berhambur keluar dengan panik. Wajahnya tampak pucat dan tegang. Rambutnya basah gara-gara keringat, begitu juga seluruh wajahnya. Namun bukan itu yang dipikirkannya sekarang. bukan juga parfum di kausnya yang sudah bercampur keringat dan mengeluarkan bau yang mungkin sanggup membunuh semua binatang liar di dunia. Satu-satunya gambar yang memenuhi kepalanya sekarang cuma isi kamar yang baru saja dilihatnya. Mengerikan. Sungguh.

Ia menoleh ke kanan-kiri dengan panic, kemudian memutuskan segera berlari dari tempat itu. Ia menuruni tangga sepi yang tidak mungkin terjadi selain di tengah malam atau di waktu makan siang seperti ini, melewati meja-meja penuh kertas bertebaran yang pemiliknya sedang asyik melahap nasi uduk atau nasi goreng di warung terdekat. Terus berlari keluar dari kantor itu.

Jantungnya berdebar keras, seakan-akan ada seseorang yang menyalakan *house music* bervolume tinggi tepat di sebelah telinganya. Yang pasti, saat itu ia tidak sempat berpikir sedikit pun mengenai apa kata cewek-cewek jika melihatnya berpenampilan kumal seperti ini dan berlari keluar dari sebuah kantor dengan gerak-gerik ala pencuri yang habis merampok uang miliaran rupiah. Ia benar-benar tidak peduli, karena yang terjadi jauh lebih mengerikan dari sekadar pencurian.

Berulang kali cowok itu bergumam sendiri. Setengah mati berharap tidak ada orang yang melihatnya keluar dari kantor itu. Namun ternyata malang nasibnya. Seorang *office boy* yang tidak pergi makan (dalam rangka diet karena ditolak cewek kesukaannya dengan alasan orang gendut selalu bau keringat) baru saja keluar dari gudang ketika cowok itu keluar dari pintu ruang direktur.

Begitu anak muda yang berlari pergi itu tidak kelihatan lagi, sang *office boy* segera menghampiri ruang direktur dengan heran—sambil bergumam semangat anak muda yang bikin iri, mereka masih punya semangat berlari-lari di siang bolong superterik seperti ini—dan mengetuk pintu yang sedikit terbuka.

Tidak ada jawaban.

Pintu bergeser terbuka ketika tangannya hendak mengetuk lagi. Si *office boy* mengoceh lagi, “Anak muda zaman sekarang malas amat nutup pintu sih?” Pemandangan yang dilihatnya membuat pegawai itu mengatupkan mulut dan terbelalak sampai bola matanya nyaris keluar dari rongganya.



Sesaat kemudian, teriakkan membahana menggetarkan kaca kantor mewah itu seperti gempa bumi berkekuatan Sembilan skala Richter yang melanda Bumi.

“AAA...!!!!!!”

SATU

Love is when my smile looks beautiful

Whenever I remember his face

JAKARTA—Senin, 5 September

KIMLY menggigit-gigit sedotannya sambil melirik sekilas ke arah Lylla dengan bibir dicibirkan. Es jeruk Kimly sudah nyaris habis, namun makanan pesanan Lylla sama sekali belum disentuh. Padahal tidak ada yang salah dengan mi ayam itu. Bahkan tanpa harus mencicipinya, Kimly bisa merasakan bakmi itu dilidahnya. Dagingnya yang besar-besar dan kecoklatan tampak gurih, baunya membuat air liur menetes, dan sudah ada semangkuk sambal superpedas yang tersedia untuk membuat acara makan menjadi lebih ramai dengan desahan-desahan *hot*.

Namun tampaknya Lylla tidak tertarik sama sekali. Buktinya, Lylla masih setia berkutat dengan Koran kriminal yang dibentangkan menutupi dirinya.

“lly?”

Tidak ada jawaban.

“ly ?.”



Masih tidak ada jawaban.

“LYLLA.”

Idem.

“Lylla, La, La, La, La, La, La, La, La, La, La...”

“Apaan sih??!!” Akhirnya Lylla tampak terganggu dengan suara aneh Kimly, kemudian menurunkan korannya dan menatap Kimly penuh dendam.

“Lagi ngapain sih?” Kimly bertanya penasaran.

“Iya tumben lo baca Koran. Makanan pun dicuekin. Padahal biasanya lo makan kayak abis puasa setaun,” sambung Ardel asal.

“Enak aja! Jadi maksud lo, gue gembul?” Dahi Lylla bekernyit menatap Ardel.

Ardel menjulurkan lidah. Lylla membalasnya, kemudian dengan cuek segera berkutat lagi dengan korannya. “Jangan ganggu dulu deh, lagi seru.”

“Seru? Gue baru tahu ada berita di Koran yang menurut lo seru,” komentar Kimly bingung, tidak mematuhi permintaan Lylla.

Lylla kembali menurunkan korannya dan menatap kedua temannya dengan mata berbinar-binar ala Sinchan.



“Denger ya, sebagai generasi penerus Bangsa, penting dong mengetahui kondisi Negara kita sendiri! Salah satunya gue baca Koran,” jawab Lylla berlagak menggurui. Ardel dan Kimly tertawa ngikik tanpa bisa ditahan.

“Sejak kapan lo ketularan guru kewarganegaraan kita?”

“Yeee... pada belum baca sih!” balas Lylla membela diri. “Ini nih lebih seru daripada berita artis yang ngerebutin harta gono-gini sama mantan suaminya.”

“Berita seru apaan sih?” tanya Ardel penasaran.

Lylla memperlihatkan halaman Koran yang tadi sedang dibacanya. Ardel mengernyit.

“Oooooohhh... tentang pembunuhan itu, ya?! Yang cowoknya keren, kan? Ikutan baca dong!”

Ardel segera bersemangat dan segera pindah duduk ke sebelah Ardel. Kemudian sosok mereka berdua segera menghilang di balik Koran.

Kimly memandang kedua sahabatnya sambil ternganga lebar. Yang Kimly tahu, Koran adalah bacaan terakhir yang akan disantap Lylla selain buku catatan Sejarah-nya. Mungkin memang benar ada berita yang lebih dari menarik. Kimly sendiri memang suka ketinggalan info, hanya tahu segelintir kabar tentang kejadian hangat yang sedang terjadi. Entah dari cerita Bi Ima tentang perceraian artis anu atau kebetulan melewati TV yang sedang menyala saat menayangkan liputan tentang perkawinan artis lain. Dia mungkin juga tahu dari judul Koran yang sepintas lalu dilihatnya setiap kali mobilnya berhenti di lampu merah dan penjual Koran mulai merajalela beraksi.

“Pembunuhan kan berita biasa,” kata Kimly bingung.

Ardel dan Lylla menggeser Koran mereka dan melongo menatap Kimly. Wajah mereka terlihat bingung, kasihan, sekaligus kaget.



“Yang ini tuh beda, !” seru Ardel dengan nada terluka, seakan-akan kata-kata Kimly sudah mengiris hatinya.

Lylla menghela napas. Menggeser piring kosong milik Kimly dan Ardel, kemudian menaruh korannya di atas meja sehingga Kimly dapat membaca *headline*-nya.

BURONAN MUDA MEMBUNUH BOS AYAHNYA

Di bawah *headline* ada foto cowok sepantaran mereka. Foto ala KTP yang pasti dipasang sedapatnya oleh pihak Koran, mungkin karena kejar terbit.

Kimly memerhatikan wajah cowok itu. Tatapannya tajam, tulan pipinya kokoh, dan wajahnya tidak menyiratkan keramahan. Ia memang tampak seperti pembunuh. Tidak heran.

Diseberang Kimly, Lylla mulai melahap bakmi ayam pesanannya—yang sudah dingin. Akhirnya sadar juga kalau perutnya sedari tadi bersenandung ria.

“Ada saksi mata yang ngeliat dia keluar dari kamar direktur. Ternyata dia abis ngebunuh si direktur. Sekarang masih belum ketangkap, kabur entah kemana,” Lylla menjelaskan di sela-sela makannya,

“Ohhh...,” Kimly membulatkan mulut dengan ekspresi datar. Sampai sekarang Kimly belum mengerti dimana spesialisnya kasus pembunuhan ini.

“Ah, elo, kok cuma gitu doang sih respons-nya? Ini tuh berita yang lagi hangat-hangatnya, soalnya pembunuhnya cakep banget dan seumuran kita! Aduuhhh... daripada ngebunuh, mendingan jadian sama gue aja deh....” Ardel memandang foto cowok itu dengan gemas.

Lylla melemparinya dengan tisu sambil tersenyum geli. “Enak aja! Lo kan udah punya David, yang ini buat gue dong!” serunya.

“Ya udah, milik kita bersama *deh!*” balas Ardel sambil tersenyum lebar.



“Deal!” Lylla menyambut tangan Ardel dan menjabatnya. “Denger-denger sih, anak-anak kelas kita juga lagi heboh ngomongin nih cowok!”

“Pasti lah! Siapa sih yang nggak doyan makhluk keren kayak gini?!” kata Ardel melirik Kimly sambil tersenyum jail.

Ardel dan Lylla tertawa cekikikan sambil muja-muja cowok buronan itu. Kimly kembali menatap foto si pembunuh.

Keren siiiii... tapi emangnya sudah nggak ada lagi cowok keren di sekolah yang bisa mereka kecengin?

“Kenapa coba harus buronan?” tanya Kimly. Lylla dan Ardel bareng-bareng menoleh ke arah Kimly.

“Cari suasana baru, ,” jawab Ardel malu-malu.

“Iya, rasanya... lebih menantang kalo naksir cowok berbahaya...,” lanjut Lylla.

Mendengarnya Kimly tambah ternganga. Sahabatnya sudah gila. Kimly Cuma bisa menopang dagu sambil memutar bola mata.

“Dasar. Buronan aja punya *fans club*,” gumam Kimly, “kurang kerjaan.”

Seorang cowok tiba-tiba melewati meja di depan Kimly. Ia melambai tangan pada Kimly, yang disambut dengan munculnya rona merah di pipi cewek itu. Kedua tangannya menyadari Kimly gelagapan, kemudian setelah melihat siapa yang membuat teman mereka itu tersipu-sipu, Ardel dan Lylla menoleh ke arah Kimly. Keduanya bertatapan, lalu mencondongkan tubuh ke depan dan menyuruh Kimly mendekat.



“Lo masih jadian sama Nino, ?” tanya Lylla, dahinya mengernyit heran.

“Iya, gimana sih? Dia kan *playboy*!” sambung Ardel.

Kimly mengangkat alis. “Nino nggak seburuk yang kalian piker ah! Malahan dia baik dan perhatian banget,” katanya membela Nino.

“Cieeee... jadi ceritanya, elo nih yang bakal ngubah dia jadi anak baik?” goda Lylla menyentil hidung Kimly.

Kimly tersenyum malu. *Namun sebenarnya, hatinya resah.*

Sumpah, cowok itu kelihatan menyedihkan banget! Bajunya basah kuyup karena keringat, tak tersisa sepercak kecil pun bagian yang kering. Rambutnya lepek dan sudah berhari-hari tidak mengering saking kotornya. Bibirnya pucat seperti tembok dan perutnya terdengar sangat bersemangat mengeluarkan bunyi-bunyian protes karena sudah beberapa hari ini tidak diberi santapan layak.

Selama ini cowok itu memang cuma bisa membeli gorengan di pinggir jalan, tapi uangnya habis kemarin pagi. Sejak saat itu, ia tidak makan apa-apa lagi sampai sekarang.

Cowok itu mengempaskan punggungnya ke tembok gang. Dalam sekejap ia sudah menjadi selebriti kondang yang fotonya terpampang di Koran-koran bergengsi. Ia bahkan tidak bisa pulang ke rumahnya sendiri yang pasti sudah digandrungi berkompi-kompi petugas berwajib. Ia berani bertaruh mereka sudah memasang tenda di halaman rumahnya dan berjaga setiap hari kalau-kalau ia menampakan diri. Tapi ia tidak akan sebodoh itu. Yang bisa dilakukannya sekarang hanya melarikan diri dan bersembunyi.

Setelah tenaganya sedikit pulih cowok itu memutuskan segera kembali berjalan. Tidak lucu kan, kalau tiba-tiba ada orang yang memergokinya sedang berselonjor pasrah di pinggir gang.



Jalanan di perumahan ini sangat sepi dan tenang, seperti suasana kompleks vila di puncak. Cowok itu agak lega karena setidaknya ia tidak harus melewati tempat ini sambil berlari ngibrit karena takut wajahnya dikenali. Namun tiba-tiba terdengar suara orang bercakap-cakap di sudut tikungan. Kontan cowok itu panik luar biasa. Wajahnya sudah sangat familiar dan siapa pun pasti bakal langsung menjerit begitu melihatnya. Itu kalau yang melihat perempuan. Kalau laki-laki, bisa-bisa ia langsung digebuki sampai babak belur, atau malah mungkin bernasib lebih parah.

Cowok itu tidak mau mengambil resiko apa pun. Tanpa berpikir panjang, ia segera menyelinap ke rumah yang gerbangnya sedang terbuka lebar. Mungkin si satpam sedang dipanggil majikannya di dalam rumah.

Ceroboh sekali! Tapi ini keuntungan buatnya.

Cowok itu segera menyelinap ke semak-semak di antara pepohonan di taman yang luas. Terdengar suara percakapan di dalam rumah yang bertambah keras.

Gawat.

Cowok itu mengusap asal-asalan dahinya yang basah, mencoba mencari akal. Kemudian matanya terpaku pada pintu di sisi rumah. Jantungnya berdebar keras.

Seandainya saja...

Ia segera menyelinap mendekati pintu itu, kemudian menyentuh kenop pintu dengan harapan meluap-luap. Semoga saja permohonannya terkabul. Cowok itu menarik napas panjang dan memutar kenop pintu pelan-pelan.

Ceklek.

Tidak dikunci. Kosong pula.



GOD BLESS ME...!!!

Rumah Kimly termasuk salah satu yang paling hijau di kompleksnya. Taman luas yang memanjang dari halaman depan sampai halaman samping dipenuhi berbagai pohon. Mulai dari pohon palem botol, pohon belimbing wuluh, pohon cabe, pohon jeruk sampai pohon cemara. Ia sangat menyukai suasana rumahnya yang rindang. Apalagi kamarnya terletak di sisi rumah yang langsung berhadapan dengan taman samping.

Siang itu perutnya luar biasa lapar, sehingga bukannya ngeloyor masuk ke kamarnya lewat pintu yang menghadap halaman samping (iseng-iseng, dulu Kimly pernah menamainya pintu adem—karena nyambung langsung dengan taman) seperti yang biasa Kimly lakukan, Kimly malah masuk lewat pintu depan. Setelah meletakkan tasnya sembarangan di ruang tamu, Kimly langsung menuju meja makan dan menyendok makan siangnya dengan buas. Bi Ima memerhatikannya dengan tersenyum geli.

“Lapar, Non?” tanyanya.

“Iya, bi. Laper banget,” jawab Kimly dengan mulut penuh, yang tentu saja langsung membuatnya tersedak. Ia terbatuk-batuk dan megap-megap kehabisan napas. Bi Ima jadi panik.

“Minum, Non! Minum.”

Kimly mengambil gelas, menenggak isinya sampai habis, kemudian menghela napas bersamaan dengan Bi Ima.

“Makanya, Non, kalo makan jangan sambil ngomong,” kata Bi Ima sambil tertawa geli. Ia mengambil gelas Kimly yang kosong kemudian mengisinya lagi.

“Bi Ima ngajakin ngomong sih,” balas Kimly sambil melanjutkan makannya.



“Iya, tapi makanannya di telan dulu dong!”

“Iya, Iya.”

“Oh iya, Non, kamar Non sudah diberesin tuh.”

“Iya, makasih, Bi, ada su—“ serta merta Kimly menghentikan kalimatnya, menggulung kembali kata-kata “surat buat Kimly” dilidahnya. Ia menjadi muram. “Ngg... nggak jadi deh, Bi.”

Suasana menjadi sepi. Hanya terdengar dentingan sendok dan garpu Kimly yang beradu dengan piringnya. Bi Ima tahu ada sesuatu yang mengganggu anak majikannya itu, tapi tidak berani bertanya apa-apa. Lagi pula walaupun bertanya, ia tahu jawabannya tidak akan memuaskan. Bi Ima memang telah merawat Kimly sejak kecil, tapi tetap saja dia masih tidak mengerti jalan pikiran Kimly.

“OH IYA, Non! Sudah tahu tentang pembunuhan itu belum?” seru Bi Ima tiba-tiba, membuat Kimly kaget dan menelan kentangnya bulat-bulat. Cewek itu batuk-batuk lagi sampai matanya berair. Kimly mengambil gelas dan menghabiskan isinya lagi. Bi Ima mengelus-elus punggung Kimly dengan panic.

“Aduh, Bibi jangan bikin kaget dong!” seru Kimly setelah terbebas dari kentang telur puyuh sialan itu. Lumayan asyik juga buat nyangkut di tenggorokan.

Bi Ima meringis sambil mengisi gelas Kimly lagi. “Maaf, Non, habis ingatnya tiba-tiba sih... jadi ngomongnya juga tiba-tiba...,” kata Bi Ima kemudian, kemudian kembali segera bersemangat. “Oh iya, Non, itu, si pembunuh ganteng itu...”

“Iya... iya... udah tau!” balas Kimly tidak tertarik.

Heran, kenapa sih hari ini banyak banget yang tertarik sama cowok buronan itu? Bahkan Bi Ima yang biasanya suka berita artis pun terlihat menggebu-gebu ketika membicarakan dia. Mungkin besok Kimly bisa membujuk teman-temannya untuk menjadikan Bi Ima salah satu anggota *fans club* buronan itu.



“Aduuuuhhh... dia dibicarain semua orang di TV lho, Non! Pemerintah aja sampai nyesel, kenapa anak muda kayak dia bisa sampai membunuh. Aduuuuh..., non, serem banget deh... sadis banget... Bibi sampai ngeri...,” kata Bi Ima bergidik.

“Emangnya kenapa, Bi?”

“Dia kan mukulin kepala korban pakai asbak, sampai kepalanya hancur. Bibi sampai tutup mata pas nonton adegan rekonstruksinya...,” seru Bi Ima dengan gaya melankolis.

“Yeee... bibi, kalo takut ya nggak usah nonton!” balas Kimly. “Lagipula mayatnya nggak mungkin dikasih liat kan?”

“Dikotak-kotakin sih, Non...”

“Disensor maksudnya?”

“Iya, disensor, Non! Tapi kan tetep aja serem, Non. Kayak nggak tau bibi aja, kalo liat apa-apa pasti dihayati sepenuh hati,” kata Bi Ima sedikit tersipu-sipu. “Eh, Non, Bibi bilangin aja ya. Hati-hati dijalan, ntar ketemu si pembunuh itu lagi. Dia kan belum ditangkap!”

“Iya, Bi, iya...,” Kimly menuruti saja kata-kata Bi Ima.

Padahal itu nyaris mustahil kan? Mana mungkin sih buronan polisi menampakkan diri di depan Kimly?! Pasti sekarang dia sedang bersembunyi di suatu tempat terpencil dan jauh dari jangkauan manusia lain.

Berhubung sedang menikmati makan siangnya, Kimly sempat bersimpati pada si buronan. Sekarang cowok itu pasti sedang lapar berat. Kasihan juga sih. Padahal kalau dipenjara, buronan itu pasti dikasih makan. Walaupun pasti tidak akan seenak masakan Bi Ima, setidaknya ada makanan yang tersedia untuk mengganjal perut.



Kimly beranjak berdiri setelah isi piringnya bersih. Kalau sudah kenyang, hati pun senang. Berita-berita yang dianggap tidak penting pun segera hilang.

“Bi, Kimly ke kamar dulu, ya!” kata Kimly.

Segera mengambil tas dan berjalan menghampiri pintu kamarnya (yang ini dinamai pintu pengap). Biasanya Bi Ima selalu berhasil menyulap kamarnya menjadi superrapi, superbersih, dan superwangi. Tapi tidak hari ini. ketika Kimly membuka pintu, di lantai kamar itu tampak bercak-bercak tapak kaki bekas lumpur dan kamar Kimly samar-samar berbau aneh, seperti bau sampah bercampur makanan busuk.

Belum sempat Kimly mencari tahu apa yang menebarkan bau itu, matanya tiba-tiba terpaku pada amplop tertutup yang ada di meja belajarnya. Amplop itu tanpa nama dan alamat pengirim. Kimly meletakkan tas sekolahnya dan mengambil surat itu, kemudian duduk di ranjang. Suasana hatinya yang sudah sangat suram kini bertambah gelap. Kimly sudah bisa menerka-nerka isi surat itu. Pasti bernada sama seperti surat-surat yang pernah ia dapat sebelumnya.

Kimly tidak pernah berani menyuruh Bi Ima membuang surat-surat itu kimly tidak ingin Bi Ima bertanya macam-macam. Kimly merasa, cukup Kimly saja yang tahu masalah sepribadi ini.

Kimly segera membuka amplop putih itu dan segera membaca. Tulisan di dalamnya tidak dibuat dengan bolpoin, melainkan dengan potongan-potongan huruf dari Koran yang ditempel membentuk kata-kata. Siapa pun sang pengirim, kimly terpaksa mengacungkan dua jempol untuk keisengannya membuat kerajinan tangan seperti ini.

TinggAlin nino. lO gAk pAnTEs buAT diA. jELEk!

Kimly menggigit bibir. Menarik napas kuat-kuat. Seharusnya dia sudah terbiasa dengan surat semacam ini yang pasti dating setiap hari. Namun entah mengapa hatinya terasa lebih sakit. Kimly merasa kesal, namun tak tahu harus melakukan apa. Di amplop putih yang sudah sobek itu hanya tertulis namanya dan stempel pos di atas perangko. Tidak ada alamat dan nama pengirim seperti biasa. Tapi sebenarnya Kimly sudah tahu siapa pengirimnya. Pasti cewek itu.

Tenang, kim... nggak usah sedih! Nggak ada gunanya punya perasaan kayak gitu.



Kimly bangkit. Berniat menutup pintu pengap yang sedari tadi menjeblak terbuka. Kimly tidak mau dilihat orang lain ketika sedang sedih dan tertekan, walau Bi Ima sekalipun. Kimly tak suka jika harus membagi kesedihannya dengan orang lain.

Ketika mengayunkan daun pintu pengap, tiba-tiba ia menyadari ada sepasang sepatu penuh lumpur kering di balik pintu. Kimly mendongak, lalu menatap langsung sepasang mata yang sedang balas menatapnya dengan pandangan liar.

Kalau mendapatkan kejutan seperti itu, semua orang pasti kurang-lebih akan melakukan hal yang sama seperti Kimly. Terlonjak kaget setengah mati. Kemudian berteriak.

“AAAAA~hmp—”

Sebelum teriakkan Kimly sempat merajalela, orang itu segera memutar tubuh Kimly dan menahan cewek itu dari belakang, lalu menutup mulutnya dengan tangan. Kimly berusaha memberontak namun tenaga orang itu amat kuat. Jantung Kimly berdebar dua kali lebih keras.

Dengan kakinya orang itu menutup pintu pengap. Ia basah karena keringat. Benar-benar basah sampai tangannya yang membekap mulut Kimly pun lembap. Mungkin itu salah-satu alas an kenapa Kimly ogah menggigit jarinya, selain kenyataan tenaga orang itu kuat banget.

Kimly merasa sesuatu yang dingin dan basah menempel di lehernya, membuatnya bergidik dan diam mematung, menghentikan rontaannya yang sejak tadi pasti begitu merepotkan pria itu.

Orang itu membawa senjata!

Pisau? Belati? Golok?

Keringat dingin menetes di dahinya. Kimly melirik panik ke meja. Fotonya yang sedang tersenyum... foto Nino yang juga tersenyum... lampu meja... tumpukan buku catatan... tempat alat tulis... *cutter*-nya masih ada di antara bolpoin dan pensil.



Kimly memejamkan mata, berdoa dalam hati.

“Tolong jangan berisik, saya tidak mau menyakiti kamu,” bisik orang itu parau.

Suaranya dalam dan berat membuat Kimly semakin bergidik.

Kimly merasakan tubuhnya merinding ketakutan. Perutnya mulas, dan isinya seperti sedang di kocok *bartender* profesional. Kimly tidak pernah mengalami hal seaneh ini. kimly takut banget sampai nyaris pingsan.

Sebenarnya siapa orang ini? maling? Penculik? Pembunuh bayaran?

“Kamu janji nggak bakal teriak?” tanya orang itu, masih dengan suara pelan dan parau.

Gemetaran, Kimly mengangguk ngeri dan berharap ia segera dilepaskan. Mungkin ia bisa meminta bantuan jika sudah lepas. Tapi bisa juga sebelum itu terjadi, orang ini akan menunjukkan fungsi sebenarnya senjata yang dia bawa.

Menyayat... menusuk... membacok...

Kimly menelan ludah. Setidaknya orang itu tidak akan bisa kabur dengan mudah jika ada orang lain yang menyadari teriakan Kimly.

Perlahan-lahan orang itu melepaskan genggamannya dan membiarkan Kimly melompat menjauh darinya. Kimly berbalik dengan sisa keberaniannya.

Kimly merasa pernah mengenalinya. Dia!!! Cowok buronan itu...!



Love is when my smile looks beautiful

Whenever I remember his face

JAKARTA—Masih Senin, 5 September

SOROT matanya yang tajam kini terlihat ketakutan. Pakaianya kumal dan basah. Matanya melirik liar ke sana-sini, sepertinya takut ada yang menyadari kehadirannya di sini selain Kimly. Sekarang Kimly tahu darimana lumpur kering di lantai kamarnya dan bau busuk itu berasal. Pakaian kumal, sepatu kets kotor dan keadaan cowok itu sudah menjelaskan semuanya. Cowok itu benar-benar tampak mengerikan dan 100% kelihatan seperti penjahat.

Kimly melongok melihat senjata yang nyaris membunuhnya tadi.

Pisang?!

Kimly melongo. Ia berhalusinasi. Mana mungkin buronan membawa pisang sebagai senjata? Kimly mengerjap-ngerjapkan mata, berharap dapat melihat jelas kenyataan yang ada di hadapannya. Namun bentuk pisang itu tidak berubah menjadi pistol atau pisau. Warnanya tetap kuning cemerlang. Bukan hitam atau abu-abu mengilap.

Orang itu tampaknya menyadari keanehan yang dirasakan Kimly. Ia mengikuti arah pandang Kimly, ke arah tangannya yang menggenggam buah kuning itu erat. Cowok itu meringis kecil, senyumnya tampak amat dipaksakan. Ia menyodorkan pisang tersebut ke arah Kimly.

“Mau?” tawarnya tertahan. “Maaf, saya mengambilnya dari kulkas. Cuma buat menggetak. Takut kamu teriak.”

Kimly mengambilnya, kemudian menjauh darinya, sama sekali tidak percaya dengan alasan mustahil itu. Kalau Nino datang dan menodongnya dengan pisang, Kimly akan percaya cowok itu sedang bercanda. Tapi buronan seperti orang yang di depannya ini tentu tidak akan bercanda dengan orang yang tidak dikenal seperti Kimly. Dikoran bahkan disebutkan angkatan bersenjata



pusat dan daerah sudah memasukkan orang itu sebagai salah satu target utama yang berbahaya dan harus segera ditangkap.

“Ma-mau apa kamu?” bisik Kimly takut.

Cowok itu mendekat, Kimly meloncat selangkah ke belakang.

“Ja-jangan mendekat! Nan-ti saya teriak!”

Tampaknya gertakan itu berhasil karena cowok itu berhenti dan tampak panik sambil kembali menoleh ke arah jendela berkali-kali. Mungkin ini saat yang tepat untuk berteriak, Namun lidah Kimly terlalu keluh untuk mengeluarkan suara selain bisikkan.

“Maaf saya bikin kamu takut. Saya nggak tahu lagi harus ke mana. Sudah tiga hari saya sembunyi ke mana-mana, sampai akhirnya saya sampai diperumahan ini,” kata cowok itu menjelaskan.

Kimly mendengar nada sedih dalam suaranya. Apa Kimly berhalusinasi lagi? Tapi kayaknya nggak deh. Kimly baru menyadari bahkan sedari tadi pun ia tidak mengalami halusinasi atau fatamorgana. Semua ini nyata. Dan cowok buronan yang digandrungi cewek-cewek itu sekarang tidak lebih dua meter di depannya.

Kimly langsung luluh begitu melihat sorot mata cowok itu. Sorot yang penuh perasaan tertekan pada wajah yang sekarang kotor dan cekung. Wajah yang berbeda dengan foto di surat kabar Lylla. Kenyataannya cowok itu terlihat berantakan. Liar. Berandal.

Kimly bego! Jangan percaya omongannya! Dia buronan! Pembunuh!

“Kamu... percaya sama saya?” tanya cowok itu ragu-ragu.

Kimly merasakan tatapan memohon dari mata cowok di depannya. Kimly berusaha menghilangkan perasaan iba dari hatinya, tapi sulit sekali.



“Kamu mau apa?” tanya Kimly pelan. Suaranya bergetar.

Cowok itu menunduk. “Saya... nggak tau. Nggak ada yang bisa saya mintai tolong. Nggak ada yang bisa bantu saya menuntut kebenaran.”

“Maksud kamu... kamu nggak bersalah?”

Kimly meneliti air muka cowok itu kalau-kalau dia hanya berpura-pura. Namun entah aktingnya terlalu sempurna atau memang ia berkata jujur. Kimly merasa ketakutannya mulai memudar. Mungkin karena dilihatnya cowok itu tidak bersenjata, atau karena sekarang dia memilih duduk bersilah di lantai dengan kepala tertunduk, daripada menyandra Kimly untuk meminta tebusan.

“...Orang itu... Pak Direktur sudah *begitu* waktu saya masuk. Dia sudah tidak bernyawa. Saya takut. Saya kabur. Darahnya banyak sekali. Mengerikan...,” suaranya tercekak di tenggorokan. Napasnya tidak teratur. Walau cowok itu tidak benar-benar menangis sambil berderai air mata.

Kimly dapat merasakan ketakutan cowok itu. Kimly menyerah pada rasa iba yang memang tak bisa hilang.

Kimly duduk di tepi ranjangnya. Tercenung. Hal aneh berturut-turut datang hari ini. Pertama, teman-temannya tiba-tiba saja rela membaca Koran demi melihat artikel tentang cowok yang sedang tertunduk di hadapannya sekarang. Lalu, Bi Ima yang ikut-ikutan suka pada berita kriminal—lebih tepatnya pada kasus cowok ini juga. Kemudian, kunjungan tiba-tiba sang objek berita hari ini, lengkap dengan berita di Koran dan TV tentang pembunuhan itu semuanya bohong.

Hingga detik ini Kimly sendiri masih sulit percaya cowok yang mendatangnya sekarang adalah cowok yang sama dengan sosok di foto Koran Lylla. Kimly memang pernah berangan-angan tersenggol selebriti ganteng ketika sedang melihat-lihat majalah mode di toko buku, atau tidak sengaja bertabrakan di kolam renang, yang pasti kebetulan-kebetulan yang semacam itulah. Namun tidak pernah terlintas dalam pikirannya Kimly akan bertemu pembunuh brutal yang sedang heboh dielu-elukan cewek-cewek di sekolahnya.

Terlintas di pikiran Kimly tanggapan teman-temannya jika sekarang ia menelpon mereka dan berkata, “Hai, cowok buronan itu lagi duduk-duduk di kamarku, lho!”



Mungkin Ardel akan langsung menjerit, “Gila! Telepon polisis, kim! Cepet! Eh, tapi jangan lupa, sebelum dia ditangkap, foto-foto dulu!”

Lylla mungkin lebih mengkhawatirkan keselamatan Kimly, “Elo nggak pa-pa kan, kim? Sekarang tarik napas dalam-dalam ya. Santai aja. Tenang. Nggak usah panik. Semua bakal baik-baik aja. Eh, ngomong-ngomong... beneran cakep, ya?”

Yang pasti si pengirim surat kaleng akan menemukan alasan yang bisa membuat Kimly diputusin Nino:

- Kimly membawa masuk cowok ke kamarnya. (Terlepas dari kenyataan cowok itu masuk sendiri tanpa diundang. Pengirim surat itu pasti tidak akan mau peduli pada kejadian sebenarnya. Percaya deh!)
- Mereka berpelukan di dalam kamar tertutup (Walaupun *berpelukan* itu dalam hal ini adalah keadaan ketika si cowok menyekap mulut Kimly, dan Kimly berusaha memberontak melepaskan diri.)
- Kimly akan dikatai sebagai cewek jelek (julukan favorit si pengirim surat untuknya) yang berteman dnegan buronan liar. (padahal tahu namanya juga tidak, gimana bisa dibilang teman?)

Lamunan Kimly yang sudah melenceng ke mana-mana itu dipecahkan hati-hati oleh si cowok buronan.

“Kamu... percaya?”

Kimly menoleh menatapnya. Mengarahkan sudut matanya ke dalam mata cowok itu. Sebodo amat dengan komentar si pengirim surat. Tatapan cowok itu tampak jujur. Sama sekali sarat kebohongan. Tidak meragukan.

Kimly mengangguk kecil. Cowok itu tampak baru saja terlepas dari beban yang begitu berat dari dadanya. Untuk pertama kalinya Kimly melihat sudut bibir cowok itu tertarik ke atas



membentuk senyum, membuat Kimly menyadari dia punya tiga garis wajah yang mengurat seperti kumis kucing di masing-masing pipinya kalau tersenyum.

“Terima kasih.” Suaranya terdengar lebih bebas di telinga Kimly.

Kimly tidak membalas senyumnya. Untuk saat ini, kepercayaan Kimly saja pasti sudah menjadi anugerah terindah bagi cowok itu. Kimly jadi teringat pada pisang di tangannya yang berkeringat. Masih tersisa kesejukan lemari es pada buah itu di gengaman Kimly. Ia menyodorkannya.

Dia PASTI lapar!

“Buat kamu,” ujar Kimly pelan.

Cowok itu mengambil pisang di tangan Kimly dan segera mengupasnya. Dimakannya pisang itu dalam dua suap. Kimly salah. Ternyata cowok itu tidak hanya lapar. Dia benar-benar amat sangat lapar.

Kimly beranjak dari tempat tidur dan berjalan menuju lemari es. Kimly mengambil beberapa buah pisang dan sebotol air dingin. Salah satu alasan yang membuatnya merasa keputusan untuk memercayai cowok itu tidak bersalah adalah karena lemari es tetap utuh—walaupun perut cowok itu lebih dari sekadar keroncongan. Bahkan tadi ia mengembalikan pisang yang dipakainya sebagai senjata. Lagi pula—sekali lagi—tidak ada buronan beneran yang menggunakan pisang sebagai senjata.

“Makasih... Kimly,” kata cowok itu begitu ia mendapatkan pisang dan air dingin.

“Kok kamu tau nama saya?” Kimly tertegun heran.

Cowok itu kemudian terlihat gugup dan salah tingkah.



“Ngg... ng... dari...,” cowok itu mencari-cari sesuatu yang dapat menolongnya dan matanya menemukan buku yang tergeletak di atas meja, “...itu”

Kimly menoleh untuk melihat benda yang ditunjuk si cowok buronan. Di sampul buku tertulis namanya dengan rapi dan sangat mudah terbaca.

Cowok itu kembali tertunduk dan memakan pisangnya. Ia teringat kembali tulisan nama Kimly sebagai penerima amplop surat kaleng yang sempat dilihatnya tadi. Ia tahu, hal terakhir yang ingin diketahui Kimly, bahwa ada orang lain yang membaca surat pribadinya. Lebih baik cowok itu tidak berkata apa-apa. Daripada langsung diusir keluar dari tempat yang mungkin bisa jadi persembunyian barunya.

“Kamu...,” Kimly membuka suara.

Cowok itu menoleh. “Nama saya raditya. Mungkin kamu sudah tau. Nama itu sudah ditulis di surat kabar dan disebut berpuluh-puluh kali di TV belakangan ini,” kata cowok itu pelan. Nada suaranya terdengar pahit.

Kimly tidak berkata apa-apa. Tidak mengomentari kata-kata si cowok buronan. Tidak juga mengakui bahwa sebenarnya ia baru pertama kali mendengar nama itu.

Kimly melongo mendengar kata-kata raditya.

“Maksud kamu?” ulanginya tidak yakin. raditya terlihat salah tingkah.

“Ngg... maksud saya... kalau boleh saya tinggal...”

Ia tidak meneruskan kata-katanya begitu melihat wajah Kimly. Kimly mengerti maksud Raditya. Cowok itu buronan. Polisi mencarinya. Tapi dia kabur. Dan tidak ingin ditangkap. Jadi dia perlu perlindungan.



Dan dia memilih Kimly.

“Bukannya saya mau kabur dari hukum. Saya cuma tidak mau ditangkap karena kejahatan yang tidak saya perbuat,” raditya menjelaskan dengan menggebu-gebu.

“Tapi kenapa aku?” tanya Kimly pelan.

raditya terlihat sangat bersalah. Wajahnya menyiratkan keputus asaan. Suaranya kembali memelan. “Saya nggak tau lagi harus ke mana dan melakukan apa. Nggak ada yang percaya sama saya, selain kamu...”

Itu karena aku bego!

Suara dalam pikiran Kimly berusaha menghilangkan perasaan manusiawinya. Namun Kimly belum siap menjadi monster. Kimly masih punya hati. Dan hati itu sekarang berpihak pada cowok di depannya dengan begitu rela.

Tapi apa yang akan terjadi selanjutnya? Apa Kimly harus tinggal bersama cowok itu di kamar yang sama? Setiap malam tidur di kamar yang sama pula? terus, apa yang akan terjadi kalau Bi Ima memergoki mereka ? apakah Bi Ima akan berteriak dan membiarkan tetangga mengetahuinya? Lalu apa seseorang akan menelepon polisi dan mengadukan tentang buronan hilang yang ternyata tinggal bersama Kimly? Lalu apakah foto KTP (alias: Kartu Tanda Pelajar; karena Kartu Tanda Penduduk Kimly belum selesai diurus) Kimly juga akan muncul di surat-surat kabar dengan *headline*:

BURONAN MUDA TINGGAL BERSAMA SISWI SMA

Lalu apa ia akan dibawa ke penjara khusus perempuan dan menghabiskan masa mudanya di sana? Apakah Lylla dan Ardel akan datang mengunjunginya sambil membawa Koran criminal yang memampangkan fotonya besar-besar? Tidakkah Nino bakal malu punya pacar criminal dan memutuskan hubungan mereka dengan segera?



“Ayolah... kamu bisa bantu saya. Kita kan seumuran, setidaknya paling-paling nggak beda jauh. Kamu mau kan bantu saya? Saya nggak bakal macem-macem, kok,” bujuk raditya hati-hati.

Kimly menelan ludah. Ia menutup mata. Merasa pusing dengan keadaan seperti ini. Kepalanya berdenyut-denyut.

Kenapa ia harus mengalami semua ini? kenapa Raditya harus dating ke rumahku?

Kimly merasa tatapan penuh harap Raditya yang patuh menunggu jawaban menghujani dirinya.

Perlahan Kimly mengangguk.

Kali ini raditya tidak lagi menyembunyikan kegembiraannya. Wajahnya bahagia seperti anak kecil yang baru pertama kali melihat panda di kebun binatang. Cowok itu kemudian memeluk Kimly sambil berulang-ulang mengucapkan terima kasih. Kimly tersentak kaget, berusaha melepaskan diri. Untung Raditya segera menyadari kelakuannya dan melepaskan diri.

“Ma-maaf...,” katanya salah tingkah.

Kimly tertunduk. Ia berjalan keluar kamar melewati pintu adem, meninggalkan raditya yang melongo dengan wajah ketakutan.

“kim...”

raditya tak mampu mencegah kepergian cewek itu. Cuma satu hal yang membuatnya tegang. Kimly akan mengadukannya pada polisi. Tapi karena apa? Karena ia memeluk cewek itu? Raditya langsung merasa sangat kesal pada dirinya sendiri karena tidak bisa menahan diri. Ia mondar-mandir di kamar Kimly, merasa bingung. Sekarang apa yang harus dilakukannya? Memanjat pohon rumah Kimly dan kabur? Tapi ke mana? Tidak ada tempat baginya untuk bersembunyi.



Pintu adem terbuka lagi. raditya menoleh sambil memasang kuda-kuda untuk membela diri. Siapa tahu ada yang langsung menerjangnya dan mengikatnya dengan tali rafia. Namun betapa leganya cowok itu ketika melihat wajah Kimly di balik pintu. Sendirian. Ditangannya ada baju bersih.

“Baju bekas. Punya papa,” kata Kimly pelan. Ia menyodorkan baju yang diambilnya dari gudang.

Dengan penuh terima kasih, raditya mengambil baju itu dan memeganginya erat-erat. Dalam hati ia merasa bersyukur karena menemukan penyelamat sebaik Kimly.

Kimly mengguyur air dingin ketubuhnya. Segar. Tapi perasaan khawatir tidak hilang-hilang. Malah jantungnya semakin berdebar saja. Pikiran-pikiran aneh mulai bermunculan di kepalanya yang sekarang terselimuti busa-busa sampo.

Sekarang ia sedang mandi di kamar mandi yang ada di kamarnya. Dan di luar sana ada cowok tak dikenal (oke, *sedikit* dikenal. Setidaknya ia tahu namanya raditya) yang dituduh sebagai pembunuh sadis dan mengerikan—sekaligus punya banyak fans cewek. Itu berarti ada kemungkinan cowok itu *playboy* sebelum menjadi buronan. Toh dia kan digemari cewek setengah mati, bahkan setelah masuk ke *black list* kepolisian. Dan yang namanya *playboy* pasti sudah berpengalaman. Maksudnya dengan urusan dengan lawan jenis. raditya itu pasti sudah sangat mengerti bagaimana caranya menaklukkan cewek, entah cewek itu mau atau tidak.

Memikirkan hal itu, Kimly bergidik. Ia membenarkan *shower* agar pancuran airnya semakin deras menimpa kepalanya. Mungkin dengan begitu ia bisa berpikir dingin. Namun perasaan takut itu tidak juga hilang. Malahan sekarang isi perutnya terasa melintir. Bagaimana jadinya kalau Kimly keluar raditya menyerang dirinya?

Membayangkan hal itu sungguh membuat Kimly menyesal kenapa dengan begitu bodoh ia mau menolong cowok buronan itu. Mungkin saja semua ekspresi sedih cowok itu hanya topeng agar ia bisa bersembunyi dari kejaran polisi. Kalau begitu sebelum Raditya sempat mencelakakan dirinya, Kimly harus segera melapor kepada yang berwajib.

Kimly mematikan keran dengan tekad bulat. ia segera handukan dan memakai pakaiannya rapi—tidak ada kancing yang terlewatkan dan tidak ada belahan yang mengundang kejantanan.



Kimly menarik napas dalam-dalam, kemudian menyapukan pandangan ke sekelilingnya. Kamarnya memang besar, nyaman dan kering. Daerah yang basah Cuma di *bathtub*, dipakai untuk menggelar tikar pun bisa. Sebenarnya sih Kimly bisa saja menunggu di sini, sampai Bi Ima menyadari Kimly hilang dan mencarinya di kamar. Kemudian Bi Ima akan menelepon polisi dan menangkap cowok itu. Namun Kimly tidak bisa mengambil risiko. Nyawa Bi Ima bisa-bisa dalam bahaya kalau cowok itu sampai ngamuk. Tidak ada cara lain, Kimly tetap harus menghadapi ini sendiri.

Kimly mengambil pengering rambut yang tergeletak di pinggir *wastafel*. Mungkin benda itu bisa membantu membuat orang pingsan.

Oke, sekarang Kimly siap menghadapi *apa pun* yang tengah menunggunya di luar sana.

Kimly membuka pintu. raditya sedang duduk di tengah kamar. Bersilah. Menatapnya. Dipangkuannya ada baju bersih Kimly. Ekspresinya persis seperti binatang peliharaan yang menunggu majikannya dengan patuh.

Sekali lagi Kimly kaget melihat kelakuan raditya yang begitu sopan. Ia menjadi ragu dengan tekadnya semula. Kimly menggeleng-geleng keras.

Jangan bego! Itu cuma tipu muslihat! raditya tuh buronan, dia sudah jelas!

Dirasakannya tatapan raditya yang tidak juga lepas dari dirinya. Kimly bergidik takut. Jangan-jangan cowok itu sedang merencanakan sesuatu yang jahat ke Kimly.

Kalau begitu, cepat bertindak sebelum terlambat, Kim!

“Mmm... mandi gih... sekalian ganti baju...,” kata Kimly pelan. Sebisa mungkin ia berbicara dengan nada datar, agar tidak ada sedikitpun nada yang bisa disangka mengundang oleh cowok itu.



raditya beranjak berdiri dan berjalan ke arahnya. Kimly mundur selangkah bermaksud menjauh. Digenggamnya alat pengering rambut itu erat-erat. Ia tidak pernah memukul orang dengan alat itu sebelumnya. Tapi dalam keadaan terdesak mungkin saja tenaga dalamnya dapat keluar dan merobohkan cowok itu kalau dia macam-macam.

Namun raditya tidak melakukan apa pun padanya. Cowok itu cuma bergumam terima kasih dan melirik sekilas ke arah pengering rambut itu sebelum menghilang di balik kamar mandi. Begitu pintu ditutup, Kimly segera menghampiri meja telepon dan duduk di tempat tidur.

Sekarang waktunya.

Kalau Kimly tidak melaporkan keberadaan raditya si buronan, bisa jadi Kimly yang akan jadi korban berikutnya. Bahkan mungkin juga keselamatan orang di rumahnya akan terancam. Kalaupun raditya tidak melakukan kejahatan apa pun padanya, bisa-bisa Bi Ima memergokinya berada di sini. Kalau sudah begitu, Kimly juga akan ditangkap dan dituduh sebagai komplotan buronan itu.

Dan pengirim surat kaleng itu akan punya alasan lain untuk merebut Nino dari Kimly. Kimly pasti dihukum penjara seumur hidup. Ia tidak akan bisa memikirkan percintaan lagi selamanya.

Sebaliknya, kalau Kimly melapor, nyawanya akan baik-baik saja. Mungkin sesaat Kimly akan dikenal orang sebagai cewek berjasa menangkap buronan muda, dan Kimly akan kerepotan dengan tatapan orang di sana-sini. Kemudian setelah itu hidupnya akan tenang kembali. Pasti.

Kimly mengangkat ganggang telepon dengan tekad yang kembali membara. Kimly akan menelepon polisi, melaporkan keberadaan raditya yang mereka cari, dan mengusir cowok itu untuk selama-lamanya.

Terdengar suara air yang mengalir dari dalam kamar mandi. Sayup-sayup cowok itu menyenandungkan lagu dengan suara riang.

I drove for miles and miles

And wound up at your door



(*She Will Be Loved*, Maroon 5)

Dasar buronan! Tunggu saja! Dia nggak bakal nyanyi-nyanyi riang kayak gitu lagi kalau tahu yang menyambutnya begitu keluar dari kamar mandi adalah polisi!

Kimly menekan nomor polisi yang dilihatnya dari daftar telepon darurat (pemadam kebakaran, ambulans, Telkom, bandara, bioskop, sampai restoran *fast food* terdekat) yang ditempel Bi Ima di tembok sebelah meja belajar. Cewek itu menunggu nada panjang yang belum diangkat di seberang. Dilihatnya lantai kamarnya sudah kembali bersih, tidak ada lumpur kering di mana-mana. Kimly memandangi kamarnya dengan bingung. Matanya terhenti pada tempat sampah di sudut ruangan. Di dalamnya tergeletak manis kulit-kulit pisang yang berwarna kekuningan. Dicarinya kulit pisang yang tadi dimakan cowok itu di atas lantai. Tidak ada. Semuanya sudah dibuang ke tempat sampah itu.

Kimly memandangi tempat sampah itu.

CKLEK

“Kantor polisi, bisa dibantu?” terdengar suara di seberang.

Kimly membuka mulut, namun tidak ada yang keluar. Selama ini ia tidak tahu ada buronan yang memerhatikan kebersihan. Apakah ini bagian dari sandiwara cowok itu? Begitu juga sorot matanya, siulan cerianya saat mandi, dan pelukan lega (juga bau)-nya. Apa ada sandiwara sesempurna itu?

“Halo? Halo?” suara berat itu kembali terdengar. Kali ini bernada tidak sabar sekaligus khawatir.

“Ah-ma-maaf, Pak. Ada, ada bur-bur—” *buronan*, ayo cepat bilang, “b-burung gagak, Pak. Saya takut. Tapi ternyata burungnya udah pergi,” ucap Kimly akhirnya. Suaranya bergetar, namun entah kenapa setelah mengatakan hal itu hatinya menjadi lega. “Burung gagak kan nyeremin, Pak. Katanya lambang kematian gitu. Saya takut. Saya kan lagi sendirian di rumah, nggak tau siapa yang harus saya telepon. Tanpa sadar saya mencet nomor polisi, hehehe.”

Dasar bego! Bego! Bego! Beg—SUDAPLAH. Biar saja bego.



Kimly memutuskan untuk percaya pada cowok itu.

“Ooohhh... cuma gara-gara itu? Kamu jangan mempermainkan polisi, dong! Dasar nakal!” nada di seberang sana terdengar lega.

“I-iya, Pak. Maaf, Pak. Maaf.”

“Ya sudah, jangan ulangi lagi ya. Ngomong-ngomong, tadi kamu bilang lagi sendirian di rumah?”

“Iya, Pak.”

Terdengar nada menggoda. “Mau ditemenin?”

Kimly bergidik. Suaranya sedingin es di kutub utara. “Enggak, makasih.”

Kimly membanting telepon. Dasar polisi gadungan! Jijik ih!

Pasti ada orang iseng yang sedang main-main ke kantor polisi dan seenaknya mengangkat telepon. Tidak mungkin kan, polisi beneran berbuat hal tidak bermoral kayak gitu?

“Terima kasih.”

Kimly menoleh terkejut. raditya sudah selesai mandi dan sekarang sedang berdiri di depan pintu. Menatap ke arahnya. Tersenyum. Tiga pasang gurat wajah itu muncul lagi...

Merasa salah tingkah, Kimly segera beranjak berdiri, menarik salah satu bantal di atas ranjang, dan mengempaskannya ke dada raditya. Sebelum cowok itu sempat berkata apa pun, Kimly



sudah mendorong cowok itu masuk kembali ke dalam kamar mandi, kemudian menutup pintu dengan suara keras. Kimly menahan pintu kamar mandi itu dan menguncinya dari luar.

“Hei! Heiii!!! raditya menggedor-gedor pintu.

“Sssttt... jangan berisik! Nanti ketahuan!” seru Kimly sambil bersandar pada pintu kamar mandi.
“Kamu tidur di sana saja!”

“APAAA!?”

TIGA

Love is when my eyes are amazing

Since he is the only one I see

JAKARTA—Selasa, 6 September

KIMLY menopang dagu, memerhatikan teman-temannya. Lylla sudah membawa koran yang lain, tapi tentu saja topiknya tetap sama. Buronan *itu*.

“Ahhhh...,” Lylla mendesah bahagia sambil memeluk korannya puas. Ardel yang sedang sibuk menyalin PR mendongak dengan wajah tertarik.

“Gimana? Gimana?” tanyanya. “Di koran ditulis apa?”



“Dia masih bebas. Nggak ada yang tau keberadaannya. Jejaknya menghilang begitu aja. Hebat banget ya! Bener-bener cowok gue,” cetus Lylla sambil tersenyum lebar, seakan-akan buronan itu benar-benar miliknya.

“Enak aja!” Ardel menjitak kepala Lylla sambil tertawa. “Cowok kita bersama!”

“Iya! Iya!”

Mereka berdua tertawa. Entah apa yang ditertawakan, Kimly tidak terlalu mengerti. Seandainya saja mereka tahu bahwa setelah mandi, buronan itu kelihatan keren banget. Seandainya saja mereka tahu buronan yang mereka puja itu sedang mendekam di kamar mandi Kimly. Seandainya saja mereka tahu ingin rasanya Kimly menjitak kepala cowok itu (Kimly terinspirasi oleh Ardel yang tadi menjitak kepala Lylla) karena sudah membuatnya tidak bisa tidur semalaman.

Sebenarnya sih memang bukan salah raditya jika Kimly ketakutan pintu kamar mandinya bakal terbuka lalu cowok itu keluar dan *mengapa-apakan* dirinya. Karena walaupun raditya *playboy*, memangnya cuma itu yang dipikirkannya? Apalagi sekarang cowok itu sedang punya masalah berat.

Bukan salah cowok itu juga kalau suara dengkurannya yang menandakan ia sedang tidur bisa membuat Kimly salah tingkah dan gugup. Cowok itu kan pasti capek luar biasa karena sudah luntang-lantung kabur ke sana kemari hari-hari belakangan ini.

Karena akhirnya Kimly bisa menutup mata karena benar-benar mengantuk, beberapa jam kemudian Kimly sudah dibangunkan jam bekernya. Walau di dalam mimpi, Kimly sempat melihat punggung Nino dan nyaris memeluknya dari belakang dalam permainan petak umpet. Kimly pun terbangun dengan mata yang sulit banget terbuka saking ngantuknya, dan wajah jengkel berat.

Dalam keadaan seperti ini, Kimly berjalan sempoyongan ke arah kamar mandi dan berusaha membuka pintunya dengan gedoran, tarikan (sampai sempat terjengkang beberapa kali), danteriakkan kesal sebelum akhirnya menyadari gerendel kamar mandi itu—yang langsung dipasangnya kemarin sore sebagai salah satu usaha menjaga diri—berfungsi dengan baik.

Kimly membuka gembok dan kunci kamar mandi. Ketika pintu terbuka, dia melihat raditya tengah duduk di atas kloset, memangku bantal yang diberikan kepadanya, dan menatap Kimly



dengan tatapan memelas. Kimly melihat darah segar perlahan-lahan mengalir turun dari hidung cowok itu. Rupanya dia kedinginan sampai mimisan.

Kimly tidak tahu siapa yang tampak lebih menyedihkan, dia atau cowok itu. Tapi karena saat ini kekesalannya sedang meletup-letup seperti gunung berapi, dia tidak punya waktu untuk beribara-iba ria pada cowok itu. Dia segera menyepak raditya dari kamar mandi, suatu perbuatan yang menandakan Kimly sedang super bete—kalau sedang normal, mana berani sih dia menyepak buronan?

Barulah sesudah sendirian di kamar mandi, dia merasa tenang. Pintu telah dikuncinya—gemboknya juga dibawa, untuk berjaga-jaga agar cowok itu tidak balas dendam dan menguncinya dari luar. Tapi kemudian Kimly menyadari baru saja ada cowok yang melihatnya baru bangun tidur dengan rambut jabrik ke sana sini, mata sembab, dan wajah terkucel di seluruh dunia.

Kimly menutup keran *wastafel*. Di sebelahnya ada anak cewek yang sedang mengolesi bibirnya dengan *lipgloss*. Kimly melirik sekilas, kemudian berbalik dan berjalan menuju pintu masuk—sekaligus pintu keluar—kamar mandi cewek.

“Tunggu.”

Cewek itu menutup wadah bulat *lipgloss*-nya, mengulum dan memastikan bibirnya sudah terlihat mengilap juga mengundang, kemudian menatap Kimly dari kaca *wastafel*. Kimly berbalik dan memandangnya. Ekspresi wajah Kimly datar, walau sebenarnya ia malas berbicara dengan cewek itu.

“Kemarin gue jalan bareng Nino,” kata cewek itu.

Kata-kata itu memeras hati Kimly, namun tak mengubah ekspresinya.

“Tidak percaya!” balas Kimly dingin, membalas tatapan cewek *lipgloss* itu dari balik cermin.



Beberapa cewek yang menggunakan kamar mandi memerhatikan mereka, kemudian buru-buru keluar. Cewek *lipgloss* itu berbalik dan mendekat ke arah Kimly, memojokkannya ke tembok kamar mandi. Kimly bersyukur tubuhnya lebih tinggi daripada cewek itu.

“Cewek nggak tau diri! Apa surat yang gue kasih nggak cukup buat lo sadar, hah? Belom nyadar juga kalo lo terlalu jelek buat Nino?” bisik cewek itu sengit.

Kimly bergidik. Tidak berkata apa pun. Memandang cewek *lipgloss* itu dalam-dalam, kemudian menepis tangan cewek si pengirim surat kaleng yang tadi ditopangkan ke tembok.

“Nggak tau malu! Elo nggak pantes buat Nino, Jelek! NGACA DONG!” seru cewek itu.

Kimly membuka pintu kamar mandi, kemudian keluar. Pintu menutup, menelan umpatan-umpatan cewek itu, kini suaranya tergantikan suara gaduh khas jam istirahat. Padangan anak-anak sekolah yang sedang beristirahat memenuhi mata Kimly. Kimly menarik napas lega.

“Hei,” seseorang menepuk pundaknya.

Kimly menoleh. Seorang cowok berdiri di sebelahnya. Tersenyum kearahnya dengan sebelah tangan di kantong celana. Tentu saja cowok itu cakep luar biasa. Vokalis band sekolahnya, pujaan hati semua cewek. Pacarnya.

Kimly tersenyum. Dengan sebelah tangannya yang bebas, cowok itu merangkul bahu Kimly.

“Udah makan?” tanya Nino.

“Belum,” balas Kimly. “Kamu?”

“Belum juga. Yuk ke kantin! Laper, nih!”



Kimly mengangguk. Tidak masalah jika ada cewek yang terus mengiriminya surat kaleng selama ada Nino yang dapat membuat hatinya berbunga-bunga dan melupakan segala kesedihan. Rasanya semua menjadi lebih indah jika bersama cowok itu. Pizza kantin yang biasa pun rasanya jadi enak banget.

Kimly memandangi Nino yang juga balas memandang dirinya. Tatapan Nino... ooh... tatapan itu dalaaam sekali... mata indah yang dibingkai bulu mata lentik... apakah sekarang Kimly sedang bermimpi?

CROT CROOT CROOOOT...!!!

Terdengar bunyi menjijikkan. Kimly membelalak dan menunduk ke piring. Pizanya sekarang sudah tak berbentuk karena penuh cairan kental berwarna hitam. Ternyata tanpa sadar tangan Kimly mengambil botol kecap dan menuanginya ke piring berisi pizza.

Nino tertawa ngakak. Saat itu tak terhitung malunya Kimly. Cewek itu tidak tahu harus melakukan apa. Dia mencoba ikut tertawa, tapi tawa cowok itu malah semakin keras ketika melihat wajah cengengasan Kimly yang pasti tampak bego banget. Akhirnya Kimly berhenti cengengasan dan duduk diam, memerhatikan dengan pasrah cairan kecap yang ternyata juga sudah mengotori rok abu-abunya. Satu lagi alasan kenapa cewek pengirim surat itu membenci Kimly setengah mati: Kimly jorok.

Nino masih tertawa keras, membuat semua orang di kantin kearah mereka dan tertawa melecehkan Kimly setelah mengerti apa yang terjadi. Kimly Cuma bisa tertunduk malu.

“no... udah donggg... semuanya kan pada ngeliatin...,” bisik Kimly.

“Biar aja! Habis kamu lucu banget sih!!! Makan kok aneh banget, masa pizza pake kecap?! Padahal kamu udah gede, udah kelas dua SMA! BUAHAHAHAHAHAHA...,” tawa Nino kembali meledak.

Saat itu ingin rasanya Kimly mengubur diri ke tanah. Bahkan Nino pun menertawakannya yang seperti anak kecil. Begonia dia, gara-gara kegirangan makan bareng Nino, lantas jadi sembarangan begitu. Kimly jadi berpikir, apa jadinya kalau Nino melihatnya baru bangun tidur



dengan wajah superkacau seperti tadi pagi. Tawanya pasti akan menggelegar hingga sejauh 10 blog dari rumah Kimly. Mungkin Nino bakal langsung sakit jantung saking hebohnya ketawa.

“Kamu jangan bikin aku malu dong, kim...!” seru Nino di tengah tawanya.

Entah kenapa saat itu hati Kimly terasa tertusuk. Sakit. Kimly bersyukur karena yang melihatnya bangun tidur adalah raditya. Bukan Nino.

Seseorang mendatangi meja makan mereka. Kimly menoleh dan melihat salah satu anggota band sekolah mereka. Nino menoleh dan tawanya mereda.

“Gimana jadinya?” tanya Nino.

“Oke, minggu ini kita tampil. Jadwal latihan ada di ruangan klub,” kata cowok itu. Ia menoleh tampannya baru menyadari kehadiran Kimly. “Oh ya, ajak juga cewek lo! Siapa namanya? Nngggg... gue lupa.”

“Kimly,” sambung Kimly pelan.

Cowok itu meringis sambil menyodorkan tangan Nino sudah tertawa lagi begitu melihat wajah Kimly, kali ini sambil memukul-mukul meja. Dengan wajah memerah Kimly menyambut uluran tangan cowok itu.

“Sori, gue lupa. Gue jarang liat lo sih!”

Cowok itu kemudian melepaskan tangannya dan kembali menoleh ke arah Nino, bertanya-tanya kenapa dia tertawa sampai seperti itu. Segala harapan Kimly agar Nino merahasiakan kejadian barusan pupus begitu Nino membuka mulut dan menceritakan semuanya. Si anak band menoleh ke piring Kimly, kemudian tertawa keras bersama Nino.

Alasan kesembilan kenapa yang lebih pantas bersanding dengan Nino adalah si cewek *lipgloss*: Nino cowok populer, sedangkan Kimly bukan. Si cewek *lipgloss* vokalis band Nino dan



merupakan salah satu cewek tercantik di sekolah, sedangkan Kimly bukan siapa-siapa yang namanya pun tak pantas diingat bahkan oleh teman pacarnya sendiri.

Begitu Kimly pulang ke rumah, sepucuk surat tampak menunggu kehadirannya. Kimly membukanya. Surat yang biasa. Pengirim yang biasa. Isi yang biasa.

DAsAr nggAk Tau mAlu! ngAcA Dong! nino pAnTEs dApET yAng lEbih dAri lO!

Di belakangnya, pintu kamar mandi diketuk beberapa kali dari dalam. Terdengar suara sayup raditya.

“kim..., sudah pulang? Boleh buka pintu? Boleh minta pisang lagi? Saya laper nih...,” seru si cowok buronan dengan suara tertahan.

Kimly tetap mematung. Ironis banget membayangkan dirinya berdiri dengan surat ancaman dan buronan yang minta makan di belakang. Kimly merasa dirinya amat bodoh.

Alas an kesepuluh kenapa dia harus berpisah dengan Nino: Kimly *memang* nggak pantas buat cowok itu.

Kimly berpangku tangan sambil memandangi cowok buronan yang sedang makan pisang dengan lahap. Dia heran, kenapa ada orang yang suka banget sama pisang. Seperti monyet saja. Dia mengutarakan hal itu pada raditya. Sungguh perbuatan yang berani, salah-salah cowok itu bisa mengamuk karena dikatai monyet dan langsung mencekiknya. Dia kan tersangka pembunuhan. Tapi saat itu suasana hati Kimly lagi kacau hingga ngomongnya pun ngawur.

“Enak kok!” jawab cowok itu, sama sekali tidak terlihat tersinggung.



raditya mengalihkan perhatiannya dari pisang di tangan, memandangi Kimly dengan ekspresi tak terbaca. Sejenak matanya seperti menemukan sesuatu pada wajah Kimly. Cewek itu tak menyukai sorot mata raditya. Seakan-akan raditya tahu isi hati Kimly saat itu, betapa sakitnya dia setiap kali teringat kejadian di kantin tadi pagi. Tapi walaupun cowok itu menyadari kegundahan Kimly, dia tak mengatakan apa pun.

“Sudah nggak mimisan?” tanya Kimly basa-basi.

“Enggak. Saya kan kuat!” balas cowok itu dengan nada bangga. Ia mengangkat sebelah alis dan menawari Kimly pisang. “Mau? Enak, manis.”

“Nggak suka! Bi Ima menaruhnya di kulkas. Heran, nggak bosan-bosan juga dia! Padahal biasanya nggak satu buah pisang pun aku sentuh, sampai akhirnya busuk,” oceh Kimly.

Ujung bibir cowok itu tertarik sebelah. “Mungkin dia punya firasat bakal ada orang yang datang dan menghabiskan pisang-pisang itu,” sahutnya.

“Maksudnya kamu? Kalau pisang sih, habisin aja semuanya. Tapi jangan pernah sentuh pir hijau,” ancam Kimly.

raditya Cuma nyengir, menampakkan lagi guratan aneh di pipinya.

“Oh, iya, boleh nanya?” tanya cowok itu.

Dahi Kimly berkernyit. Ragu-ragu, Kimly mengangguk.

“Ada berapa pelayan di sini?”



“Mm... Bi Ima..., terus satu orang pembantu lagi, dan satu orang satpam.” Kimly memandang wajah Raditya. “Kenapa? Takut ketahuan? Tenang, Bi Ima udah aku larang masuk kamar, apalagi buat ngebersihin kamar mandi.”

Kimly tidak mau mengambil risiko kalau-kalau Bi Ima (yang mau membersihkan kamar mandi) sampai pingsan dengan karbol di tangan ketika melihat buronan yang sedang diincar polisi duduk di kloset kamar mandi Kimly.

“Makasih. Kalo gitu, saya yang bakal bersihin kamar mandi kamu,” ujar raditya lega. “Oh, ya, kamu nggak punya sopir?”

“Ada, tapi itu sopir kantor. Tugasnya Cuma nganterin ke sekolah sama jemput doang. Selebihnya dia balik ke kantor.”

“Ngg... lalu... orangtuamu kerja ya? Kapan mereka pulang? Mereka kok nggak pernah masuk ke sini?” Raditya melihat raut wajah Kimly berubah muram dan merasa bersalah seketika. “Ma-maaf.”

“Nggak pa-pa. Iya, mereka kerja, dua-duanya. Pergi pagi, pulang malam. Jarang di rumah, jarang di Jakarta, jarang di Indonesia. Hari libur atau hari biasa nggak ada bedanya. Nggak pernah masuk ke sini, jadi kamu nggak usah khawatir,” jawab Kimly. Dalam setiap kalimat cewek itu terasa samar-samar kepahitan yang sepertinya susah payah disembunyikan. raditya terdiam. Suasana menjadi sepi, sampai Kimly tiba-tiba berdiri. Dan mengambil dompetnya.

“raditya...,” suaranya sudah terdengar normal.

raditya lega. “Raditya,” katanya.

“Apa?”

“Panggil Radit aja. Hemat tenaga.” Lagi-lagi cowok itu nyengir.



“Oke, Radit. Sekarang tolong masuk kamar mandi.”

“Apa!?”

“Aku mau pergi,” kata Kimly.

Cowok itu menampilkan wajah tidak suka. “Tapi emangnya nggak ada tempat lain? Masa di kamar mandi? Kamu tega? Saya nggak bakal macem-macem kok!” protes Radit.

“Nggak ada tempat lain. Kamu mau diliat orang? Udah, cepet masuk!” perintah Kimly sambil berkacak pinggang. Menurutnya inilah pilihan yang terbaik. Dengan begini, cowok itu tidak akan punya kesempatan melihat-lihat barangnya.

Cowok itu sekali lagi menampilkan wajah protes, tapi dia berdiri juga. Dibuangnya kulit pisang ke tempat sampah.

“Masa’ manusia disuruh tidur di kamar mandi sih? Lagian saya kan nggak bakal kabur. Kamu tahu saya nggak punya tempat lain untuk kabur.”

Cowok itu masih giat melancarkan protes, namun Kimly menariknya masuk ke kamar mandi. Cowok itu tak bisa memberontak lagi. Lagipula seharusnya dia tahu dia tidak punya hak untuk protes.

“Pokoknya jangan buat suara sedikit pun. Aku cuma mau pergi sebentar. Nanti kamu boleh keluar lagi,” ujar Kimly.

Mendengar hal itu wajah Raditya berubah ceria.

Pintu ditutup dan digembok. Kimly memasukkan kuncinya ke kantong celana dan memastikan kunci itu tidak akan hilang. Kimly tidak bisa membayangkan jika kunci itu sampai hilang. Raditya tidak akan bisa keluar dari sana dan Kimly akan serba salah. Jika Kimly melapor pada orang lain, polisi akan tahu dan menahannya karena telah member tempat tinggal pada buronan.



Tapi jika Kimly tidak bilang apa-apa pada siapa pun, ia juga akan masuk penjara karena kasus pengekangan. Intinya, kunci itu tidak boleh hilang!

Terdengar ketukan kecil dari kamar mandi.

“Kimly, kamu nggak akan lama, kan? Bener ya? Saya nggak mau di sini terus sampai besok pagi,” seru cowok itu. Nadanya terdengar khawatir.

Mau tidak mau Kimly tersenyum geli.

Dasar, buronan kok minta macam-macam!

“Aku pergi dulu.”

Cowok itu tidak membalas kata-kata Kimly. Ia mulai sibuk bersenandung dengan suara sangat pelan. Dijamin, Bi Ima yang berada di luar kamar Kimly tidak akan mendengarnya sekalipun ia menempelkan telinga ke tembok.

Lagu lama yang dinyanyikan Glenn Frey. Judulnya *The One You Love*. Kimly pernah mendengar lagu itu di rumah omnya.

I know you need a friend

Someone you can talk to

Who will understand

What you're going through

When it comes love

There's no easy question

Only you can say what you're gonna do



Kimly tertegun. Apakah raditya benar-benar tahu isi hatinya saat ini? Ia berusaha menepis bayangan itu jauh-jauh dan mengalihkan pikirannya.

Mungkin cowok itu cuma iseng...

Sudah 15 menit Kimly mondar-mandir di daerah pakaian dalam. Diremasnya kuat-kuat tangannya yang berkeringat dingin. Pasalnya dalam perjalanan ke warteg untuk membelikan Raditya nasi bungkus (kan kasihan kalau makannya Cuma pisang. Bisa-bisa radit jadi monyet beneran!), Kimly tiba-tiba terpikir sesuatu yang sensitif dan membuat pipinya bersemu merah.

Kimly sudah meminjamkan baju dan celana using ayahnya dan memberikan sikat gigi baru, ditambah lagi memperbolehkan cowok itu memakai sabun *peach* kesayangannya. Tapi tiba-tiba ia teringat satu benda, yang sangat mendesak namun sampai kapan pun tidak akan pernah ia pinjamkan... celana dalam!

Radit kan tidak mungkin pergi ke mana-mana sambil membawa celana dalam ekstra di dalam sakunya. Itu berarti walaupun Radit sudah memakai baju dan celana bersih, celana dalamnya masih sama. Memikirkan hal itu saja Kimly jadi gatal-gatal. Tapi Radit pasti terpaksa melakukannya, kecuali kalau cowok itu memutuskan tidak memakai celana dalam. Iiihhh!!!

Tanpa sadar Kimly bergidik. Ia buru-buru naik mikrolet dan pergi. Ke pusat perbelanjaan terdekat yang menjual pakaian. Dan di sinilah Kimly sekarang. malu setengah mati di daerah sensitif pria.

Kimly menyadari beberapa orang sudah mencuri-curi pandang ke arahnya dengan heran. Daripada jadi tontonan aneh, Kimly memutuskan merenggut satu set celana dalam cowok (beli 3 gratis 1) dan langsung menuju kasir dengan kepala tertunduk. Setelah itu Kimly keluar dari pusat perbelanjaan dengan langkah-langkah panjang secepat kilat.

Kimly kemudian masuk ke warteg terdekat dan memesan nasi bungkus ukuran jumbo. Kontan semua orang di warteg menoleh dan melotot. Bahkan ada seorang bapak yang menjatuhkan tempe goreng yang sedang dipegangnya. Kimly jadi salah tingkah karena dipelototi semua orang. Bahkan Ibu penjaga warung pun memandangnya.



“Ngg... buat... buat makan bareng kok, Bu! Bukan aku sendiri yang makan,” cetus Kimly sambil meringis salah tingkah.

Semua orang di dalam warteg mendesah lega mendengarnya. Dilihat dari sudut mana pun, Kimly tidak terlihat seperti cewek doyan makan porsi jumbo.

“Iya, iya. Ibu piker juga *ndak* mungkin adik makan sendiri, kan?!” ujar ibu warteg itu, kemudian tertawa bersama pria-pria lain. Semuanya kembali menikmati makanan mereka dan ibu warung memberikan uang kembalian pada Kimly.

“Tapi kayaknya aku makan sendiri aja deh semuanya...,” gumam Kimly iseng, seolah-olah sedang bicara sendiri namun dengan suara yang dapat didengar semua orang di warung.

Bapak yang tadi menjatuhkan tempennya tersedak tahu goreng begitu kata-kata Kimly. Semua orang disekitarnya menjadi panic. Ibu warung mengisi gelas bapak itu yang sudah kosong. Pria lain di sebelahnya sibuk memukul-mukul punggung bapak itu.

Kimly keluar warung sambil tersenyum geli dan (sedikit) merasa bersalah pada si bapak yang tersedak tahu itu. Tetapi hatinya menjadi lebih ceria sekarang, walaupun perasaan sedihnya masih enggan hilang. Satu-satunya obat yang bisa menyembuhkannya adalah Nino. Tetapi Nino bukan tipe cowok yang suka menelepon cewek—walaupun itu ceweknya sendiri—kalau tidak ada keperluan apa pun yang baginya penting. Nino cowok yang supercuek terhadap perasaan orang lain. Kimly menerima hal itu sepenuh hati. Bukankah cinta selalu menerima apa adanya?

Kimly berjalan di pinggir trotoar, mencari-cari mikrolet jurusan rumahnya. Dalam keadaan seperti ini, ingin rasanya punya sopir beneran, bukan sopir kantor yang Cuma bisa Kimly temui dalam perjalanan dari dan ke sekolah. Selebihnya, si sopir kembali ke habitat aslinya—kantor ayah Kimly.

Di tangannya ada nasi bungkus berlauk lengkap yang menggiurkan. Perutnya mengeluh. Kimly baru ingat, dia belum makan siang. Tadi begitu pulang ia langsung masuk kamar, membebaskan Radit dari kamar mandi dan menggunakan kesempatan itu untuk mandi.

Mata Kimly tertuju pada motel kecil di seberang jalan. Menurut kabar angin—yang bukan sekadar kabar angin, alias beneran—motel itu digunakan untuk mencari hiburan. Kimly



melongo dari kejauhan. Mengintip. Setiap kamar punya garasi sendiri-sendiri. Sebagian besar garasi tertutup rapat, yang berarti ada mobil di dalamnya. Motel itu sering dijuluki *motel garasi* oleh orang-orang disekitar sini.

Kimly melihat mobil sedan hitam masuk ke motel dan langsung masuk ke dalam garasi yang paling dekat dengan pintu keluar. Bersamaan dengan itu, ada mikrolet kosong berhenti di pinggir jalan, menghalangi pandangannya. Kimly naik dan duduk di salah satu kursinya, kemudian kembali memandang ke arah motel dengan perasaan ingin tahu.

Orang kayak apa sih yang doyan ke motel itu?

Seorang wanita keluar dari kursi di sebelah kemudi sedan itu. Wajahnya ber-*make-up* medok, membuat Kimly teringat pada artis-artis *kabuki* Jepang, walau sebenarnya memang tidak seekstrem itu. Jasnya terbuka di sebelah dada dan sepertinya ia tidak menggunakan dalamannya, sehingga belahan dadanya yang besar dan mengerikan terlihat sangat jelas. Wanita itu menyibakkan rambutnya yang dicat warna *plum* dan berlagak bak *miss universe*. Tanpa sadar Kimly mengernyit jijik.

Pintu kemudi terbuka. Seorang pria turun.

Mata Kimly terbelalak lebar.

Jantungnya serasa berhenti berdetak. Hatinya terasa seperti diremas.

Papa?!

Kimly mempertegas pandangannya. Belahan samping di rambut hitam keabu-abuan itu. Senyuman yang persis miliknya. Tidak salah lagi, pria yang sekarang tertawa dan merangkul wanita penyihir itu ayahnya! Mereka berjalan ke arah kamar motel.

Papa!!! Jangan masuk! Jangan!



Mikrolet mulai berjalan.

Pintu kamar motel tertutup.

Motel garasi mulai menghilang dari pandangan, namun pandangan Kimly tetap terpaku ke sana. Hujan yang mulai turun deras membasahi jalanan pun tak mampu mengusik pikiran galau Kimly.

Ayahnya berduaan dengan wanita penyihir itu...

Ayahnya datang ke motel itu, ke motel yang selalu dihujatnya setiap kali mobil hitamnya lewat di jalan ini...

Ayahnya menyeleweng...

Apa yang mereka lakukan?

Apa ayahnya mencubit mesra pipi wanita itu?

Mencium bibir gempal yang merah membara itu?

Mengatakan rayuan cinta gombal?

Memeluk tubuh gempal wanita itu...

Menjijikkan!



Kimly merasa mual. Perutnya yang kosong berbunyi. Namun ia tak lagi punya selera makan. Pandangannya kabur. Kepalanya sakit.

Padahal selama ini ia selalu memercayai ayahnya sebagai pria yang setia, yang hanya mencintai keluarganya, yang merasa amat puas dengan kehidupannya. Tak dapat dibayangkan ternyata ayahnya tidak puas dengan dirinya, tidak puas dengan keluarganya, sehingga menyeleweng.

Karena itulah ayahnya mencari kebahagiaan lain?

Karena itulah ayahnya mencari kasih sayang lain?

Karena itulah ayahnya berubah?

Mungkin ternyata Kimly memang belum benar-benar mengenal ayahnya. Mungkin sosok yang selama ini berada di rumah bukanlah ayah yang sebenarnya. Mungkin tadi pria yang tersenyum genit itulah ayahnya yang sebenarnya, sosok yang tak pernah ia perhatikan di rumah.

Sebelum sempat mencegahnya, hati Kimly bertambah hancur dan jatuh berkeping-keping ke jurang tak berdasar.

Kimly tak tahu harus bersikap seperti apa. Ia tak biasa menangis seperti teman-temannya yang lain kalau menghadapi masalah. Cewek itu percaya tidak ada masalah yang dapat selesai dengan menangis, makanya sudah sejak lama ia tak pernah menangis lagi. Sebagai gantinya kepala Kimly sakit bukan main, seperti mau meledak saja.

“Kimly... udah pulang?” terdengar suara bisikan dari dalam kamar mandi.

Kimly menarik napas panjang. Mengambil kunci, dan membuka pintu. Radit tengah memandangi drinya.



“Basah kuyup tuh!” kata cowok itu, namun Kimly hanya membuang muka. Disodorkannya bungkus nasi dan celana dalam.

“Buat saya?” Radit tampak tidak percaya.

Kimly mengangguk. Padahal tadi Kimly sudah menebak-nebak bagaimana reaksi cowok itu saat melihat celana dalam barunya. Namun sekarang rona merah di pipi cowok itu tidak lagi membuat Kimly tertarik.

Radit seperti bisa menduga ada hal buruk yang baru saja terjadi dan untunglah ia cukup bijaksana untuk tidak ikut campur. Ia cuma mengambil handuk Kimly yang digantung di kamar mandi, kemudian melemparnya ke arah Kimly. Tanpa berkata apa-apa.

Kimly segera menghanduki tubuhnya yang basah, namun apa pun yang Kimly lakukan saat ini sepertinya tidak akan bisa mengubah suasana hatinya. Kalau saja tiba-tiba muncul lubang dengan lidah-lidah api di bawah kakinya dan ia terjatuh ke dalamnya, membakar habis semua mimpi buruk yang tadi ia lihat, mungkin Kimly akan jadi cewek paling bahagia di dunia.

EMPAT

Love is when I dream a fairy tale of us

Because I think about him every second I have

JAKARTA—Rabu, 7 September

LAGI-LAGI Lylla terlihat asyik sendiri dengan korannya. Ini berarti sudah tiga hari ia terbius dengan surat kabar. Benar-benar perubahan yang sangat besar pada diri cewek itu. Guru



kewarganegaraan mereka yang selalu mempromosikan betapa pentingnya membaca surat kabar sampai mulutnya berbusa pasti akan menangis bahagia begitu tahu anjurannya dipatuhi salah seorang muridnya yang selama ini selalu antikoran. Yang pasti, mengapa alasan Lylla membaca Koran tidak lain dan tidak bukan adalah karena ada info tentang cowok buronan faforitnya, raditya.

Kimly memerhatikan temannya itu. Lylla berwajah menarik, dengan mata bulat, alis rapi hidung mungil, dan tahi lalat kecil di tulang pipi sebelah kanan, rambutnya ikal sebau.

Mungkin Nino bakal bangga kalo Lylla yang jadi pacarnya...

Mungkin Papa tidak bakal menyeleweng kalau punya anak semanis Lylla...

Sebuah tangan melambai-lambai di depan wajah Kimly, membuatnya menoleh. Sepasang mata berbentuk almond yang dibingkai alais lebat tengah memandangi dirinya. Ardel meringis, memperlihatkan dua lesung pipi yang amat manis di kanan-kiri bibirnya.

Atau mungkin juga Ardel...

Yang pasti, bukan aku.

"Idiihhh... makin sering bengong deh, lo!" kata Ardel sambil mencubit pelan tangan Kimly.

Kimly berusaha menarik ujung bibirnya sedikit.

"Ada apa sih? Lo punya masalah? Kayaknya muka lo gimanaaaa gitu. Sedih amat," lanjut Ardel pelan.

Kimly menggeleng. Dia senang setidaknya teman baiknya menaruh perhatian padanya. Namun Kimly tidak sedikitpun berniat curhat dan menumpahkan semua masalah pada kedua temannya. Cukup dia sendiri yang menanggung semua beban ini.



“Bener lo nggak pa-pa?” tanya Ardel tidak percaya.

Kimly menggeleng lagi. “Nggak pa-pa kok! Gue cuma capek. Tau sendiri kan tugas kita banyak banget?!” jawabnya bralasan.

Alis Lylla terangkat sebelah. Ia mengangguk-angguk. “Iya sih... Tapi dapet tugas banyak, muka lo kok malah sedih? Kalo gue sih pasti kelihatan stress.”

“Siapa bilang gue sedih?” sahut Kimly mengelak. “Gue tuh ngantuk, tau!”

Kimly menatap ke depan lagi. Beberapa teman sekelasnya sedang bermain basket. Sisanya berusaha (dan gagal) menjadi *cheerleader* di pinggir lapangan. Hanya segelintir yang duduk-duduk jauh dari lapangan, biasanya karena bermaksud bergosip ria seperti yang sekarang dilakukan gerombolan cewek di dekatnya.

Kimly sendiri duduk di pinggir lapangan karena mengikuti keinginan Lylla. Temannya itu lebih bernafsu melahap berita tentang *raditya-nya* (sekarang Lylla kerajinan menambahkan kata kepemilikan di belakang nama si cowok buronan) daripada mengikuti pelajaran olahraga yang gurunya absen.

Cewek-cewek di dekat Kimly tampaknya sedang bergosip sambil cekikikan. Kira-kira ada tiga-empat anak. Kimly sering melihat mereka berjalan bersama si cewek *lipgloss* pengirim surat kaleng, sehingga ia tidak heran jika punggungnya tiba-tiba terasa panas karena pandangan bertubi-tubi cewek itu. Terdengar suara mereka, yang kayaknya sengaja dibesar-besarkan agar sang “objek” pembicaraan *tidak sengaja* mendengar percakapan mereka.

“...kecap manis, kecap manis! Mana ada sih makan piza pake kecap maniiiiis?!”

“Idih. Jijay! Nggak heran lah, orang aneh, selera makan juga aneh! Orang najis, selera makannya juga najis!!!”

“Kalo gue jadi dia sih, ya ampuuuuuun. Diliat Nino pula! Mendingan mati!”



“Dia gitu lhooo... gapunya malu, chiiiiin...!”

Telinga Kimly terasa panas. Itu kan kecelakaan. Apa perlu dibesar-besarkan? Seolah-olah Kimly sudah nempelin pizza penuh kecap manis diwajah lalu cengengesan pada Nino seperti orang gila. Kalau memang begitu kejadiannya, Kimly tidak akan heran kalau semua orang di sekolah membicarakannya.

Masalahnya, Kimly kan nggak melakukan sesuatu yang memalukan banget. Maksudnya, *please* deh, semua orang kan juga pernah dua-tiga kali, bahkan malah mungkin puluhan kali bersikap ceroboh.

“KIM !” seru Lylla tiba-tiba, membuat Kimly dan cewek-cewek tadi tersentak kaget. “Seru banget lho korannya!”

Dari sudut mana pun terlihat Lylla sengaja menghentikan gossip keji cewe-cewek itu dengan jalan damai, yaitu mengalihkan perhatian Kimly. Kimly bersyukur punya teman seperti Lylla dan Ardel, yang selalu perhatian tanpa pernah terlalu mencampuri urusannya.

Ardel tampak benar-benar tertarik dengan berita itu. Dia bahkan mendorong Kimly untuk mendekat ke arah Lylla. Kimly menangkap tulisan besar di sudut Koran yang dihiasi foto polisi yang menangani kasus ini.

LANJUTAN KISAH BURONAN MUDA

Kimly mengambil alih Koran Lylla dan memerhatikan foto raditya di sudut Koran. Wajahnya tampak berbeda dengan wajah makhluk yang sekarang mendekam di kamar mandi rumahnya. Di dalam foto Raditya tampak jauh lebih sehat, jauh lebih bersih, dan jauh lebih bahagia.

“Gimana ceritanya, ly1?” tanya Ardel tanpa berniat membaca sendiri koran itu.

Lylla menoleh ke arah kedua temannya dan tersenyum lebar. Matanya berbinar-binar dan gayanya persis seperti ibu yang bangga karena anaknya menjuarai lomba mewarnai di sekolah.



“Dia belum ditangkap. Hebat, kan? Polisi masih menyelidiki kasusnya. Hmm. Pokoknya gue yakin raditya *gue* nggak bersalah!” ujar Lylla yakin sambil melipat kedua tangan di depan dada dan mengangkat kepalanya.

Kimly mendongak. “Dari mana lo tau Radit nggak bersalah?” tanyanya terkejut.

“Karena dari mukanya udah... eh, tunggu—” Lylla menoleh cepat ke arah Kimly. “*Radit?*”

“Ngg...” Waduh. Kimly baru tersadar, Koran-koran tidak menyebut cowok itu dengan nama panggilannya. Kepalanya langsung sibuk mencari-cari alasan.

Tapi Lylla sudah terlanjur tertawa keras. “*Radit?* ternyata lo *nge-fans* juga ya, ! Sampe bikin nama kesayangan gitu!”

“Ehem. Kimly, nggak nyangka deh...,” goda Ardel sambil senyum-senyum. “Saingan kita nambah nih, Shill.”

Kimly mengernyit. Namun jantungnya juga berdebar-debar. Tak tahu kenapa. Entah karena takut rahasianya menyembunyikan buronan dalam kamar tidurnya terbongkar atau karena terbayang-bayang wajah cowok itu.

“*Nge-fans?* Siapa yang *nge-fans?* Cowok doyan pisang gitu?!” seru Kimly tanpa berpikir. Ia langsung menutupkan mulutnya sebelum sempat menambahkan, “juga suka nyanyi lagu aneh.”

Celaka. Ia salah ngomong lagi.

Lylla berhenti tertawa dan bertatapan dengan Ardel. Sedetik kemudian keduanya kembali tertawa terbahak-bahak. Kimly melongo, sekaligus lega. Baru disadarinya sedari tadi ia menahan napas saking tegangnya.



“Ya ampuuuun, kim... ternyata segitunya lo nge-*fans* sama raditya *gue*, sampe-sampe lo ngayal tentang dia?!” seru Lylla di tengah-tengah tawanya.

“Jangan pisang deh, Kim, stoberi aja gimana?! Huahahahahahahha...!!!” Ardel memegang perutnya yang sakit karena tertawa.

“Lupain aja,” ujar Kimly malu.

“Nggak bisa dong! Pisang sama *my* raditya? Huahahahah...!!!” Lylla kesetanan.

Wajah kimly memerah dan memanas. Ia mengalihkan pandangannya ke lapangan basket yang masih dipakai teman-temannya. Dari kejauhan terlihat anak-anak kelas lain sedang berjalan menuju laboratorium. Di antara mereka ada Nino. Cowok itu kelihatan asyik mengobrol dengan segerombolan teman cewek dan cowoknya yang sejenis cewek-cewek penggosip di sebelah Kimly. Mereka menunjuk-nunjuk ke arahnya, kemudian tertawa terpingkal-pingkal. Kimly tertegun.

Nino masih membicarakan dirinya? Berapa orang sih yang mau Nino kasih tau tentang hal—yang menurutnya—sepele ini?

Dilihatnya cowok itu sedang melambai ke arahnya. Kimly tidak membalas. Nino melambaikan kedua tangannya. Sepertinya *keukeuh* minta ditanggapi sapaannya. Ia tidak tampak merasa bersalah sedikit pun. Kimly mengalihkan pandangan. Hatinya kembali berdenyut sakit.

“Nino keterlaluan banget,” gerutu Lylla kesal, “kayak gitu aja pake digembar-gemborin ke semua orang.”

Kedua temannya sudah berhenti tertawa dan sekarang memasang tampang serius.

Kimly menghela napas. “Cara pikir orang populer sama orang biasa kan beda, lyll. Nino menganggap kecerobohan gue itu aib besar buat dia,” gumam Kimly.



“Kalo gitu putus aja, kim !” Ardel nggak kalah kesalnya.

Kimly menghela napas lagi. Kali ini lebih tergesah.

“Kalo Cuma gara-gara ini gue minta putus, kekanak-kanakan banget! Lagian...,” sebelum Kimly kalimatnya, ia melihat Nino berlari menghampirinya. Lylla dan Via ikut menoleh.

Cewek-cewek penggosip di dekat mereka cekikikan dan melontarkan ejekan-ejekan tentang betapa-tidak-tahu-dirinya-cewek-jelek-yang-berpacaran-dengan-cowok-populer. Nino mengabaikan semua itu dan menarik Kimly berdiri dari pinggir lapangan. Kimly mengikutinya sambil menepuk-nepuk celana olahraganya yang berdebu. Nino membawanya ke bawah naungan pohon.

“Jangan gitu dong, kim ? Kamu marah ?” tanya Nino dengan nada tidak sabar.

Kimly hanya memandangi cowok itu. Bahkan disaat Nino menyakiti perasaannya , dia tetap berpikir wajah cowok itu memang benar-benar cakep. Wajah manis berlidah tajam.

“Kim , aku kan cuma bercanda. Waktu itu kamu tuh emang lucu banget, udah gede tapi cara makannya aneh. Ayolah, Kim. Masa’ gitu aja ngambek? Kamu kan udah gede. Jangan ngambek dong...!” kata Nino dengan wajah menuntut yang terdengar lelah, seakan-akan Kimly yang bersalah.

Nino memegang kedua bahu Kimly dan menatap mata cewek itu dalam-dalam.

“Kamu marah?” tanyanya lagi.

Kimly terdiam dan menatap mata teduh Nino, kemudian menggeleng.

Muncul senyuman di wajah Nino. Senyum kebanggaan yang dulu menaklukkan hati Kimly.
“Baguslah. Sudah ya!”



Cowok itu melepas pegangannya, kemudian segera berbalik dan menyusul teman-temannya tanpa menoleh lagi. Kimly memandangi kepergian Nino tanpa bicara sepatah kata pun.

Tiba-tiba Kimly teringat pada Radit. Kimly merasa cowok itu dapat membaca pikirannya, dapat melihat isi hatinya hanya dengan memandangi wajahnya. Kimly tidak menyukai caranya memandang. Tidak terlihat menyelidik memang, namun membuat cewek itu merasa seakan segala perasaan tertulis jelas di mukanya.

Yah, walaupun cowok itu memang tahu isi hatinya, Kimly tidak akan peduli. Toh dia bukan siapa-siapa. Kalau kasusnya sudah selesai, Radit pasti akan pergi dan mereka akan saling melupakan.

Tapi apa Nino memahami perasaan terdalam Kimly, walau sekali saja?

Kimly berjalan kembali ke arah teman-temannya. Kelihatan demam senandung raditya sudah menulari dirinya. Buktinya saja, lidahnya tidak bisa dikontrol untuk tidak mengumamkan seabai lagu kesayangannya.

Look at me

You may think you see who I really am

But you'll never know me

(Reflection, Christina Aguilera)

Siang itu Kimly membeli nasi bungkus di tempat lain. (Kimly tidak mungkin minta makanan pada Bi Ima.) Ia tidak ingin lagi melihat hal-hal aneh lagi. Sudah cukup.

Dibukanya kamar mandi tempat Radit berada. Seperti biasa, cowok itu tengah berdiri di depan pintu, menanti kedatangannya. Radit sudah berganti pakaian dengan kausnya sendiri yang sudah dicuci. Kaus pemberian Kimly berada di jemuran dalam kamar mandi, sudah bersih dan dalam proses pengeringan, dibantu angin dari ventilasi kamar mandi.



Radit keluar tanpa bicara, menoleh sekilas ke arah meja, tempat surat kaleng hari itu tergeletak terbuka setelah dibaca, kemudian memusatkan perhatian sepenuhnya pada nasi bungkus yang dibawakan Kimly. Dilahapnya makanan itu dengan bernapsu.

“Katanya polisi menemukan tersangka lain,” kata Kimly pelan, mengingat cerita panjang-lebar Lylla tentang raditya-nya setelah Kimly bertemu Nino. Tampaknya Kimly lupa dengan surat kalengnya yang belum disimpan.

Cowok itu tidak menoleh. Tapi sesaat menghentikan makannya.

“Pasti si Black,” gumam Radit, kemudian menggigit tempenya.

“Si Black?”

Kimly mengernyit. Dibayangkannya sosok anjing berbulu hitam legam yang mengibas-ngibaskan ekor dan menatap pasrah. Kimly semakin yakin cowok itu semakin aneh. Waktu itu menggunakan pisang sebagai senjata, sekarang malah menuduh anjing sebagai tersangka pembunuhan.

Cowok itu menoleh. Mereka bertatapan, membuat Kimly menemukan perbedaan lain antara Radit di dalam foto dengan Radit penghuni sementara kamar mandinya. Rambutnya sekarang lebih panjang, kira-kira sampai menyentuh bahu. Tubuhnya lebih kurus, bawah matanya hitam, dan wajahnya tegang. Mungkin Lylla dan Ardel akan langsung pingsan begitu bertemu langsung cowok itu, karena sekarang dia jauh lebih... lebih... cowok? Atau jantan? Liar...? Seksi?!

Pokoknya Radit di dalam foto jauh lebih culun.

Kimly merasa jantungnya berdebar. Kimly melengos. Berjalan menuju lemari es. Radit kembali menunduk memandang makanannya.

“Si Black itu orang yang berutang pada direktur yang dibunuh itu,” Radit menjelaskan.



“Oh,” Kimly tersenyum geli. Ternyata Si Black manusia bukan anjing. “Kenapa dipanggil Si Black, kalo gitu?”

“Kulitnya item. Uhm, sebenarnya nggak item-item banget sih. Tapi gelap deh pokoknya. Dia sering berjemur di bawah matahari, makanya item gitu. Jadi saya panggil saja Si Black,” kata cowok itu sambil terus makan.

Kimly kembali ke dekat Radit, melemparkan pisang ke pangkuan cowok itu, dan duduk di ranjang sambil membawa pir hijau kesukaannya. Raditya mengerti Kimly sedang memintanya menceritakan lebih lanjut kisah pembunuhan itu, walaupun cewek itu tidak mengatakannya.

“Jadi Bos yang terbunuh itu lintah darat. Dia suka meminjam uang pada orang-orang, tapi menuntut bunga yang sangat tinggi. Salah satu orang yang bermasalah adalah Si Black, dia sering datang untuk meminta penurunan bunga, tapi selalu ditolak Bos,” Radit berhenti sebentar. Suaranya melemah. “Ayah bekerja di sana. Nggak terlalu tinggi jabatannya. Waktu itu kami sangat perlu uang untuk biaya ibu melahirkan, dan Bos Lintah”—Kimly kembali mengernyit, lagi-lagi cowok itu menggunakan istilah yang aneh—“menawari bantuan. Akhirnya Ayah terima.”

“Bunganya besar?” sambung Kimly, menimang-nimang pirnya.

Cowok itu sudah selesai makan. Ia beranjak berdiri membuang bungkus makanan ke tong sampah, mencuci tangan, kemudian duduk lagi di tempatnya. Radit meminum air yang diberikan Kimly, kemudian mulai mengupas pisangnya.

“Pastinya. Besar banget, malah. Ayah nggak sanggup bayar. Dan lama-lama bunganya semakin besar, semakin jauh harapan kami untung melunasi utang itu.” Radit membuang kulit pisangnya ke tong sampah, cepat juga dia melahap buah itu.

“Jadi waktu itu, minggu lalu, saya datang ke kantor Bos Lintah, minta keringanan. Ayah nggak bisa kerja karena sakit... kebetulan saya dengar sebelumnya si Black juga datang, masih bertekad berkompromi dengan Bos Lintah. Tapi waktu saya datang, dia sudah... sudah...”

Suara Radit menghilang.



Pir yang baru saja ditelan Kimly terasa naik lagi ke tenggorokan. Ia seolah dapat mencium bau anyir darah yang dicium Raditya. Isi perutnya naik semua ke tenggorokan. Kimly merasa sangat mual, kepalanya mendadak pening. Kimly berlari menuju kamar mandi dan mengeluarkan isi perutnya.

Kimly menarik napas dalam-dalam. Ia membersihkan diri di wastafel. Dipandanginya sosok yang sedang menatapnya lewat cermin.

Dada Kimly berdenyut sakit. Dia menarik napas dalam-dalam, berusaha mengabaikan rasa sakit itu, lalu berlari keluar dari kamar mandi.

Raditya berdiri di depannya, membuat Kimly kaget. Cowok itu tidak berkata apa-apa. Raditya cuma menyodorkan segelas air putih. Kimly menerimanya dan segera menenggak isinya. Perasaanya jauh lebih baik sekarang.

“Terima kasih,” katanya, memandang Raditya.

Cowok itu juga tengah menatapnya. Seperti biasa, dalam diam dan tanpa pandangan menyelidik, namun sinar matanya seolah menunjukkan ia tahu segalanya.

Yang mana sifat cowok itu sebenarnya? Radit yang selalu protes seperti anak kecil setiap Kimly menyuruhnya masuk ke kamar mandi? Atau Radit yang menatapnya nyaris tanpa senyuman, begitu serius, dan kelihatan sangat dewasa?

Kimly berjalan mendekati cowok itu. Kimly tak mau perasaannya diketahui orang lain. Nggak ada yang boleh tahu. Kimly mencari-cari sesuatu yang dapat dikerjakannya. Ia melihat surat kaleng yang entah sudah seberapa di meja, mengambilnya, dan menyimpannya bersama surat kaleng yang lain.

Begitu lacinya dibuka, isinya membuncah dan terjatuh berantakan. Kimly jadi panik. Segera dibereskannya surat-surat itu. Sekilas tertangkap tulisan-tulisan di sana.



CEwEk jElEk nggAk tAu Diri! Lo nggAk pAntEs buAt diA! TinggAlin diA! TAU Diri dOng! NgAcA, Oi! NgAcA!

Hatinya terluka sekarang. serasa sebilah pisau tajam telah melubanginya. Namun Kimly berusaha menahan rasa sakit itu—setidaknya di depan Radit. Kimly merasa tatapan si cowok buronan di belakang tubuhnya.

Radit mendekat dan segera membantu Kimly sambil tetap membisu.

Kimly tidak ingin surat-suratnya dibaca orang lain. Tanpa sadar tangannya gemetar. Surat-surat yang sudah dikumpulkannya menjadi berantakan. Sebagian menyusup di bawah kursi, sebagian terbang ke dekat ranjang.

Radit memegang tangan Kimly, menghentikan usaha cewek itu untuk mengumpulkan suratnya lagi. Betapa menenangkannya sentuhan itu. Radit mengambil alih surat di tangan Kimly, merapikan semuanya, kemudian memasukkannya kembali ke laci. Ia menutup laci tanpa sedikit pun menunjukkan ekspresi penasaran.

Setelah beres, Radit kembali duduk. Menatapnya lagi. Kimly masih tertunduk. Menarik napas dalam-dalam. Biasanya tarikan napas yang dalam dapat menenangkan hatinya—dan mungkin meredakan rasa sakit.

“Makan...”

Kimly mendongak. “Apa?”

Radit masih memandangnya. “Kamu belum makan sejak kemarin siang, kan?”

Kimly tertegun. “Dari mana kamu tahu?”

“Biasanya makan bisa bikin perasaan puas dan itu tergambar di wajah. Orang yang belum makan bakal kelihatan banget,” jawab cowok itu.



“Bohong.”

Radit mengernyit. Geli. “Ketahuan, ya?” Tapi begitu melihat ekspresi Kimly, senyumnya kembali lenyap. “Kalau kita punya masalah besar, nafsu makan emang biasanya hilang.”

Untuk kesekian kalinya Kimly dikejutkan kata-kata cowok itu. Ia baru menyadari, Radit pasti bisa membaca perasaan Kimly karena cowok itu juga mengalami rasa tertekan yang sama ketika dituduh membunuh. Pasti ada kalanya Radit tidak ingin menyentuh makanan sama sekali, lalu mungkin seiring berlalunya waktu, Radit mulai bisa menerima masalahnya dengan sedikit tenang.

Kimly hanya tidak mengira Radit akan memerhatikannya yang belum benar-benar makan sejak kemarin siang. Kimly sendiri lupa kapan ia menyentuh makanan. Rasa sakit hati mengalahkan segala-galanya—termasuk lapar.

Lagi-lagi cowok itu memprotes ketika Kimly menyuruhnya masuk ke *kamarnya*. Raditya mengernyit.

“Di kamar mandi kan dingin...,” katanya.

Kimly memutar bola matanya, kemudian melemparkan sehelai selimut ke dada cowok itu. Radit menerimanya setelah nyaris terjungkal ke belakang dan gelagapan karena mukanya tertutup selimut.

“...dan basah,” lanjutnya tidak mau menyerah. Kimly berbalik menghadapinya.

“Emangnya kamu tidur di bak mandi?! Lantainya kan kering!” sungut Kimly.



“Tapi dingin!” balas Radit sambil membelalakkan matanya, merasa kapok setelah tadi pagi mimisan untuk yang kedua kalinya.

Kimly melempar sehelai selimut lagi yang diambil dari ranjang. Untungnya Bi Ima rajin membelikannya selimut, jadi seberapa pun banyaknya Radit meminta, Kimly akan memberikannya dengan segera.

Radit terdiam, namun wajahnya cemberut. Kimly menghela napas. Berjalan menuju lemari es, kemudian melempar beberapa buah pisang ke arah Radit.

“Nih! Kalau-kalau kamu lapar. Sayangnya, selimutnya nggak ada yang motif pisang.”

Radit menangkap semuanya dengan mahir walau agak panik.

Kimly mendorong Radit dan mengunci pintu kamar mandi. Kimly menghela napas. Sekarang kamarnya menjadi lenggang. Kosong. Padahal dulu Kimly tidak pernah berpikir seperti itu meskipun selalu tidur sendirian. Apakah Radit sebegitu raksasanya sehingga dapat membuat kamarnya terasa penuh?

Kimly bersandar di pintu kamar mandi, duduk di sana dan memerhatikan seisi kamar. Ruangan itu berbentuk persegi, begitu sederhana, dan bernuansa krem. Hal yang menarik perhatian hanya tumpukan selimut yang membubung di atas ranjang. Selebihnya, barang-barang di dalam kamar tertata rapi. Dinding kamar kosong tanpa pigura, meja-meja tidak ada yang berantakan. Begitu sunyi.

Terdengar siulan-siulan dari dalam kamar mandi, kemudian suara nyanyian.

Darling so there you are

With that look on your face

As if you're never hurt

As if you're never down



Kimly beranjak dari lantai dan segera menyalakan radio. Suara samar cowok itu segera terbungkam sebaait lagu yang mengalun indah.

Darling so share with me

Your love if you have enough

Your tears if you're holding back

Or pain if that's what it is

(Eyes On Me, Faye Wong)

Lagu yang sama?

Kimly mematikan radio. Apa semua orang sedang mengolok-oloknya?!

Lagi-lagi hatinya berdenyut. Rasanya amat menyakitkan. Kimly merasa semua orang telah menertawakannya. Mengapa ia harus mendengar lagu dengan lirik semacam itu? Mengapa Radit harus menyanyikannya? Mengapa ia tidak menertawakan Kimly secara terang-terangan saja? Menertawakan betapa malangnya, betapa banyak rasa sakit yang harus ditanggungnya.

Pintu kamar mandi berdebam pelan, seperti ada sesuatu yang membenturnya. Kimly mendongak. Namun pintu tetap tertutup rapat. Sunyi. Cowok itu pasti juga duduk bersandar di pintu kamar mandi.

“Huaaaaaahhh...,” cowok itu menguap dengan suara keras kentara sekali disengaja. “Malem-malem begini... pasti enak minum susu hangat, apalagi buat orang yang belum makan dari kemarin!”

Kimly tertegun. Lagi-lagi ia mendongak ke arah pintu yang tertutup, walaupun tahu itu sia-sia karena biar bagaimana pun matanya tidak bisa menembus dengan sekali pandang.

“Kamu ngejek?” tanya Kimly, suaranya meninggi.



“Siapa?” lempar Radit dengan suara kaget yang dibuat-buat.

“Sebenarnya apa yang mau kamu omongin sih?” tuntutan Kimly mulai kesal.

“Kamu mau saya jawab?” Radit balik bertanya.

“Iya.”

“Minum susu dulu gih!” desak Radit.

Kimly dongkol. Punya hak apa cowok buronan itu menyuruhnya sesuatu?

Namun Kimly menurut juga. Lagi pula perutnya mulai berbunyi lagi. Kimly segera membuat susu hangat dengan air hangat yang tersedia di dekat lemari esnya. Ia kembali duduk sambil bersandar di pintu kamar mandi, memegang gelas yang mengepul-ngepul. Bau hangat susu membuat perasaannya sedikit tenang.

“Hmmm... enak banget baunya...,” gumam Radit dari balik pintu. Cowok itu duduk di posisi yang berlawanan dengan Kimly, hingga suaranya terdengar jelas.

“Yeee..., bohong banget, nggak mungkin kecium, kan?” sanggah Kimly keki, mengecap susunya. Perutnya yang kosong terasa hangat.

“Saya kan nggak bilang *mencium* baunya. Saya cuma *merasakan* baunya,” balas Radit dengan suara puitis. Bahkan dalam kata-katanya, Kimly dapat merasakan cengiran dan tiga guratan di pipi cowok itu.

“Sok tau,” balas Kimly. Mau tidak mau Kimly tersenyum geli juga.



Cowok yang memunggingnya itu tertawa kecil, menertawakan kekonyolannya sendiri. Tawa yang terdengar ringan. Entah mengapa Kimly merasa itu tawa pertama Radit sejak menjadi buronan dan pelarian. Tanpa sadar Kimly merasa senang mendengarnya.

Nada suara Raditseakan-akan berkata, “Tenang aja, semua bakal beres kalo ada yang namanya Radit di sini!”

“Belakangan ini aku sudah lupa gimana rasanya bahagia,” gumam Kimly pelan. Kimly tidak berharap Radit bisa mendengarnya, namun ternyata cowok itu mendengar. Buktinya, Radit berhenti tertawa.

“*Aku* tau. Kelihatan banget di matamu,” jawab Radit lembut.

Kimly jadi menerka-nerka, sudah berapa jauh cowok itu melihat.

“Apa aja yang udah kamu liat di mataku?” tanya Kimly.

Terdengar bunyi “duk” pelan di belakang kepala Kimly. Mungkin Radit mengentakkan kepalanya ke pintu dan bersandar di sana. Walaupun tidak melihat, Kimly dapat membayangkan tatapan Radit yang sedang menerawang ke atas, berusaha mencari jawaban. Jantungnya berdebar semakin keras menunggu jawaban.

“Aku lihat..., sorot matamu penuh kesedihan dan raut wajahmu menunjukkan kamu sedang berusaha menyembunyikan rasa sakit. Dan surat-surat itu...”

“Ng-nggak ada surat! Surat apa? Itu cuma candaan temen-temenku, nggak serius!” sela Kimly segera. Suaranya bergetar. Kimly menyadari kesalahannya dan merasa kesal pada dirinya sendiri karena sudah begitu bodoh terhanyut dalam kata-kata Radit. Seharusnya Kimly tidak membicarakan hal ini terlalu jauh.

Seandainya saat itu Icy melihat Radit di balik punggungnya. Raut cowok itu mengeras. Radit mengembuskan napas pelan. “Candaan? Candaan apa? Kok kamu nggak ketawa...?”



**

LIMA

Love is when I am angry with him

And forgive him in the same time

JAKARTA—Kamis, 8 September

KIMLY berjalan di sebuah mall. Lenggang. Begitu sepi. Tidak ada orang di sekitarnya. Tidak ada suara yang terdengar. Tidak ada tanda-tanda kehidupan sejauh mata memandang.

“Halo...,” Kimly bergumam pelan, berharap ada seseorang yang akan menyahut, menandakan ia tidak sendirian di sana.

Namun cuma kesunyian yang menjawab panggilannya. Kimly merasa takut. Jantungnya berdebar keras sekali, serasa berdentum-dentum di sekelilingnya, membuat dinding mall seolah-olah bergetar.

Kimly menoleh ke kanan-kiri, celingukan. Kimly melihat banyak kertas ditempel di dinding-dinding, pintu-pintu kaca, pilar-pilar, dan rak-rak. Semuanya bernada sama, dengan huruf-huruf yang diambil dari Koran atau majalah dan memiliki ukuran yang berbeda-beda.

TinggAlin nino! pErgi lO cEwEk jelek! lO gAk lAyAk buAT sEmuA cOwOk! kE lAuT AjA!

Kata-kata dalam surat itu serasa bergema dalam kepalanya. Serasa ada ratusan orang yang berbicara, menghujatnya, mengiris hatinya dengan pisau *steik*. Kimly menutup telinga erat-erat. Sekelebat dilihatnya sosok pria dibalik pilar. Mata Kimly membelalak. Kimly tersenyum. Hendak dipanggilnya orang itu. Namun sosok lain muncul di sebelah pria itu. Wanita. Mereka tampak begitu mesra. Menjijikan.



Di kejauhan Nino melintas dengan muka belepotan kecap manis. Suara tawa mengiringi cowok itu.

Berisik! Berisik! Berisiiiiik!

Kimly menggeleng-gelengkan kepala dengan keras. Ia berteriak-teriak. Namun suara bising itu tidak tidak juga hilang. Dilihatnya Raditya di sudut pintu. Menatap ke arahnya. Berjongkok sambil makan pisang. Pandangannya kosong.

Tak ada air mata yang mengalir di pipi Kimly. Sebagai gantinya, pori-pori tubuhnya mengeluarkan air mata yang begitu deras. Seolah ada sesuatu yang mendorong dari dalam tubuhnya untuk keluar. Perut Kimly bergejolak. Matanya liar memandangi tubuhnya yang seperti plastik bocor dipuluhan tempat.

Segera saja mall dipenuhi air. Semata kaki. Selutut. Sepaha. Seperut. Sebahu. Air mulai membasahi dagunya, kemudian mulut. Kimly berjinjit, namun air terus naik, naik, naik. Napasnya tertahan. Kimly tenggelam. Air itu asin. Matanya pedih. Dadanya mulai perih. Sesak. Kimly perlu udara.

Kimly akan mati.

Tidak!

Tidak mau!

“TIDAAAAAK!” Kimly membuka mata. Ia terengah-engah. Dadanya sesak karena ternyata ia menahan napas sedari tadi. Jantungnya berdebar keras. Keringat mengucur di sekujur tubuhnya. Kimly menggelap dahinya dengan punggung tangannya.

Mimpi. Itu Cuma mimpi. Cuma mimpi. M-I-M-P-I.



“Non! Non nggak apa-apa?” sebuah suara menyentakanya.

Kimly menoleh. Matanya menyipit. Gorden jendela di atas kepala ranjangnya sudah dibuka. Sinar matahari mendesak masuk. Sesaat sinar itu terhalang tubuh besar Bi Ima.

“Bi...,” bisik Kimly linglung.

Bi Ima mengguncang-guncang tubuhnya.

“Non! Non nggak apa-apa?” tanya Bi Ima lagi, khawatir.

Kimly mengerjap-ngerjapkan mata. Jantungnya mulai berdetak normal lagi. Ia menelan ludah dan meminum air putih pemberian Bi Ima. Bi Ima mengelap keringat di wajah Kimly dengan handuk kecil.

“Nggak pa-pa, Bi. Cuma mimpi, mimpi buruk,” gumam Kimly.

Matanya terpaku pada pintu kamar mandi yang tertutup ia terenyak.

“Bi, Bibi kok bisa masuk ke sini? Tumben...,” kata Kimly, takut Bi Ima menemukan Raditya. Sepertinya semalam Kimly lupa mengunci pintu pengap sehingga Bi Ima bisa masuk.

Kerutan di wajah Bi Ima mengendur begitu tahu Kimly baik-baik saja.

“Sekarang sudah jam tujuh, Non. Non telat bangun. Bibi jadi khawatir,” jawab Bi Ima. Kimly melihat jam dinding. Benar yang dikatakan Bi Ima.

“Aku nggak usah masuk aja kali ya, Bi. Nggak enak badan,” pinta Kimly pelan.



Biasanya Bi Ima langsung memprotes panjang-lebar jika Kimly mengatakan hal semacam itu. Namun kali ini ia hanya tersenyum kecil memaklumi. Matanya terlihat sedih. Kimly bertanya-tanya dalam hati, apakah pandangan mata seperti itu yang dilihat Raditya dalam sorot matanya?

“Ya sudah. Tapi Non harus sarapan. Bibi bawain ke kamar ya!” Bi Ima telah siap pergi ketika Kimly menarik tangannya.

“Nggak usah deh, Bi, Kimly makan di meja aja. Mama mana?”

“Ada di kamar, lagi siap-siap, kalo tuan katanya ada dinas, jadi nggak pulang dari kemarin,” jawab Bi Ima, kemudian keluar kamar.

Bayangan ayahnya yang bermesraan dengan wanita lain berkelebat di pikiran Kimly. Kimly merasa mual. Kimly segera turun dari ranjang dan membuka pintu kamar mandi. Kimly menarik Radit keluar. Dinyalakannya keran air.

Kimly memandang bayangan dirinya di kaca. Bawah matanya cekung dan kehitaman. Rambutnya berantakan, basah, dan lembab. Kulit dan bibirnya pucat.

Siapa cewek ini?

Kimly berpapasan dengan mamanya di meja makan. Wanita itu sedang menikmati kopinya sambil membaca koran. Selintas pikiran iseng menyelip di kepala Kimly, apa mamanya nge-*fans* juga sama Radit, ya?

Mama menoleh melihat Kimly muncul.

“Bolos?” tanya mama sambil lalu, kemudian kembali menekuni korannya. Pertanyaan yang terdengar tidak meminta jawaban. Dada Kimly kembali berdenyut sakit.



“Sakit, Ma, mama nggak liat mukaku pucat gini?” balas Kimly pelan. Ia membuat segelas susu untuk mengganjal perutnya yang lapar.

“Oh, maaf. Nggak sadar,” sahut mama.

Kimly mengadu gigi bawah dan gigi atasnya sampai terasa sakit.

Bagaimana bisa seorang ibu tidak menyadari anaknya sedang sakit?

“Mama udah mau pergi?” tanya Kimly masih berusaha melanjutkan komunikasi yang terasa tidak menyenangkan itu. Biar bagaimana pun Kimly kan jarang bertemu mamanya. Kimly kangen dengan suara wanita itu.

Kimly memerhatikan raut muka wanita di depannya. Untuk pertama kalinya, Kimly menyadari mamanya terlihat jauh lebih tua daripada saat terakhir kali mereka bertemu. Dan jauh lebih kurus. Tidak ada lagi senyuman yang selalu dilihatnya saat Kimly masih kecil.

“Iyalah, kalo nggak buat apa mama pake baju kayak gini?” jawab mama ketus.

Kimly merasa tertampar. Kimly merasa dimusuhi mamanya. Apakah pernah sekali saja wanita itu menganggap Kimly anaknya?

Dada Kimly terasa sesak. Kimly tidak tahan. Kimly segera beranjak dari kursi, menyenggol gelas susunya hingga tumpah, kemudian berlari pergi dari ruang makan.

“DOORRRRR!!!”



Pintu pengap tiba-tiba terbuka, membuat Kimly menoleh kaget setengah mati seperti habis melihat hantu. Jantungnya serasa berhenti berdetak dan ia menahan napas sampai wajahnya memerah. Kedua sahabatnya tertawa geli melihat ekspresi Kimly, kemudian bergaya-gaya centil di depan pintu.

“Hai haaai!!!” seru mereka ribut.

“Lylla, Ardel!” jerit Kimly kaget. Untung saja saat itu Kimly berada di luar kamarnya, sedang mengambil air putih di dapur. Sahabatnya berhamburan ke pelukan cewek itu sambil menjerit-jerit senang, seakan-akan mereka sudah tidak bertemu selama berpuluh-puluh tahun. Kimly melirik panik ke arah kamarnya yang tertutup.

“Aduuuuh..., Nooon..., sudah lama ya nggak ketemu...!” Bi Ima tiba-tiba keluar dari dapur dengan wajah senang. Lylla dan Ardel menoleh tidak kalah senangnya dan langsung memeluk Bi Ima sambil menjerit-jerit.

Kimly meringis, kemudian segera masuk ke kamar dengan panik. Dilihatnya Radit sedang duduk di tempat favoritnya sambil menikmati pisangnyanya yang kesepuluh (untunglah, bukannya bingung semua pisangnyanya habis, Bi Ima malah memuji Kimly karena cewek itu tidak lagi memilih-milih makanan).

Walaupun tadi meninggalkan cowok itu sendirian, Kimly tidak takut ketahuan karena Bi Ima tidak pernah masuk ke kamarnya tanpa sepengetahuannya. Tapi sekarang masalahnya berbeda. Setiap detik Lylla dan Ardel bisa saja tiba-tiba membuka pintu dan masuk.

Kimly segera menarik tangan Radit hingga cowok itu berdiri. Kimly mondar-mandir panik, mencari-cari tempat persembunyian. Nggak mungkin, ngumpet di kamar mandi! Kalau Lylla atau Ardel mau pipis gimana?

Lemari!

Lylla dan Ardel tidak akan punya alasan untuk membuka lemari Kimly.



Kimly segera membuka lemari pakaiannya yang luas dan mendorong Radit masuk ke sudut yang pas-pasan sekali dengan tubuh cowok itu. Radit hanya bisa pasrah dengan wajah luar biasa bingung.

“Diem di situ. Jangan bikin suara,” perintah Kimly, kemudian menutup pintu dan menguncinya. Kimly bersandar di pintu lemari, menenangkan debar jantungnya yang tidak beraturan.

Tiba-tiba pintu pengap terbuka dan (benar saja) teman-teman Kimly berhamburan masuk dengan berisik. Ardel menjatuhkan diri ke ranjang dan Lylla menyalakan TV.

“Kalian nggak sekolah?” tanya Kimly bingung sekaligus senang karena sahabatnya datang.

“Udah pulang,” jawab Lylla dan Ardel kompak.

Kimly melirik jam dan tersadar. Jam 14.00.

BREK! GUBRAK! BRUUUK!!!

Tiba-tiba terdengar suara benda jatuh di dalam lemari pakaian Kimly. Keringat dingin mengalir di keningnya. Matanya terbelalak menanti suara mengaduh Radit, namun untunglah cowok itu penurut, Radit tetap diam. Justru Kimly yang tidak bisa menahan senyum saat membayangkan raut bingung Radit yang kejatuhan barang.

“Apaan sih, Kim? Kok senyum-senyum sendiri? Udah gila lo?” Ardel meneliti raut wajah Kimly.

Kimly segera menurunkan ujung bibirnya dengan panik. “Eh, ng-nggak kok! Siapa yang senyum-senyum sendiri?” jawabnya tergagap.

Gawaaat!



“Gue liat kok tadi!” balas Ardel. “Cepetan bilang! Ada apa sih?”

Ardel menyerang Kimly dengan jurus kelitikkannya, membuat Kimly tertawa-tawa geli dan terjatuh ke ranjang.

BRAK!!

Suara barang jatuh kembali terdengar, kali ini disertai suara orang tercekot. Ardel berhenti memukuli Kimly dengan bantal. Ia menoleh bingung.

“Suara apaan tuh?” tanyanya sambil melongo ke arah Kimly.

Lylla yang sedang duduk di kursi sambil nonton TV (sudah pasti berita kriminal yang akhir-akhir ini masih menjadi favoritnya) ikut-ikutan menoleh. Kimly berhenti tertawa dan tertegun.

Oh-oh... Raditya!

“Oh... mmm... ada barang gue yang jatuh di lemari,” jawab Kimly, berusaha menampilkan wajah selugu mungkin.

“Bukan yang itu! Ada suara lain!” balas Ardel.

“Ngg... ngg... suara apaan sih?” tanya Kimly gugup. “Perasaan lo aja, kali...”

“Gue juga denger kok, ,” Lylla ikut-ikutan. “Mungkin penunggu kamar lo marah karena kita ribut,” kata Lylla lagi dengan suara rendah.

“Ap-apaan sih? I-itu tadi suara gue. Iya, suara gue...,” balas Kimly.



“Masa sih?” tanya Ardel tidak percaya. “Tapi tadi suaranya lebih berat. Kayak suara cowok!”

Ardel meloncat turun dari ranjang, bergaya ala detektif dan memeriksa setiap sudut kamar. Kimly berusaha tenang sambil mencengkram kunci lemari di saku celana pendeknya.

Lylla sudah kembali menekuni berita TV. Ia melambai-lambaikan tangan tanpa menoleh. “Eh, eh! Ada berita tentang *my* raditya, nih!” serunya antusias.

Kimly membayangkan reaksi Radit jika ia mendengar nama panggilan yang diberikan Lylla untuknya. Mungkin cowok itu bakal melahap sebuah pisang sekaligus saking *nervous*-nya, mengurung diri di kamar mandi saking malunya, atau mungkin saja malah bersikap sok *cool* padahal hatinya nyaris meledak karena ge-er.

Kimly senyum-senyum sendiri membayangkannya.

Lalu seperti bisa membayangkan senyuman Kimly, Radit berdeham sangat pelan.

“Ekhmm...”

Mata Kimly terbelalak. Ardel menoleh cepat. Kimly terjatuh ke atas ranjang saking kagetnya, langsung menirukan suara yang dibuat Radit.

“Ehemmm... eheemmmm... aduuuh... serak nih suara gue!” kata Kimly beralasan.

“Sudah gue duga!” seru Ardel tiba-tiba sambil meloncat ke dekat Kimly.

Jatung Kimly serasa mau copot mendengarnya. “A-apa?” tanyanya gugup.



Suara TV masih bergaung di dekat mereka, "...sudah empat hari buronan berusia tujuh belas tahun itu melarikan diri dan belum ada seorang pun melihatnya..."

Ardel mengguncang-guncang bahu Kimly sambil membelalakkan mata. "kim ,, kim ... elo... elo..."

"Aaaaa?" tanya Kimly tidak sabar dengan jantung berdebar-debar sambil ikut-ikutan membelalakan mata.

Jangan-jangan... ketahuan...

Ardel mengecilkan suaranya, "...diincer ninja!"

Seketika itu tawa Kimly meledak. "Apaan sih lo, ?"

"Yeee... jangan ketawa lo! Buktinya aja ada kulit pisang di tempat sampah lo! Elo kan nggak suka pisang, kim ! Siapa lagi coba yang makan?" ujar Ardel beranalisis sambil berjalan mondar-mandir.

Kimly terpesona karena Ardel menyadari kulit pisang di tempat sampahnya itu, namun teori tentang ninja benar-benar menggelikan.

"Kemarin Bi Ima main ke kamar, trus boleh dooong gue nawarin pisang di kulkas gue!" ujar Kimly beralasan. "Lagian... emang ninja doyan pisang?"

Ardel terlihat kecewa karena teorinya bisa disangkal dengan begitu mulus.

"Lagian ada ninja juga nggak masalah lah! Asal ninjanya nggak iseng aja. Kalo nggak, gue nggak bakal ngizinin dia makan pisang lagi!" seru Kimly keras dengan senyum tersembunyi.



Ardel memerhatikan dirinya.

“Lo kayak ngomong sama orang lain aja deh, kim ! Jangan-jangan elo emang pelihara ninja ya?”
tuntut Ardel.

Sebelum sempat mencegah, Ardel mengangkat seprai yang menutupi kolong ranjang dan mengintip di dalamnya. Lagi-lagi dia terlihat kecewa. Diamatinya langit-langit kamar tempat para ninja biasanya bertengger, tapi tentu saja Ardel tidak menemukan apa-apa di sana. Cewek itu kemudian menoleh ke arah Kimly. Begitu melihat pose temannya, sekarang alisnya bertaut.

“Ngapain sih, lo?” tanya Ardel.

Kimly sedang berusaha melindungi lemarnya dengan tangan terentang sambil nyengir lebar.

“Gue pikir lo mau buka lemari gue. lo denger sendiri kan, barang gue jatuh semua. Kalo dibuka pasti berantakan!” sahut Kimly.

ardel mendesah sambil menjatuhkan diri ke tempat tidur. Tampangnya udah capek berlagak jadi detektif. “Iya, iya. Gue juga ogah lo suruh bantu beresin lemari.”

Kimly menghembuskan napas lega sambil mengutuki Raditya yang sudah membuatnya panik setengah mati.

Lylla kembali melambai-lambaikan tangan tanpa menoleh. “Beritanya abis. Bosen nih, pergi yuk!” ajaknya.

Ardel tiba-tiba teringat sesuatu. Ia menepuk dahi. “Oh ya ampun! Iya ya! Kita kan kesini mo nyulik elo, kim ! Ayo!” dia meloncat dari ranjang lalu mengamit tangan Kimly kasar.

“Yeee... bahasa lo bikin gue merinding!” desis Kimly mengernyit.



Ardel ngakak.

“Makan! Jalan-jalan! *Ngeceng*! Ngapain kek, terserah elo. Pokoknya yang asyik! Ayo, kim,” jawab Lylla yang juga beranjak berdiri dari kursinya dan berjalan ke arah pintu.

Ardel menarik paksa tangan Kimly dan mengikuti Lylla.

“Gue belum ganti baju!” seru Kimly.

“Ya udah, cepetan! Satu setengah detik!” balas Ardel. “...dimulai dari..., SEKARANG!”

“Yeee... emangnya The Flash!”

“Kita tunggu di mobil ya, kim !” kata Lylla.

Kimly mengangguk, kemudian pintu ditutup.

Akhirnya...

Sebenarnya Kimly merasa bersalah karena telah membohongi teman-temannya. Namun saat ini cuma itu yang bisa Kimly lakukan. Entah gimana reaksi teman-temannya kalau mereka melihat Radit yang sekarang terkurung di lemari bajunya. Rahasia adalah rahasia. Itulah prinsip Kimly. Makanya Kimly menganggap diam adalah pilihan terbaik.

Kimly segera membuka pintu lemari. Matanya terbelalak, wajahnya memerah begitu melihat keadaan Radit. Barang-barang yang jatuh berserakan di lantai bukan apa-apa dibandingkan pemandangan memalukan yang dilihatnya ini.

Radit dengan wajah bengong, berdiri diam di atas lemari. Di kepala dan bahunya sudah bersarang beberapa bra dan celana dalam Kimly yang jatuh dari rak. Cowok itu sekarang tampak



seperti pencuri pakaian dalam. Muka Kimly serasa terbakar. Kimly segera menarik benda-benda itu dari tubuh Radit. Namun salah satu tali bra nyangkut di kepala Radit dan mencekik cowok itu.

OH-MY-GOD.

ENAM

Love is when I am angry with him

And forgive him in the same time

JAKARTA—Masih Kamis, 8 September

KIMLY puas luar biasa. Puas. Puas. Puas.

Ia menghabiskan bakso kuahnya, bakmi pangsitnya, segelas es teh manis, dan segunung es campur berwarna pink yang amat lezat. Kedua temannya kontan memelototi Kimly dengan heran.

“Laper, kim ?” tanya Ardel heran.

“He-eh!” jawab Kimly sambil menikmati esnya.

“Nggak makan berapa abad, Kim?” sambung Lylla lebay.



“Mmmmm... tadi pagi nggak sarapan,” balas Kimly sambil tetap menunduk tidak tergiur candaan Lylla. Ia teringat percakapan singkat dengan ibunya yang kacau dan sesaat esnya terasa pahit.

“Susu?” tanya Lylla lagi. Teman-temannya sudah tahu Kimly tidak bisa kalau tidak minum susu setiap pagi.

Kimly menggeleng sebagai jawaban. Kedua temannya bertatapan. Kimly menghabiskan suapan terakhir esnya yang sudah mencair, kemudian bersandar pada kursi sambil bernapas lega sambil mengelus-elus perutnya.

“Huuuuuuahhh... kenyaaaaang...,” desah Kimly lepas dengan nada puas.

“Kim, lo ada masalah?” tanya Ardel tiba-tiba berubah serius. Ia menurunkan tangan yang tadi menggantal dagunya dan menatap Kimly dalam-dalam.

Kimly tertegun.

Masalah?

Di kepalanya berkelebat bayangan *Nino*, *surat kaleng* di lacinya, *ayahnya...*, *ibunya...*, lalu *cowok buronan* itu..., kemudian ia teringat lagu yang dinyanyikan Radit.

I know you need a friend

Someone you can talk to

Kimly mendongak, menatap kedua temannya, kemudian menggeleng sambil tersenyum kecil.

“Nggak kok! Kalian bingung kenapa gue nggak masuk sekolah? Jadi gini ceritanya, kemarin tuh gue masuk angin gara-gara telat makan. Jadi hari ini gue nggak enak badan. Tapi sekarang udah sembuh kok!” kata Kimly menjelaskan.



Alasan itu setengah benar, walau sebenarnya bukan karena telat makan, melainkan tidak makan. Namun tentu saja Kimly tidak akan bilang begitu pada teman-temannya.

Ardel dan Lylla tanpa kecewa dengan penjelasan itu, namun mau tidak mau mereka harus percaya karena Kimly tidak berkata apa-apa lagi. Kimly bukan cewek yang bisa dipaksa jika sudah memutuskan tidak akan menceritakan masalahnya pada siapa pun. Walau begitu, baik Lylla mau pun Ardel tahu Kimly sedang punya masalah yang lebih besar daripada sekadar telat makan.

Siapa pun bisa melihat perubahan pada wajah Kimly beberapa hari belakangan ini. tidak, sebenarnya bukan baru-baru ini mereka menyadarinya. Tak lama sejak Kimly jadian dengan Nino, kadang-kadang cewek itu tanpa melamun sendiri dengan wajah sedih. Kimly pasti sedang menghadapi masalah dengan penggemar Nino yang agresif.

Keduanya juga curiga kali ini bukan itu saja yang sedang menghantui pikiran Kimly. Ia tanpa semakin kurus dan kehilangan senyum lepas yang biasanya selalu terlihat di wajahnya. Sinar matanya yang indah sekarang meredup dan samar-samar tanpa sedih. Mungkin ada masalah lain yang lebih berat dari sekadar diganggu penggemar Nino. Lylla dan Ardel penasaran, tapi mereka ingin Kimly sendiri yang menceritakannya. Lagi pula sorot mata Kimly menunjukkan ia belum siap bercerita. Mungkin suatu saat nanti, Kimly bisa membukakan hatinya pada mereka.

Kimly merasa tidak enak karena kebisuan yang muncul di antara mereka. Ia melonjak berdiri. “Pesen makanan buat dibawa pulang ah!” serunya, kemudian menghampiri bapak pemilik warung.

“Pak, pesen bakmi ayam dua, nggak pake kuah,” ujar Kimly, kemudian berjalan menuju tukang gorengan di dekat mereka. “Pak, pisang goreng sepuluh ya!”

Lylla dan Ardel melongo memerhatikan Kimly.

“Buat siapa, Kim?” tanya mereka serempak.

Kimly menoleh dan mengerling. “Oom ninja di rumah gue!” candanya gak penting.



Lylla dan Ardel tertawa kecil, walau sebenarnya penasaran.

“Serius ah!” seru Ardel.

Kimly tertawa garing. “Buat orang rumah!”

Setelah makan, mereka jalan-jalan di took kaset. TV di dalam toko tampak sedang memutar *video clip*. Ketika menunggu kedua temannya (Lylla sedang mencari kaset baru Josh Groban dan Ardel sedang mendengarkan CD Hoobastank di pojok ruangan), Kimly iseng menonton *video clip* itu. Ia menatap pria di layar TV dan merasa pria itu mirip seseorang, namun tidak tahu siapa. Kimly memanggil-manggil Lylla untuk mendekat.

“Shill, perhatiin vokalis Goo Goo Dolls deh! Mirip seseorang, nggak?” Lylla memerhatikan TV dengan seksama, kemudian menggeleng.

“Enggak ah! emangnya mirip siapa?” Lylla balik bertanya.

Kimly mengedikkan bahu. “Nggak tau, makanya gue nanya elo. Tapi gue ngerasa dia mirip seseorang. Siapa ya?” Kimly bertanya-tanya sendiri pada dirinya, namun bermenit-menit berlalu tanpa dia menemukan jawaban.

Seorang pelayan—yang sedari tadi tampak memerhatikan Kimly—menghampiri cewek itu dan menawarkan poster Goo Goo Dolls. Kimly tersenyum lebar dan segera membelinya di kasir.

Kimly turun dari mobil Lylla sambil membawa bungkusan makanan untuk Radit. Ia berpapasan dengan ayahnya di depan pintu rumah. Ini kali pertama Kimly bertemu ayahnya setelah kejadian motel yang menjijikkan itu.



“Baru pulang?” tanya ayah sambil tersenyum.

Bahkan sekarang Kimly tidak berani lagi menatap wajah ayahnya. Berhadap-hadapan seperti ini pun rasanya sangat enggan. Kimly ingin ayah segera pergi saja. Kimly jijik dengan ayahnya. Kimly berusaha tidak memuntahkan makanannya setiap kali teringat pada wanita penyihir itu. Hatinya kembali terasa sakit.

“Abis makan bareng temen-tem—”

“Oh!” Ayah menepuk kepala Kimly. “Ya sudah, Ayah kerja dulu ya! Hari ini lembur.”

Ayah mengecup pipi Kimly, kemudian berlalu.

Bahkan kata-katanya tidak didengarkan sampai selesai.

Apa aku tidak dicintai lagi?

Apa memang tidak ada yang mencintaiku?

Saat itu sudah pukul enam, jadi langit pun sudah gelap. Ketika memasuki kamar, Kimly terlonjak begitu menyalakan lampu kamar dan menemukan Radit sedang duduk di tempatnya yang biasa. Menatapnya.

“Kamu ngapain di sana?” seru Kimly kaget.



Radit nyengir, memperlihatkan tiga pasang gurat itu lagi di pipinya. Entah mengapa senyum itu terlihat lucu dan membuat jantung Kimly berdebar-debar. Tapi mungkin debaran itu disebabkan karena kekagetannya barusan, bukan karena perasaan lain.

“Nungguin kamu,” balas Radit.

Kimly melengkungkan bibir. “Dasar! Bikin kaget aja! Nih ambil!”

Diberikannya bungkus makanan itu pada Radit. Cowok itu segera mengambilnya dengan pandangan senang, membukanya, dan melahap bakmi ayam itu.

Kimly meletakkan dompetnya di meja dan menemukan sepucuk surat yang masih tertutup rapat. Ia kaget dan langsung merenggut surat itu. Dipandanginya Radit dengan tatapan curiga. Cowok itu menoleh dan memerhatikan Kimly dengan ekspresi polos sambil mengunyah bakminya.

“Apa?” tanya cowok itu.

“Kamu lihat?” Kimly balas bertanya sambil menyembunyikan surat itu di belakang tubuhnya.

“Lihat apa?” Radit melongo, namun Kimly tidak memperlihatkan surat itu padanya. “Surat?”

“Iya. Kamu lihat?” ulang Kimly tidak sabar.

Raditya menggeleng.

Kimly menghela napas lega. Dibawanya surat itu ke ranjang, kemudian ia memerhatikan amplop tanpa nama pengirim itu. Kimly meraih handphone-nya. Akhir-akhir ini tidak ada SMS dari Nino. Bukan karena cowok itu lupa, tapi karena Kimly memang tidak mengiriminya SMS. Nino memang tidak pernah berinisiatif mengirimi Kimly SMS kalau Kimly tidak mengiriminya duluan.



“Kenapa nggak dibuang aja sih?” tanya Radit pelan. Ia meremas bungkus bakmi ayamnya yang pertama dan membuka bukusan yang kedua.

Kimly menoleh. Tertegun.

“Dibuang?” tanyanya.

“Iya. Isi suratnya nggak asyik, kan?” Radit memandang mata Kimly.

Kimly membuang muka.

Oke. Cowok itu sudah tahu.

Dan Radit akan menjadi satu-satunya orang yang tahu soal ini. kimly tidak perlu bertanya dari mana Radit tahu. Kimly teringat kejadian ketika isi lacinya tumpah ruah dan Radit membantunya memasukkan kembali semua surat kaleng (yang sudah diterima Kimly sejak ia pacaran dengan Nino) ke laci.

Mungkin Kimly memang membutuhkan teman untuk bicara, karena toh Radit sudah mengetahui garis besar masalahnya. Apalagi Radit orang asing yang hanya menumpang tempatnya sebentar. Mereka tidak saling mengenal dengan dekat dan Radit pasti akan langsung melupakan cerita Kimly yang tidak penting baginya ini.

Kimly duduk memeluk kaki di ranjang sambil memandang surat di depannya itu.

“Aku... aku merasa hubunganku sama Nino serasa bagaikan mimpi. Pacaran sama cowok populer di sekolah... siapa sih yang nggak mau? Rasanya seperti berada di atas awan kalau melihat senyumnya, apalagi waktu Nino memanggil namaku dari jauh. Kadang-kadang aku malah masih nggak percaya Nino itu pacarku.”

Kimly menelan ludah. Ia melirik ke arah Radit untuk melihat wajah bosan cowok itu, namun Radit tampak memerhatikan Kimly dengan semangat, mendengar kata per kata. Kimly merasa



senang, karena walaupun Radit tidak tertarik, setidaknya cowok itu tidak menunjukkan secara terang-terangan.

“Surat kaleng itu yang ngejutuhin aku balik ke tanah. Nyadarin aku kalo mimpi indah nggak akan selamanya bertahan. Jadi, kapan pun aku harus siap kehilangan Nino. Karena mungkin suatu saat nanti Nino juga akan pergi, dan mimpi itu cuma akan jadi mimpi.”

Kimly terdiam.

Raditya memandangnya.

“Cinta itu membahagiakan, bukan malah menyakiti. Kalau seperti ini, sama aja kamu nyakitin diri sendiri,” kata Radit pelan.

Kimly mendongak dan memandangi Radit. Ia menemukan sinar teduh dalam mata cowok itu. Sama sekali tidak tampak ejekan di dalamnya. Kimly menjadi agak tenang.

“Kalau kamu menyayangi seseorang, kamu nggak harus bersama dia untuk menjadi bahagia. Walaupun kalian berpisah, kamu pasti akan bahagia kalau melihatnya bahagia. Aku rasa caramu menjadi bahagia salah, karena yang aku lihat, kamu nambahin luka bukan malah mengurangi luka,” kata Radit lagi.

Kimly tertegun mendengar kata-kata Radit. Kata-kata itu bukan hanya masuk akal, tapi juga menyadarkan dirinya. Tapi Kimly belum mau kehilangan Nino. Jadi apa yang harus dilakukannya? Oke, Nino memang *kadang-kadang* tidak punya perasaan. Tapi biar bagaimana pun Kimly sangat menyukainya.

Keheningan di antara mereka membuat Kimly gugup. Untung Radit segera menyadari ini dan langsung berkutat kembali dengan bungkus makanan.

“Pisang goreng!” serunya girang seperti anak kecil. Ia segera melahap pisang itu dengan wajah bahagia.



Kimly tersenyum melihat ulah konyol cowok buronan itu.

“Suka banget, sih?” kata Kimly heran.

Radit mendongak sambil tersenyum kecil.

“Di rumahku ada pohon pisang gede yang buahnya banyaaaak banget. Dulu waktu kami sekeluarga kelaperan karena nggak punya uang, pisang-pisang dari pohon itu yang mengganjal perut kami. Rasanya manis. Enak banget. Setelah makan, semua pasti tersenyum bahagia, walau pun kami tetap harus hemat-hemat makannya. Sejak itu aku nganggap pisang sebagai buah kebahagiaan. *The end!*”

Kimly terdiam. Ia tidak bisa percaya begitu saja kata-kata Radit tentang pisang sebagai buah kebahagiaan. Kesusahan hidup tidak semudah itu bisa diselesaikan oleh sesisir atau dua sisir pisang. Tapi seandainya pisang bisa membuat keluarganya tersenyum bahagia seperti enam tahun yang lalu, Kimly bersumpah akan membeli semua pisang di dunia.

Kimly tiba-tiba teringat pada poster yang tadi dibelinya. Diambilnya poster itu, kemudian membuka gulungannya. Kimly memandang pria di poster itu lagi. Padahal dulu Kimly tidak benar-benar mengagumi wajah vokalis Goo Goo Dolls itu. Namun entah mengapa sekarang minatnya tergugah dan Kimly menyukai garis-garis tegas wajah John Rzeznik.

Kimly berusaha mengingat-ingat lagi, tapi tidak menemukan seraut wajah pun yang menyerupai John Rzeznik. Lalu mengapa sampai sekarang ia masih merasa pria itu mirip seseorang ya?

Kimly membawa poster itu ke tembok, kemudian menempelkannya dengan selotip. Setelah itu ia mengagumi hasil tempelannya. Satu-satunya poster sekaligus hiasan di dinding kamarnya.

Radit mendongak. Ikutan memerhatikan poster itu.

“Kamu juga suka, Kim?”



Kimly tertegun dan menoleh. “Apa?” tanyanya.

Radit berdiri. Tubuhnya menjulang di sebelah Kimly. Kimly baru menyadari dirinya hanya setinggi bibir Radit.

Cowok itu lebih tinggi dari Nino....

Radit memegang dagu dengan ekspresi berpikir sambil menatap poster itu.

“Banyak orang yang *nge-fans* sama mereka,” kata Radit.

Kimly menoleh ke arah Radit. Jantungnya seolah melompat. Kimly menoleh ke arah John Rzeznik, kemudian ke arah Radit, ke arah John lagi perlahan, kemudian ia menyadari sesuatu.

Ternyata mirip Radit!

Sebenarnya sih... tidak terlalu mirip juga.

Wajah John dan Radit berbeda. Tapi entah mengapa waktu tadi Kimly melihat John Rzeznik di *video clip* Iris, ada sesuatu dari diri penyanyi itu yang mengingatkan Kimly pada Radit. Mungkin di sana John terlihat seperti cowok yang tahu segalanya namun memilih diam, persis seperti Radit.

Radit menoleh ke arah Kimly dan bergaya persis seperti John Rzeznik di poster. Cowok itu nyengir lebar, lagi-lagi menggaratkan tiga pasang garis wajah di masing-masing pipinya.

“Gimana?” tanya Radit.

“Apa?” Kimly balik bertanya.



“Aku mirip si John?” ulang Radit.

Kimly salah tingkah.

“Ng-nggak kok! Mirip dari mananya? Dasar ge-er!” canda Kimly gugup.

Mirip, dit . Mirip bangetttt....

Radit memandang Kimly, kemudian menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Oh. Nggak mirip, ya?” gumamnya lagi.

Radit kemudian mengedikkan bahu, duduk dengan cuek, dan menyantap pisang goreng lagi. Semua orang akan berpikir kemiripannya dengan John Rzeznik bukanlah sesuatu yang lebih penting daripada memakan pisang goreng.

Kimly mengutak-atik angka di buku catatannya dan bertambah bingung. Sekarang kepalanya benar-benar pusing. Padahal sudah pukul sebelas malam, tapi PR-nya belum selesai dikerjakan. Radit sedang menonton TV dan duduk di tempat biasa. Di depan TV. Cowok itu tertawa-tawa.

“Huuuhhh... Radit nggak punya perasaan!” gerutu Kimly.

Radit menoleh dan nyengir, memperlihatkan tiga pasang garis wajah yang lucu itu.

“Nggak mau nonton? Lucu, lho!” tawar Radit.



Kimly memandangnya dengan jengkel, kemudian kembali menekuni PR matematika-nya di meja belajar.

“Orang lagi pusing malah diajak nonton TV!” Kimly menggores-gores kertas coretannya dengan malas. Kemudian bayangan gelap menutupinya. Angka-angka yang sebelumnya terlihat menjadi gelap dan tidak terbaca.

Kimly mendongak. Jantungnya mendadak berdebar cepat. Wajah Radit ada tepat di atasnya, cowok itu kini memandangi soal di meja Kimly dengan wajah serius.

“Ooohhh... soal ini... begini...”

Radit mengambil pensil di tangan Kimly dan segera mencoret-coret kertas kosong dengan rumus-rumus dan jawaban. Tangannya bergerak cepat, seperti sudah amat mahir menjawab soal rumit semacam itu. Namun bukan itu yang membuat Kimly salah tingkah setengah mati. Tubuh Radit sekarang serasa menyelimuti dirinya dari belakang. Walaupun Radit menjaga jarak, suara napas cowok itu tetap jelas di telinga Kimly.

Kimly mengerjap-ngerjapkan mata. Ia menahan napas. Keringat dingin mulai mengucur deras di keningnya. Napasnya tersendat. Jantungnya berdebar cepat sekali.

“Selesai!” seru Radit akhirnya. Ia menjauh dari Kimly, membuat cewek itu menarik napas lega. Debaran jantungnya mulai bisa teratasi sekarang.

“Kamu kenapa, Kim? Kok mukamu merah semua?” tanya Radit heran.

“Nggak pa-pa, kok. Makasih ya!” Kimly mengelak. Tidak mungkin ia mengaku tanpa sadar sudah setengah mati menahan napas saking gugupnya.

Radit tersenyum. Lagi-lagi guratan itu terlihat. Cowok itu mematikan TV dan berjalan ke kamar mandi.



“Udah malem. Waktunya tidur,” ujarnya.

Betapa kagetnya Kimly ketika dilihatnya Radit tengah berdiri di kamar mandi, menanti pintu dikunci dari luar. Padahal kemarin cowok itu masih memberontak setengah mati karena harus tidur di dalam sana.

Kimly menutup pintu kamar mandi dan menguncinya. Terdengar siulan Radit dari dalam kamar mandi. Suara air mengucur.

Kimly mengambil surat kaleng hari ini yang belum dibukanya. Ia segera membaca surat kaleng itu.

nggAk tAu mA!U! kElAmAAn mImpI IO yE!

Terdengar ketukan dari dalam kamar mandi pelan.

“Apa?” Kimly mengalihkan perhatian dari surat kaleng di tangannya.

“Makasih ya,” kata Radit dengan suara bergema.

“Buat apa?” tanya Kimly heran.

“Semuanya. Terutama pisang gorengnya,” cowok itu terdiam, “...dan ceritamu...”

Kata-kata terakhir cowok itu terdengar menggantung, seakan ada kata-kata yang diucapkan di dalam hati. Mungkin Radit merasa berterima kasih karena Kimly sudah menceritakan perasaannya, ini kan berarti Kimly sudah percaya padanya.

Kimly tersenyum. Wajahnya memerah lagi. Kali ini bukan karena menahan napas. Matanya terpaku pada poster berisi tiga personel band yang tadi dibelinya.



“Dasar John Rzeznik gadungan...”

TUJUH

Love is when bananas taste great

After he said so

KIMLY celingak-celinguk di antara kepala-kepala di depannya. Ia tersenyum sumringah begitu dilihatnya Ardel dan Lylla duduk di pojok taman. Cewek itu segera menghampiri kedua sobatnya. Ardel tampak membelakangi dirinya, sedangkan Lylla asyik berkutat dengan bacaan di pangkuannya. Kimly menebak-nebak, mungkin itu koran terbaru yang lagi mengumbar cerita tentang cowok buronan pecinta pisang itu.

“Haaaaii!!!” seru Kimly sambil menepuk bahu Ardel.

Kedua temannya menoleh. Ardel tersenyum, sedangkan Lylla kembali membaca walau sebelah tangannya menepuk-nepuk lantai kosong di sebelahnya, menyuruh Kimly duduk di sana. Kimly menurut.

“Hepi banget lo, Kim?!” ujar Ardel sambil meneliti wajah Kimly.

Wajah Kimly memerah. Ia berusaha menyembunyikan senyumnya. “Biasa aja kok!” balasnya sambil menggeleng-geleng kepala.

“Apanya yang biasa aja? Biasanya kan lo murung terus!” cecar Ardel sambil mencubit pelan tangan Kimly.



Kimly mengelak dan tertawa. “Lagi seneng aja!” ujarnya.

Entah mengapa ia memang sedang ingin tertawa hari ini. Apalagi setiap teringat cerita Radit tentang pisang sebagai buah kebahagiaan. Tanpaknya cerita itu begitu terngiang-ngiang di kepalanya. Kimly mulai membayangkan apa yang sedang Radit lakukan sekarang, setelah dibebaskan dari *kurungannya*. Biasanya ketika Kimly pergi sekolah, Raditya selalu mendekam di kamar mandi. Namun cewek itu merasa Radit tidak akan membuat masalah jika dibiarkan berkutat di dalam kamarnya yang terkunci.

Lagipula siapa sih yang betah mendekam di kamar mandi 18 jam sehari? Kimly tidak mau dirinya diberi penghargaan karena membuat seorang buronan menjadi gila karena disekap terus di kamar mandi.

Dia lagi ngapain yaaa...?

Mungkin sekarang cowok itu sedang berkeliaran di kamar Kimly (Kimly sudah mengunci semua laci dan lemari), membaca-baca majalah yang terletak di sudut lemari, atau menonton TV dengan volume kecil. Yang pasti dalam khayalan Kimly selalu ada pisang di tangan Radit.

Membayangkan hal itu Kimly cekikikan sendiri, membuat alis Ardel naik sebelah. Kimly segera mengalihkan perhatian ke Lylla. Ternyata yang sedang dibaca cewek itu bukan koran, melainkan majalah gosip yang akhir-akhir ini ditinggalkannya karena ia sibuk membaca koran. Ternyata Lylla sudah kembali ke habitatnya yang dulu.

“Nggak baca koran lagi, lyll?” tanya Kimly menyembunyikan senyum.

“Hm,” balas Lylla tidak mengalihkan pandangan dari majalah.

“Yeee nih anak, bukannya ngejawab!” gerutu Kimly manyun. Ia mulai melancarkan jurusnya, “Lylla, La, La, La, La, La, La, La, La...”

Kontan Lylla merasa terganggu dan mendongak jengkel.



“Hah? Apaan sih? Suara lo aneh, tau nggak! Jangan ganggu dulu dong, Kim, lagi seru nih!” omel Lylla.

“Berita tentang apa sih? Cowok buronan lagi?” tanya Kimly ingin tahu. Ia melongo memerhatikan majalah yang terbalik.

Ada foto besar cowok yang memakai kemeja tidak dikancing. Senyumnya sok manis dan gayanya sok keren. Tangan cowok itu memeluk tubuhnya sendiri dan raut wajahnya tampak berusaha menggoda siapa pun yang melihatnya.

Kimly mengernyit geli.

Apa Radit pernah foto kayak gitu?

Kalau benar itu Radit, Kimly sudah memutuskan untuk memanggil polisi begitu ia pulang. Kimly tidak mau tinggal dengan cowok bergaya jijay seperti itu.

“Basi lo, Kim!” Ardel menepuk tangan Kimly.

Kimly melongo. Tampaknya ia sudah ketinggalan berita lagi. Lylla menatapnya dengan ekspresi prihatin.

“Raditya tuh berita lama! Berita barunya... Cakka! Cakep, khaaaaannn...?” seru Lylla genit. Membalik dan menghadapkan majalahnya ke Kimly.

“Bangeeett!!!” balas Ardel tidak kalah centilnya.

Kimly tertegun. Di hadapannya ada foto cowok dalam negeri berwajah manis. Ternyata melihatnya terbalik jauh lebih keren. Tawa Kimly meledak.



“Siapa lagi tuh?” tanyanya.

“Ya ampun, Kim... dia tuh model yang lagi naik daun sekarang!” seru Ardel, merasa tersinggung karena pujaannya tidak menarik minat Kimly sama sekali, bahkan malah ditertawakan.

“Namanya siapa? Cakka? Kenapa nggak CaKatrol aja sekalian? Huahahahahahaha...,” tawa Kimly membuncah. Mau tidak mau kedua temannya tertawa juga mendengar candaan Kimly.

“Jayus lo!” balas Lylla. “Cakep-cakep gini disamain sama katrol!”

“Menurut gue sih, masih mendingan de buron, kali! Masih kecowok-cowokan, mirip John Rzeznik walaupun suka makan pis—” Kimly segera tersadar dan mendekap mulutnya. “Ups!”

Gawat!

Salah bicara lagi!

Teman-temannya langsung bertatapan sambil tersenyum nakal.

“Naaah ya, Kimly... mulai bikin cerita khayalan lagi tentang Raditya *gue*, ya? mirip John Rzeznik? Dia itu vokalis Goo Goo Dolls, kan? Wah! Wah! Wah! Pantasan kemarin lo beli posternya Goo Goo Dolls...,” goda Lylla.

“Mirip dari mananya sih, Kim? Nggak ada mirip-mirip ah! elo ngarang cerita lagi, ya? *secret admirer*-nya Raditya nih, ceritanya?” goda Ardel sambil cengengesan dengan muka minta ditampol.

Wajah Kimly sudah seperti hangus terbakar.



“Ng-nggak! Gue nggak nge-*fans* sama Radit!” sanggah Kimly keras.

“CIEEEE... RADIT, LHO!” seru kedua temannya kompak.

Kimly menutup mukanya dengan tangan. Lagi-lagi ia salah bicara.

“Ehem... ehem...”

“Suit suit...”

“Cintaku bersemi di hati ini... aku hanyalah gadis biasa, dan ups... DIA BURONAN! Ooohhh... buronanku... dag-dig-dug bunyinya. Kau menggasak hatiku...,” Lylla membuat puisi spontan yang sangat norak sambil bergaya dramatis yang kelihatan sekali dibuat-buat.

Ardel terkikik geli.

Kimly menunduk. Kepalanya semakin terbenam di antara kakinya. “Udah ah! apa-apaan sih?!” jeritnya dengan suara bergetar karena malu.

Lylla dan Ardel terdiam sebentar, kemudian semakin keras tertawa. Dalam hati mereka senang. Kimly sudah terlihat ceria lagi.

Dari kejauhan seorang cowok berlari menghampiri Kimly dan meneriakkan namanya. Kimly menoleh. Ia mengira Kimly akan tersenyum manis begitu melihat cowok itu, namun ternyata ia merasa biasa-biasa saja.



“Hai,” sapa Nino sambil tersenyum manis.

Kimly baru menyadari satu hal pada diri Nino, ternyata senyum cowok itu tidak berbeda jauh dengan senyum si Cakka. Walaupun Kimly menyangkal keras-keras, hatinya tetap saja berkata ia jaaaaauuh lebih menyukai cengiran Radit. Senyuman Nino terasa seperti senyuman palsu yang diberikan Cakka demi profesinya.

Kimly merasa telah mengkhianati Nino. Kimly memikirkan cowok lain bahkan saat Nino sedang berada di dekatnya seperti itu. Namun bayangan Radit tak kunjung hilang.

“Hai!” balas Kimly juga tersenyum manis.

Aneh... ke mana bunga-bunga di hatinya yang dulu bermekarang setiap kali ia berhadapan dengan Nino?

“Hari Sabtu kamu datang, kan?” tembak Nino langsung.

Betapa dinginnya cowok ini. sudah sejak hari Rabu mereka tidak bertemu, tapi dia bahkan tidak menanyakan kabar Kimly. Nino memang selalu begitu. Dulu Kimly terlalu sibuk terpesona pada Nino, tapi sekarang sikap dingin Nino terlihat amat jelas di matanya sehingga tak mungkin Kimly tidak melihatnya.

Kimly mengerjapkan mata, bingung. “Sori. Kamu ngomongin apa sih?”

Nino memperlihatkan ekspresi tidak percaya dengan wajah mengejek. “Hari Sabtu, Kim! Hari Sabtu! Besok!” ujarinya dengan suara meninggi.

“Aku nggak ngerti. Emangnya hari Sabtu ada apa?” tanya Kimly lagi, semakin merasa seperti orang bodoh.

Nino terlihat tidak sabar.



“Kamu nggak tau? *Nggak tau?* Tolong dong, Kimly! Kamu satu-satunya orang yang nggak tau apa yang bakal terjadi hari Sabtu, selain si Dongki!” ledak Nino. Ia terlihat sangat tersinggung dan menggeleng-gelengkan kepala. “Mungkin kamu lebih pantas pacaran sama Dongki!” katanya pelan, kemudian berbalik dan pergi.

“Nino!” panggil Kimly, namun cowok itu hanya melambaikan tangan yang menandakan ia sudah malas berbicara dengan Kimly.

Kimly memerhatikan punggung Nino yang menjauh. Ia terluka.

Dongki (yang diplesetin dari *dongkey*) adalah nama julukan untuk cowok *nerd supernerd* yang kerjanya mendekam di perpustakaan terus. Terang saja cowok semacam itu tidak akan tahu apa yang sudah, sedang, dan akan terjadi di dunia nyata. Tapi Kimly, ia kan tinggal di sekeliling masyarakat modern. Sungguh memalukan memang, jika disamakan dengan Dongki mengenai pengetahuan tentang informasi terbaru.

Wajah Kimly seketika itu terlihat sangat sedih. Bertambah lagi alasan mengapa ia harus putus dari Nino. Kimly membayangkan sosok cewek pengirim surat kaleng itu. Cewek itu pasti sudah tahu apa yang akan terjadi, apalagi kalau menyangkut Nino. Kimly merasa amat kecil. Kimly memang tidak pernah pantas berpacaran dengan Nino.

Keceriaan tadi pagi yang dibawa Kimly ke sekolah raib begitu saja. Radit memerhatikan wajahnya lekat-lekat ketika Kimly masuk ke kamarnya—yang tetap bersih dan rapi seperti pagi tadi ketika ia pergi.

“Kenapa?” tanya cowok itu.

Kimly meletakkan tasnya di meja dan duduk di pinggir ranjang. Ia menggeleng.

Radit beranjak berdiri dari tempatnya yang biasa. Kemudian duduk di lantai di depan Kimly.



“Nino?” tebaknya.

Kimly menoleh. Pertanyaan “Dari mana cowok itu tahu?” menggajal di lidahnya. Kimly sedang malas berbicara. Ia merasa sebal pada dirinya sendiri.

Kenapa sih akhir-akhir ini ia jadi melankolis banget? Padahal dulu ia paling jago menyembunyikan perasaannya dari siapa pun. Sekarang Kimly merasa begitu lemah dan tak berdaya, apalagi jika ditatap mata milik cowok buronan yang tak ada hubungan dengannya.

“Salah paham?”

Kenapa sih cowok itu selalu selalu selalu serba tahu?

Kimly mengelak. Ia menarik ujung bibirnya dan tersenyum lebar ke arah Radit. Disembunyikannya kesedihan rapat-rapat dalam hati, seperti biasa.

“Nggak ada apa-apa kok! Cuma sedih tadi nggak bisa ngerjain ulangan,” jawabnya.

Radit mengangkat sebelah alis.

Pasti tidak percaya!

“Ulangan apa?” tanya cowok itu.

Kimly merasa Raditya sedang menetes dirinya.



“Mat,” jawab Kimly pendek. Sebenarnya tadi di sekolah ia memang ulangan matematika dan tidak bisa mengerjakannya. Jadi ia tidak berbohong. Tapi tentu saja kesedihannya bukan karena itu.

Radit berdiri dari lantai, kemudian segera berjalan menuju meja belajar Kimly. Wajahnya terlihat khawatir.

“Yang mana yang nggak bisa? Mau diajarin? Semalem masih belum ngerti, ya?” tanyanya khawatir.

Hah?! Radit percaya!

Hati Kimly mendadak hangat mendengar kata-kata cowok itu. Kimly tertegun. Bagaimana bisa cowok sepolos dan sebaik ini dituduh pembunuh sadis yang mencabut nyawa orang dengan brutal?

Senang karena perhatian Radit sekaligus rahasia hatinya tidak jadi ketahuan, Kimly mengambil buku matematika-nya. Ia membentangkan buku di meja dan duduk di kursi kosong di sebelah Radit. Seperti semalam, cowok itu terasa begitu dekat dengannya dan lagi-lagi membuat jantung Kimly berdebar keras. Di tengah-tengah pelajaran, Radit tiba-tiba terdiam dan memandangi Kimly.

“Kamu alergi sama Mat, ya? Semalem muka kamu juga merah pas ngerjain PR!” ujar Raditya khawatir.

Kimly terkesiap. Lagi-lagi ia menahan napas tanpa sadar. *Gara-gara kamu, tau!*

“Enggak kok! Cuma kepanasan...,” jawab Kimly sambil berpura-pura mengipas-ngipas dengan buku tipis. Padahal tangannya sudah dingin saking gugupnya.

Kenapa sih suara Radit terdengar keren di telinga Kimly? Begitu mendebarkan seperti suara penyiar Prambors malam favorit Kimly. Jangan-jangan sepenarnya Radit si penyiar?! Apalagi cowok itu tahu banyak tentang lagu-lagu. Setiap hari ada saja yang ia nyanyikan, bahkan ada pula lagu yang tidak dikenal Kimly.



“Kamu bukan penyiar radio, kan?” tebak Kimly waswas. Ia mundur dan menoleh ke arah Radit dengan dahi berkerut penasaran.

Raditya tertawa renyah. Tawa yang mirip penyiar itu. Di pipinya kembali muncul tiga pasang guratan lucunya, membuat Kimly bertanya-tanya apakah penyiar radio itu juga memiliki guratan lucu seperti kumis kucing jika tertawa.

“Bukan! Bukan!” balasnya.

Namun bagi Kimly kata-katanya lebih terdengar seperti elakan.

“Bohong!”

“Bener! Aku kan nggak pernah bohong!”

Radit mengacungkan dua jarinya ke udara sambil menampilkan ekspresi sungguh-sungguh. Kimly melemparkan bantal ke wajahnya, kemudian tawa cewek itu berderai-derai.

Padahal Kimly tidak pernah tertawa selepas ini jika bersama Nino....

Kimly memandangi *handphone*-nya dengan sedih. Sudah berkali-kali ia mengirim Nino SMS untuk minta maaf, tetapi cowok itu tidak juga membalas. Ketika ditelepon, tidak ada yang mengangkat.

Nino pasti sudah benar-benar marah padanya. Kimly amat merasa bersalah. Ia sangat berharap *handphone*-nya berbunyi lalu mendengar suara ceria cowoknya yang mengatakan kesalahannya sudah dimaafkan, kemudian akan didengarnya penjelasan tentang rencana hari Sabtu besok. Mungkin di antara percakapan mereka, Nino akan menyelipkan kata-kata sayang.



Namun tampaknya itu semua mustahil. Nino kan cowok yang gengsinya supergede, apalagi cowok itu tipe orang yang sangat menjaga harga diri. Mana mau ia menelepon Kimly duluan padahal ia tidak merasa bersalah sama sekali. Bahkan kalau ia merasa bersalah, Kimly ragu cowok itu akan meneleponnya.

Sayup-sayup terdengar suara lagu dari radio yang dinyalakan Kimly.

Dan karena sesuatu

Dan itu pun salahku

Tak dapat kauterima

Kau pun berlalu

(Lagu Sendu, Audy)

Untung saat itu Raditya sedang mandi (kali ini yang terdengar adalah siulan lagu *soundtrack* Doraemon di sela-sela suara pancuran air), jadi cowok itu tidak bisa melihat raut sedih di wajah Kimly.

Tidak lama kemudian, suara pancuran air berhenti. Kimly mengambil pir dari dalam kulkas dan memotongnya, kemudian ia kembali duduk di ranjang dan berpura-pura membaca majalah. Namun *handphone*-nya tetap tergeletak di sebelahnya, jadi kalau ada SMS masuk...

PIP PIIP PIIP....

Pintu kamar mandi terbuka. Radit keluar dan pemandangan pertama yang dilihatnya adalah Kimly yang terduduk waspada sambil memelototi *handphone* di tangan. Wajahnya terlihat bersemangat. Segera dibacanya SMS yang masuk.

Kimyy! Gw beli majalah baru! Edisi khusus CAKKA bo!

Asyik! Asyik! Asyik! Ganteng banget! Top abis!



Hehe. Cuma mo kasi tw itu sih. Abis bingung mw bagi senengnya k siapa=D

Sender: Lylla

Sent: 20:34:37, 09/12

Bahu Kimly menurun kecewa. Ternyata Lylla. Bukan Nino, orang yang sedang diharapkannya saat ini. kimly melemparkan *handphone*-nya begitu saja ke bantal. Ia kembali mengambil buah kesayangannya dan memakannya, bersikap seolah-olah tidak terjadi apa pun.

Raditya mengangkat kedua alisnya. Memerhatikan Kimly lekat-lekat.

Kimly tahu cowok itu pasti menyadari sesuatu. Namun Kimly tidak mau memperlihatkan seolah-olah ia tahu Radit tahu.

“Tau nggak apa gunanya *surprise*,” tanya Radit sambil lalu.

Kimly mendongak. Radit sudah duduk lagi ditempatnya biasa sambil membaca majalah.

“Apa?” Kimly balas bertanya.

“Buat bikin kejutan.” Radit mendongak dan nyengir. Lagi-lagi guratan itu.

Kimly mengira-ngira apakah John Rzeznik punya guratan lucu semacam itu.

Kimly melempat sebuah pisang kearah Radit. Pisang itu mengenai dahi cowok itu dan jatuh ke pangkuannya. Bukannya marah, Radit malah terlihat gembira.



“Asyik! Makasih!” Radit segera mengupas kulit pisang dan melahapnya. Setelah mendramatisir keadaan dengan memberikan jeda singkat, Radit akhirnya melanjutkan kata-katanya, “Sebenarnya bukan itu aja fungsi *surprise*.”

“Terus? Buat bikin kita sakit jantung?” canda Kimly.

“Ada lagi yang lain.”

“Apa? Mm... buat bikin suasana jadi romantis?”

Radit tersenyum. Pisangnya sudah habis. Ia beranjak berdiri dan membuang kulit pisang ke tempat sampah di sudut ruangan. Kemudian cowok itu menghampiri Kimly dan duduk di kursi. ia tersenyum misterius.

“Ada lagi. Buat minta maaf.”

Kimly tertegun.

Meminta maaf?

Tiba-tiba saja sebuah ide muncul di kepalanya. Kimly terlonjak senang. Wajahnya sumringah. Jantungnya mendadak berdebar-debar saking bersemangatnya.

Kimly akan mencari tahu tentang acara besok! Kemudian ia akan datang mengejutkan Nino!

Kimly segera mengirim SMS untuk Lylla.

Skalian beli yg edisi KATROL gk? =P

Btw sabtu ada apa sih? Jelasin donk.



Ktnggln info lg neh!

Recipient: Lylla

Sent 21:43:25, 09/12

Begitu di *handphone*-nya muncul tanda *send*, Kimly merasa amat puas. Ia menikmati buah kesayangannya lagi dengan lebih bersemangat. Sekarang pirnya terasa lebih manis.

Kimly memandang cowok yang sedang menunduk sambil membaca majalah itu. Pandangan Raditya tampak kosong dan sedih. Ah, tapi mungkin hanya perasaan Kimly saja.

Kimly tidak habis piker apa jadinya dia jika tidak ada Raditya. Cowok itu memang benar-benar penolong.

“Dit...”

Radit menoleh.

“Mau?”

Kimly menyodorkan piring berisi buah pirnya, buah yang selama ini tidak pernah mau dibaginya dengan siapa pun, apa pun yang terjadi.

Radit terlihat kaget. “Boleh?”

Kimly mengangguk, membuat Radit tersenyum dan mengambil sepotong. Dipandanginya pir itu, seakan-akan ia sedang memegang sesuatu yang sama berharganya dengan emas.

“Dimakan dong!” ujar Kimly heran.



“Nggak apa-apa?” tanya Radit masih sangsi.

Kimly mengangguk lagi.

“Iya. Makanya di makan dong! mungkin kamu orang pertama dan terakhir yang aku kasih pir lho!”

Balasan dari Lylla datang sesudah itu. Kimly segera membukanya dengan tidak sabar.

IFKIMYYYYY!!! Awas lo besok di sekolah! >_

Anyway, sabtu ada lomba band. Masa lo gk tau? Cowok lo kan ikut!

Sender: Lylla

Sent: 21:51:10, 09/12

Kimly tertegun.

Oh, lomba band yang itu! ternyata Kimly tidak ketinggalan berita banget, sebenarnya Kimly sudah pernah mendengar tentang lomba band yang akan diikuti sekolahnya. Namun ia tidak menyangka acara itu akan diadakan hari Sabtu ini.

Kimly teringat percakapan Nino dengan teman bandnya pada hari insiden pizza-dan-kecap-manis itu terjadi. Kimly baru sadar sekarang, ternyata waktu itu mereka sedang membicarakan acara ini. dan sesuai saran teman Nino, cowok itu bermaksud mengajak Kimly menonton mereka bermain.

Pantas saja Nino marah. Kalau pacar yang baik, pasti akan tahu jadwal-jadwal manggung cowoknya. Apalagi kalau cowoknya ini akan tampil di perlombaan sekolah.



“Kim...,” terdengar namanya dipanggil. Kimly menoleh.

Dilihatnya Radit sudah berada di dalam kamar mandi, menanti dikurung. Sebenarnya berat hati Kimly untuk melakukannya. Ia sudah sangat percaya pada buronan itu. Namun suara hatinya menyuruh Kimly berjaga-jaga biar bagaimanapun juga. Alhasil, Kimly mengunci pintu kamar mandinya.

Kimly menjatuhkan tubuh hingga telentang di tempat tidur dan memandangi langit-langit kamar, menyusun rencana kejutan untuk Nino. Tanpa sepengetahuan cowoknya itu, ia akan datang. Nino pasti akan terkejut dan senang dengan kedatangannya, memaafkan Kimly, dan mengenalkan Kimly pada semua temannya.

Kimly mematikan radio, siap-siap tidur. Terdengar sayup-sayup suara nyanyian dari dalam kamar mandi.

I'm in the mood for love

Simply because you're near me

Funny but when you're near me

I'm in mood for love

(I'm in The Mood for Love, The Chimes)

Kimly cekikikan sendiri. Ia mengenali lagu yang dinyanyikan Radit. Kimly sering mendengar oomnya menyetel lagu itu kalau Kimly berkunjung ke rumahnya. Benar-benar lagu jadul. Ternyata selera Radit dalam musik memang unik banget.

Lagu itu sebenarnya ceria, namun entah mengapa Radit menyanyikannya dengan sedih. Apakah cowok itu teringat pada pacar yang ditinggalkannya? Memikirkan Radit punya pacar, entah mengapa Kimly merasa aneh. Hatinya berdesir ngeri. Ia segera mengalihkan pikirannya.

Besok. Ya, besok Kimly akan memberi kejutan untuk Nino. Kimly akan membuat semua orang menyadari ia sebenarnya pantas menjadi pacar cowok populer anggota band sekolahnya itu.



DELAPAN

Love is when I don't want to lock the door

As I believe in him with all my heart

JAKARTA—Sabtu, 10 September

KIMLY memandangi dirinya di kaca kamar mandi. Untunglah semalam tidurnya nyenyak, sehingga wajahnya terlihat lebih segar. Ia memberi *make-up* tipis pada wajahnya dengan sangat hati-hati, agar penampilannya hari itu sempurna.

Setelah selesai *make-up*, dengan riang Kimly membuka pintu kamar mandi dan keluar. Radit yang sedang menyapu lantai (ia bosan menonton TV dan membaca majalah, jadi cowok itu mencari kegiatan lain) menoleh dan membeliik. Ia segera membuang muka dengan wajah memerah.

“Apa-apaan sih kamu?!” tandasnya.

Kimly tertegun.

“Kenapa? *Make-up*-ku ketebelan, ya?” tanyanya heran. Kimly merasa wajahnya tidak terlalu berlebihan. Tapi kenapa reaksi Radit seperti itu?

Radit tidak menjawab. Tanpa menoleh, ia menunjuk kearah Kimly. Kimly menunduk, memerhatikan dirinya. Beberapa saat ia terdiam.



“AAAAAAA...!!!”

Kimly menjerit, kemudian masuk lagi ke kamar mandi dan mengempaskan pintunya. Wajahnya memanas seperti roti panggang dan jantungnya serasa mau copot dari rongganya.

Kimly hanya memakai handuk!!!

Bagaimana Kimly bisa lupa memakai baju dan seenaknya keluar hanya dengan sehelai handuk? Kimly tidak bisa membayangkan jika ikatan handuknya tidak kuat dan malah melorot dengan mulus di depan mata Radit.

Kimly segera memakai bajunya yang tertinggal di gantungan. Semua ini gara-gara kebiasaannya keluar kamar mandi hanya dengan handuk, bahkan pernah tidak berpakaian sama sekali karena handuknya baru dicuci dan ia lupa mengambil yang baru di lemari. Tapi itu kan waktu Kimly sedang sendirian!

Sekarang Kimly malah melakukannya di depan orang lain. Lebih parahnya lagi, orang itu Radit. Padahal Kimly ingin Radit menjadi orang terakhir yang melihatnya hanya berselimutkan sehelai handuk.

Kimly tetap mendekam di kamar mandi walaupun ia sudah berpakaian lengkap. Ia tidak tahu apa tanggapan Radit terhadap dirinya. Mungkin cowok itu akan menertawakannya atau apa lah. Yang jelas, Kimly merasa luar biasa malu.

Tapi tidak mungkin dong, Kimly mengurung diri di kamar mandi terus. Apalagi sebentar lagi Kimly akan pergi untuk menonton Nino sekaligus memberikan kejutan padanya.

Kimly menarik napas dalam-dalam, kemudian membuka pintu perlahan-lahan. Dilihatnya Radit tengah berdiri di tempat tadi, namun tanpa sapu di tangan. Cowok itu sedang memandang ke luar jendela sambil bernyanyi pelan. Suaranya sih tidak seindah John Rzeznik, si penyuar asli lagu itu, tapi kalau mengutip istilah juri-juri kontes nyanyi di TV, *feel*-nya dapat.

And I don't want to go home right now

And all I can taste is this moment



And all I can breathe is your life

'Cause sooner or later it's over

...

Radit terdiam. Menoleh kearah Kimly sekilas. Lalu kembali memandang langit.

“Mendung...,” gumamnya, seolah-olah yang baru saja terjadi tadi hal yang biasa.

Kimly tertegun. Lagi-lagi Radit mengejutkannya. Cowok itu memang lain daripada yang lain.

Raditya menoleh, teringat cerita Kimly semalam tentang lomba band yang akan diikuti Nino.
“Lomba band-nya di mana?”

“Di sekolah,” jawab Kimly. “Tau sekolahku, kan?”

Radit mengangguk.

“Kok kamu nggak sekolah?”

“Hari Sabtu libur.”

“Ooohh...” Radit terdiam sebentar. “Jangan lupa bawa payung ya! Kayaknya mau hujan!”

Kimly ikut-ikutan melongo memandang jendela. Langit di sela-sela pepohonan dan tembok tinggi tampak cerah. Hanya ada beberapa gumpal awan kelabu.

“Ah, kayaknya nggak hujan deh! Cerah gitu! Males ah bawa payung. Berat,” tolak Kimly.



“Tapi nanti kalo hujan gimana pulangnye?”

“Kalo hujan, kamu anterin payung aja, ya?!” canda Kimly sambil meringis.

Radit membulatkan matanya. Ia tampak menganggap serius gurauan Kimly. “Bener boleh?” tanyanya antusias. Ia terlihat mengibakan sekali, begitu mendambakan alam terbuka yang sudah seminggu ini tidak dirasakannya.

“Tapi sayangnya cuma bercanda. Kamu nggak boleh keluar! Nanti kalo ada yang ngenalin gimana? Bisa-bisa aku ikut dipenjara gara-gara nyembunyiin buronan!” ujar Kimly tegas.

Radit bersandar pada dinding dan merosot duduk. Wajahnya tertekuk. Raditya terlihat seperti anak kecil yang sedang ngambek. Kimly tersenyum dan memberikan sesisir pisang dari dalam lemari es. Namun itu juga tidak membuat Radit senang. Kimly menghela napas.

Abis, mau gimana lagi?

Kimly sampai di sekolah jam sepuluh. Lapangan yang terlihat kosong itu sekarang sudah disulap menjadi sangat meriah. Di kiri-kanan jalan masuk sudah berdiri stan-stan kecil yang berwarna-warni dan ditemplei berbagai macam iklan—permen, minuman, *snack*. Di tengah lapangan dibangun panggung megah. Hati Kimly melonjak begitu melihat panggung itu. Tidak dapat dipercaya Nino, pacarnya, akan pentas di panggung sekeren dan sebesar itu! Padahal 24 jam yang lalu Kimly masih belum tahu apa yang akan cowok itu lakukan hari ini.

Pengunjung sudah banyak berdatangan. Kimly mengenali beberapa wajah yang sering dilihatnya di sekolah, namun sebagian besar adalah anak-anak sekolah lain yang datang untuk melihat wakil sekolah mereka bernyanyi.



Kebanyakan pengunjung datang berombongan, sehingga Kimly merasa sangat risi sendirian di sana. Cewek itu mencari-cari teman-temannya yang tidak terlihat sama sekali di antara keriuhan pengunjung.

Acara sudah dimulai, namun Kimly belum juga menemukan teman-temannya. Kimly sudah berjalan mondar-mandir di antara stan-stan, tapi tetap saja Lylla dan Ardel tidak kelihatan batang hidungnya.

Apa mereka tidak datang, ya?

Band-band dari sekolah lain sudah mulai bermain, menyanyikan lagu-lagu yang berdentum-dentum dan kadang-kadang memekakkan telinga.

“Naaaaahhh... gimana bandnya? Keren, kan?” suara MC berkumandang melepas penampilan sebuah band. “Weis... tunggu-tunggu!! Abis ini nggak kalah keren! Cewek-ceweeeek...”

Para makhluk yang merasa dirinya cewek jejeritan tiada ampun—kecuali Kimly tentu saja.

Norak!

“Woow!!! Semangat sekalee...,” tanggap si MC berpakaian nyentrik itu—sarung tangan jala berwarna oranye, rambut jabrik bersepuh ungu, baju *full colour*, dan sepatu bot perak yang dililit rantai. Sambil mengernyit Kimly sampai tidak habis pikir di meja MC itu bisa mendapatkan sepatu bot norak seperti itu.

Cewek-cewek menjerit lagi. Kimly menutup telinganya dengan kesal.

Biasa aja dong!

Tapi apa daya? Siapa juga yang bisa mendengar suara hati Kimly? Kalaupun mereka tahu Kimly kesal, mana mereka peduli sih?



Si MC jejingkrakan di panggung. Kimly setengah berharap panggung itu akan jebol sehingga makhluk norak itu akan kejblos. Tapi panitia acara pasti sangat tidak ingin hal itu terjadi sehingga mereka mempersiapkan panggung dengan sangat kokoh dan baik adanya. Bahkan ketika kaki si MC menghantam panggung, rantai kayunya berderak pun tidak!

“Naah... band yang satu ini juga bakal bikin kalian jejeritan, sekaligus buat cuci mata bagi para jomblooo!!!” lolongnya di *mike*, yang segera disambut cewek-cewek yang histeris.

MC norak itu bertambah semangat dan mondar-mandir di panggung sambil melambai-lambaikan tangannya yang dihiasi gelang karet berwarna-warni. Penampilannya yang nyentrik itu membuat acara ini malah terlihat seperti pesta Halloween.

“Woohoooo... semangat sekaleeee...,” komentarnya, membuat teriakan semakin keras membahana ke segala pelosok lapangan.

Penonton—terutama para cewek—meneriakkan yel-yel yang berbeda sehingga suasana benar-benar memekakkan telinga. Bahkan orang-orang yang berada di stan-stan pun berbondong-bondong mendekati panggung dengan wajah heran.

MC norak itu tertawa garing. “GFC mana suaranyaaaaa???”

Ia mendorong *mike*-nya, membuat Kimly kaget karena ternyata para cewek masih bisa memekik lebih keras lagi. Si MC nyengir, kemudian berputar ala ballerina dan keluar panggung, digantikan band Nino yang masuk dari segala penjuru panggung dengan dramatis, membuat nyaris semua tangan melambai-lambai bersemangat ke udara. Musik segera terdengar, tidak kalah keras dengan jeritan penonton.

Jantung Kimly berdebar keras. Napasnya tertahan. Ia membuka mata lebar-lebar, sama sekali tidak ingin melewatkan gerak-gerik Nino. Kimly tahu benar, Nino yang dilihatnya setiap hari memang selalu cakep. Tapi Nino yang sekarang berdiri di panggung, memainkan gitar listriknya dengan lihai, dan bernyanyi itu benar-benar sanggup menyihir setiap cewek yang datang ke tempat ini.



Kimly terpaksa melihatnya. Apa jadinya kalau sampai sekarang ia masih mendekam di kamar, tidak tahu apa yang terjadi hari ini? untunglah ada Raditya yang memberikan pencerahan di saat yang tepat.

Nino melompat-lompat di panggung, menepukkan tangan di atas kepala, dan mengajak penonton ikut bernyanyi bersama vokalis band mereka yang baru: cewek pengirim surat kaleng itu. Gaya mereka persis seperti pemain band profesional.

Kimly mengerjapkan mata. Ia terbelalak. Wajah Nino berubah menjadi wajah Radit. Radit sedang melompat-lompat di panggung, diiringi suara penonton yang bersorak-sorai. Cowok itu memakai jas panjang dan celana kulit hitam. Keren banget! Persis John Rzeznik! Jantung Kimly sampai berdebar tidak karuan, napasnya sesak.

Tapi kenapa Radit ada di situ?

Kimly mengerjap-ngerjapkan mata tidak percaya. Raditya menghilang. Yang ada hanyalah Nino yang masih bermain gitar sambil bernyanyi penuh semangat.

Bagaimana bisa Kimly memikirkan Radit di saat seperti ini?

Bagaimana bisa Kimly mengira Nino itu Radit ?

Bagaimana bisa Radit lebih mendebarakan hati daripada Nino?

GLUDUK GLUDUK....

Kimly menengadah dan tersentak. Awan kelabu menyelimuti tempat itu. Benar kata Radit, sepertinya hujan akan turun. Kimly menyesal kenapa tadi ia tidak mengikuti saran Radit. Apa sekarang cowok itu akan datang mengantarkan payung untungnya? Tapi Radit pasti tidak akan sebodoh itu, menampakkan dirinya di depan ratusan pengunjung demi payung (apalagi itu



perbuatan yang sebenarnya sia-sia karena kini setitik air sudah jatuh ke hidung Kimly, menandakan bahwa sebelum Radit datang, kemungkinan besar Kimly sudah basah kuyup).

Tiba-tiba seseorang menepuk bahu Kimly dari belakang. Kimly menoleh dengan antusias. Nino. Namun ternyata bukan. Ternyata yang menegurnya teman Nino yang dulu pernah Kimly temui di kantin.

“Surat buat lo,” katanya singkat, kemudian pergi sebelum Kimly sempat berterima kasih.

Kimly segera membuka secarik kertas kecil terlipat itu.

Sekarang, di taman belakang.

Kimly mengenali tulisan itu. Ternyata Nino tidak melupakannya. Nino memanggilnya!

Kimly segera berjalan dengan bersemangat ke taman belakang. Ia berusaha menyeruak di antara pengunjung. Hujan turun rintik-rintik sekarang, membuat semua orang mulai panik dan sibuk mencari tempat berlindung. Stan-stan yang tadi di bawah tenda mulai ramai dan sesak oleh manusia yang berlagak melihat-lihat padahal sedang berniat berteduh. Semakin menuju taman belakang, pengunjung semakin sedikit.

Tiba-tiba Kimly melihat sosok Nino di antara pepohonan. Cowok itu tampak sedang tertawa-tawa. Entah siapa yang berada di sebelahnya, wajah orang itu terhalang pohon.

Kimly semakin mendekati mereka. Napasnya tertahan. Sekarang Kimly dapat melihatnya. Orang di sebelah Nino itu cewek pengirim surat kaleng.

Ah, mereka kan sama-sama anak band! Pasti mereka hanya berteman akrab!

Kimly berusaha meyakinkan diri. Tapi mereka terlihat amat mesra. Nino membelai lembut rambut cewek itu dan yang dibelai tampak sangat senang. Nino merapatkan kepalanya ke cewek pengirim surat kaleng itu. Bibir mereka bersentuhan.



Kimly membeku. Hatinya kembali terluka. Kimly jijik melihatnya. Ia mual. Ingin sekali ia mengeluarkan isi perutnya, sekaligus hatinya yang terasa sakit luar biasa.

Kimly dikhianati lagi! Dulu papanya, sekarang Nino....

Jadi karena inilah Nino memanggilnya?

Jahat banget.

Ternyata Nino masih belum bisa memaafkannya dan sekarang membalas dendam.

Kepala Kimly mendadak pening. Matanya mengabur. Mungkin juga karena derasnya hujan yang sekarang sudah membasahi pakaiannya.

Kimly berbalik untuk pergi. Kalau Nino bermaksud membuatnya menangis dan menyembah-nyembah untuk mendapatkan cintanya lagi, Nino salah besar. Kimly tidak akan pernah menangis. Tidak ada yang bisa membuatnya menangis, sekalipun Nino.

Tiba-tiba seseorang menghalangi jalannya. Kimly mendongak. Matanya terbelalak.

“Radit!”

Bisa-bisanya ia berhalusinasi!

Namun bayangan Radit yang memegang payung tampak begitu nyata. Ternyata dia memang berada di hadapan Kimly sekarang. cowok itu memakai topi Kimly yang menutupi sebagian wajahnya. Bajunya basah kuyup. Tapi cowok itu tampak tidak peduli. Ia memandang Kimly dengan ekspresi sulit terbaca. Prihatin, sedih, sakit hati... entahlah.



Begitu Kimly memandang wajah Radit, rasa sakit kembali menyerangnya sampai-sampai cewek itu tidak bisa menerka-nerka apakah hatinya masih bisa mengalami rasa yang lebih sakit lagi daripada ini.

“Gimana...?” bisiknya.

“Pintu nggak dikunci. Aku menyelinap keluar. Satpam nggak masuk hari ini. aku keliling-keliling mencari kamu...,” jawab Radit pelan dengan suara berat.

Kimly berlari melewati Radit. Ia ingin hilang dari tempat itu. Ia ingin pergi ke dunia tak berpenghuni, yang tidak akan membuatnya mengalami pengkhianatan lagi.

Sayup-sayup masih terdengar dengungan lagu *What Makes A Man*-nya Westlife dari loudspeaker yang bekumandang di sela-sela suara hujan....

Event as tears fill my eyes

I swear I won't cry

Ya, aku tidak akan menangis! Tidak akan pernah....

Kimly berlari keluar dari sekolahnya. Napasnya memburu. Ia sulit menghirup udara di tengah derasnya hujan. Dadanya sakit. Namun Kimly tetap berlari sekuat tenaga, sampai akhirnya kakinya terasa kaku, seakan-akan Kimly tidak akan bisa berlari lagi seumur hidup.

Kimly berdiam di pinggir jalan yang sepi, lama sekali. Pikirannya kosong. Ia sendiri tidak tahu apa masih bisa berpikir dengan jernih atau tidak. Sudah terlalu banyak yang menyerangnya, menusuk dari belakang. Kimly tidak tahu apakah darah hasil tusukan itu masih tersisa untuk aliran kehidupan dalam dirinya atau tidak.

Seseorang tiba-tiba meletakkan kedua tangannya di bahu Kimly dari belakang. Kimly merasakan gesekan rambut yang basah di antara tengkuk dan punggungnya. Kimly menggigit bibir bawahnya keras-keras, sampai mati rasa. Ia berusaha mengabaikan hatinya yang terus merontaronta.



Kimly tidak lemah, Kimly masih akan bertahan kalau hanya karena ini....

“Kamu ini kenapa, sih? Sok tegar, sok cuek, sok kuat... padahal aku tahu, hatimu rapuh. Mau sampai kapan kamu pasang topeng itu?!” desak Radit. Suaranya bergumam lirih di telinga Kimly.

Kimly benci Raditya.

Kenapa cowok ini selalu selalu selalu selalu selalu tahu apa yang dirasakan Kimly?

Kenapa?

Tapi Kimly sudah lupa menangis. Lupa caranya menangis. Sejak hubungan orangtuanya mendingin. Sejak mereka tak lagi menyayangi Kimly seperti sebelumnya. Sejak mereka hidup untuk pekerjaan. Sejak Kimly belajar untuk berpura-pura tegar seperti sekarang. Sudah lama sekali Kimly lupa bagaimana rasanya menitikkan air mata. Sudah enam tahun.

Kimly tersenyum. Tepatnya, memaksakan diri untuk tersenyum.

“Lucu ya, dulu waktu aku liat papa di motel, hujan juga turun, kayak hari ini. seakan-akan langit menangis buat aku setiap kali aku dikhianati...,” kata Kimly dengan suara ceria yang dipaksakan. Radit membisu. Kimly jadi merasa cowok itu memberinya waktu untuk bicara.

“Aku udah berusaha jadi orang yang pantas. Tapi apa boleh buat kalo orang lain nggak bisa menerimanya. Mereka selalu ingin lebih dan lebih. Aku udah berjalan cepat, tapi mereka pikir itu belum cukup. Aku berlari, tapi mereka bilang lariku lambat. Mereka nggak peduli meski aku udah terseok-seok dan jatuh berkali-kali. Mereka nggak pernah mau peduli...” Kimly mengedikkan bahu. Merasa lemah, namun tak mampu melakukan apa-apa.

“Kalo kamu mau bantu, coba sekarang jawab. Apa salahku? Apa yang udah aku lakuin sampai semua membenciku? Apa salahku sampai ayah pun nggak menginginkanku lagi???”



“Kata orang, menjadi diri sendiri adalah hal yang terbaik. Aku menjadi diriku sendiri. Tapi Nino nggak suka. Aku juga selalu menjadi diriku sendiri di depan ayah. Tapi ayah juga nggak suka. Mama juga nggak suka. Nggak ada yang suka padaku yang apa adanya. Jadi apa lagi yang harus aku lakuin?”

Emosi dalam diri Kimly meluap-luap. Hatinya sesak. Ia kesal. Ia marah pada semua orang. Kenapa tidak ada yang memahami dirinya? Kenapa pula Radit harus berada di sini, membuatnya merasakan keinginan untuk dicintai yang begitu besar?

Radit tidak berkata apa-apa. Dia membenamkan tubuh Kimly dalam dekapannya. Semakin lama semakin erat. Hangat, walaupun hujan air dingin itu semakin deras.

Aneh... rasanya beban berat di hati Kimly menjadi lebih ringan. Hatinya menghangat. Ia merasa dilindungi, tidak pernah ditinggalkan....

Sudah berapa lama ya, Kimly tidak pernah mengalami perasaan seperti ini? Rasanya sudah lama sekali, bertahun-tahun.... Bahkan Kimly sudah lupa kapan terakhir kali ada orang yang memeluknya dan mengatakan sayang .

Perlahan-lahan mata Kimly terpejam.

Capek....

Kimly ingin tidur tenang... kalau bisa, tidak pernah bangun lagi.

Kimly terusik. Ia membuka matanya yang sembab pelan-pelan. Kepalanya masih sakit dan berdenyut-denyut. Pandangannya kabur. Tubuhnya pegal sekali, seperti habis berlari ratusan meter. Ia merasa lelah dan... lembap. Kimly tersadar seketika.



Ternyata ia sudah berada di atas ranjangnya yang basah karena rembesan air dari bajunya. Kimly menoleh. Ia melihat Raditya di pinggir ranjang. Wajahnya tampak aneh di kegelapan.

“A-a-aku...,” Radit tergagap, tampak gugup.

Di tengah kepeningan Kimly yang amat sangat, cewek itu melihat benda yang dipegang Radit. Pakaianya.

Kontan, Kimly meraba tubuhnya, kemudian bernapas lega. Cowok itu ternyata tidak melucuti pakaiannya. Berarti yang dipegang Radit baju bersih. Pasti cowok itu berniat mengganti baju Kimly.

Kimly merebut baju bersih di tangan Radit yang segera berdiri, ia terhuyung-huyung berjalan ke kamar mandi. Cewek itu membuka semua pakaiannya, kemudian memakai baju kering.

Kimly duduk di tutup kloset. Perasaannya aneh sekali.

Kenapa di sini panas banget sih?

Siapa yang matiin AC?

Kepalanya sakit sekali. Saking sakitnya sampai terasa begitu ringan.

Kimly memejamkan mata dan terhuyung jatuh menabrak bak.

Kimly mengigau dalam tidurnya. Ia melihat bibir Nino begitu besar seperti bibir gempal wanita penyihir itu. Wajah Nino mendekat. Bibirnya monyong. Matanya liar.



“Tidaak... tidaak...,” bisik Kimly, berusaha mundur. Namun ia tersudut ke tembok.

Nino semakin mendekat... mendekat....

Air liurnya membasahi lantai....

Menjijikkan!

“Pergi! Pergi!!!!!!” rintih Kimly lemah. Tidak bisa berteriak.

Namun bibir itu semakin maju... Maju....

“AAAAAA!”

Sebuah tangan menangkap tangannya. Menggenggam erat. Bayang-bayang Nino retak, pecah, dan jatuh berkeping-keping ke lantai. Keresahan Kimly menghilang seketika, seperti sihir. Kehangatan menjalar ke tubuh Kimly, seakan-akan tangan besar itu mampu memeluk tubuh Kimly.

Kimly merasa aman.

Andai selamanya Kimly dapat seperti ini...

SEMBILAN

Love is when I love him

Even if never never realizes it



SUARA-SUARA gaduh membangunkan Kimly. Kepalanya terasa penuh dan berat. Matanya sulit dibuka, bengkak, dan terasa lengket. Dahinya berdenyut-denyut sakit sekali. Kimly mengusap mata dengan sebelah tangannya, kemudian membukanya pelan-pelan. Sinar matahari membutakannya, membuat cewek itu mengerjap-ngerjapkan mata.

Ada seseorang di sisi ranjang. Sedang menatap dirinya. Namun Kimly tidak bisa melihat wajahnya, karena orang itu membelakangi sinar matahari. Silau sekali.

Radit...?

Orang itu menjatuhkan kepala di sisi tubuh Kimly yang masih terbaring. Tangannya yang gemeteran merangkul pinggang Kimly.

“Oooohhh..., Nooon, Non sudah sadar? Tenang ya, Non... tenang saja... nggak ada lagi yang bisa mencelakai Non Kimly...,” isak orang itu.

Bukan Radit.

“Bi... Im...ma...?” bisik Kimly serak. Dia bangkit dan duduk di tepi ranjang dengan bingung.

Kimly menoleh ke arah pintu adem yang terbuka lebar. Masih setengah sadar, Kimly melihat banyak orang di halaman rumahnya. Semua berpakaian cokelat. Di antara mereka hanya satu orang yang berpakaian biru gelap, sewarna kaus Radit sewaktu mereka pertama kali bertemu.

Kimly masih tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Ia terlihat linglung. Kepalanya yang terus berdenyut membuatnya sulit berpikir.

“A-apa...?”



“Tenang, Non... pembunuh itu sudah ditangkap... dia tidak sempat apa-apa Non Kimly...,” ujar Bi Ima sambil mengelus rambut Kimly. Wajahnya tampak khawatir.

Butuh waktu tiga detik bagi Kimly untuk mencerna kata-kata Bi Ima.

Pembunuh?

Ditangkap?

Kimly membelalak mata. Ia memperjelas pandangannya ke luar kamar.

Polisi! Dan...

“RADIT!!!”

Jantung Kimly berdebar kencang. Ia berusaha turun dari ranjang dan berlari ke pintu. Namun tangan Bi Ima lebih dulu menahannya.

“Non Kimly... tenang, Non! Non lagi sakit... tubuh Non panas...,” tahan Bi Ima.

Dia nggak bersalah! Radit nggak bersalah!!!

Kimly memberontak di pelukan Bi Ima. Tangannya menggapai-gapai kosong ke depan. Kimly panik luar biasa. Seandainya saja tubuhnya tidak selemah ini, ia pasti akan lolos dari Bi Ima dengan mudah.

“Ja-jangan! Radit bukan pembunuh! Bukaann! Jangan ditangkap!” jerit Kimly histeris.



Sosok polisi-polisi itu nyaris menghilang dari taman. Radit menoleh. Wajahnya kaget melihat Kimly. Radit terlihat begitu sedih, namun tiga guratan itu muncul. Radit tersenyum dan menggeleng pelan. Memohon agar Kimly jangan mengejanya.

Kemudian ia meghilang.

“RADITTTTT...!!!!!!”

Kenapa cowok itu masih bisa tersenyum?

Kenapa senyumnya begitu menyayat hati?

Kenapa dia harus pergi?

Kimly menyerah di pelukan Bi Ima. Ia diliputi kesedihan luar biasa. Ingin rasanya ia berteriak sekeras mungkin, menjeritkan Radit bukan pembunuh sampai suaranya habis. Tidak mungkin seorang Radit membunuh! Radit orang paling paling paling baik yang pernah Kimly temui.

Kalau cowok itu memang jahat, dia bisa menyerang Kimly kapan saja dia mau, dia pasti sudah menyandera Kimly dan memberontak karena makanan yang diberikan Kimly hanyalah pisang, pisang, dan pisang. Cowok itu punya kesempatan seminggu ini untuk menjahatnya.

Kalau cowok itu jahat, dia tidak mungkin mau menyapu lantai dan membersihkan kamar mandi, tidak mungkin juga menawarkan diri untuk dikurung di dalam kamar mandi. Membawakan Kimly payung ke tempat penuh orang dan membuat dirinya dikenali....

Kalau cowok itu jahat, tidak mungkin pelukannya terasa begitu hangat, tidak mungkin ia mau bersedih untuk Kimly.

Tidak mungkin Kimly membutuhkannya saat ini....



Kimly terbangun lagi beberapa jam kemudian. Kamarnya terasa sangat sepi. Gordennya ditutup sehingga suasana kamarnya menjadi remang-remang dan sejuk. Kimly melihat jam beker di meja sebelah ranjangnya. Jam 12.00. pantas saja perutnya keroncongan.

Kimly menoleh ke kamar mandi yang tertutup. Radit pasti kelaparan juga. Untung cowok itu tidak menggedor-gedor pintu minta makan. Kimly tersenyum, kemudian bangun dari tempat tidur dan berjalan untuk membuka pintu kamar mandi.

Tidak digembok....

Kamar mandi kosong. Kimly tertegun.

Seketika ia tersadar.

Radit sudah ditangkap polisi.

Kimly duduk di kaki ranjang, menatap wajah John Rzeznik yang sedang tersenyum menatapnya. Pandangannya menerawang.

Kemudian pintu kamar terbuka tanpa diketuk. Kimly menoleh dan mendapati kedua temannya berdiri dengan wajah khawatir. Lylla menghambur memeluk Kimly.

“Kim..., lo nggak apa-apa, kan?” suara Lylla gemetar.

Kimly membalas pelukan Lylla. Kimly berusaha bersikap ceria. “Hai! Hai! Kangen ya sama gue? gue nggak pa-pa kok! Beneran deh!”



Ardel menutup pintu. Wajahnya terlihat tegang. Ardel berjalan ke hadapan Kimly dan mengulurkan nampan makanan yang dibawanya.

“Kim, kita tuh temen bukan, sih?” tanyanya datar, suaranya terdengar menuntut. Kimly terenyak.

“*Of course!* Kita kan *best friend!*” jawab Kimly kaget.

Lylla sudah melepas pelukan Kimly dan duduk di sebelah cewek itu. Ardel terlihat gusar.

“Tapi menurut gue, lo nggak nganggep kita sebagai teman selamanya! Kenapa sih, Kim, semuanya harus disembunyiin? Kenapa lo nggak cerita? Kita khawatir sama lo. Kita tau lo sedang ada masalah. Dan gue yakin sekarang lo nggak baik-baik aja!” kata Ardel keras. “Cerita dong, Kim. Jangan disimpenn sendiri. *We’re here for you...*”

Kimly tertunduk. Perasaan bersalah menyergapnya. Kimly melihat ke mana saja kecuali ke mata kedua teman baiknya.

Matanya terhenti ke poster di dinding. Tadi Kimly tidak memerhatikan poster itu dengan jelas, namun sekarang Kimly menemukan tulisan di poster itu. Tampaknya tulisan itu ditulis dengan spidol permanen oleh Radit. (Siapa lagi?)

There are times when a women has to say what's on her mind

Event though she know how much it's gonna hurt

(Torn Between Two Lovers, Mary McGregor)



Kimly menghela napas dan memandang teman-temannya. Sepertinya memang sudah terlanjur banyak yang Kimly sembunyikan dari semua orang.

“Ceritanya panjang banget...,” katanya sambil tersenyum.

Ardel dan Lylla terlonjak senang. Ardel segera duduk di sisi Kimly yang lain, siap mendengarkan.

“Hari ini waktu kita cuma buat lo, Kim! Begadang pun nggak masalah!” ujar Lylla bersemangat. Kimly semakin mengembangkan senyumnya.

Kimly memang benar-benar bodoh. Bisa-bisanya Kimly menyembunyikan semuanya dari Lylla dan Ardel. Bisa-bisanya waktu itu ia kecewa karena mendapat SMS dari Lylla, bukannya Nino. Bisa-bisanya ia menyalahkan semua orang. Padahal di sini ada orang-orang yang selalu menyayanginya. Bi Ima, Lylla, Ardel...

Kenapa Kimly harus berjuang sendiri?

“Oke! Jadi—”

“Eits, tunggu dulu!” tahan Lylla.

Kimly mematung. Mulutnya terbuka siap bercerita.

“Apa lagi, Lyl?” tanya Ardel tidak sabar sambil tertawa geli melihat Kimly yang tidak bergerak.

Perut Kimly mendadak berbunyi.

“Nah! Itu dia!” seru Lylla. “Ceritanya sambil makan ya, Kim!”



Kimly tertawa dan mulai melahap makanannya.

Ardel mendadak berdiri sambil mengepalkan tinjunya. Surat-surat kaleng yang ditumpahkan Kimly ke ranjang berserakan.

“Nino brengsek banget, Kim! Waktu itu gue sama Lylla baru keluar dari toilet, tiba-tiba ngeliat ada cowok celingak-celinguk kayak anak nyasar. Dia ganteng banget jadi gue seret Lylla buat ngikutin dia, siapa tau bisa kenalan. Ajaibnya, kita sampai di taman belakang dan ngeliat elo. Di sana juga ada Nino yang berdiri agak jauh,” kata Ardel menggebu-gebu.

Tentu saja Kimly tidak melihat kedua temannya, saat itu kan Kimly sedang sibuk dengan patah hatinya.

“Tapi sampai sekarang gue masih nggak percaya *Raditya* itu ternyata sembunyi di sini, Kim! Ya ampuun... jadi oom ninja itu...?” Lylla melongo, membuat Kimly tertawa geli. Kimly mengangguk-angguk menjawab pertanyaan Lylla.

“Tapi tuh cowok emang beneran keren deh, Kim?! Tau nggak, abis lo lari, cowok ganteng yang ternyata *de buron* lo itu, ngedatengin Nino!” cerita Ardel bersemangat. Ia sudah berdiri di samping ranjang.

Kimly mendongak kaget. “Ngedatengin Nino?”

“Iya! Waktu lo pergi, orang-orang mulai sadar kalo ada masalah. Mereka ngerumunin Nino dan Radit, tapi kelihatannya Radit sama sekali nggak peduli sama semua orang. Dengan keras, dia ngomong gini...,” Ardel berdeham, kemudian memasang wajah serius, “*Selama ini Kimly selalu ngerasa nggak pantas buat kamu! Kamu udah nyakitin hati cewek yang paling istimewa dan kamu bakal menyesal seumur hidup.*”



Lylla menjerit sambil menutup mukanya dengan bantal. “Ya ampuuun, Kim..., tuh cowok keren bangeet... lebih keren dari Cakka!!! My Radit!!! Oooooom ninjaa...”

Jantung Kimly berdebar-debar. Wajahnya memerah. Ia menahan senyum dan semakin merindukan Radit. Lylla dan Ardel berhambur memeluknya hingga mereka terjengkang ke ranjang. Kemudian tertawa.

“Radit bener-bener keajaiban ya, Kim?”

Kimly memandang poster yang sudah dicoreti tulisan buronan keren itu. Ia meraih surat kaleng terdekat, kemudian membukanya.

IO nggAk pAnTEs bUAT nino!

Kimly merobek surat itu, juga foto Nino di mejanya.

“Iya, emang...”

Kimly menyalakan TV, mencari-cari siaran berita sore. Wanita penyihir itu sedang menayangkan kasus pencurian di sebuah bank, kemudian berita beralih pada kasus pembunuhan. Kimly membulatkan matanya, mengeraskan volume TV, dan beranjak mendekat.

“Dini hari tadi, pelaku kasus pembunuhan yang sedang dicari polisi akhirnya tertangkap. Tersangka disergap petugas ketika berkeliaran di jalanan sebuah perumahan elite di Jakarta...”—layar TV berganti menjadi gambar Raditya yang sedang dibawa ke tahanan—“...pelakunya terlibat dalam kasus pembunuhan seorang direktur perusahaan...”

Kimly tidak lagi mendengar suara formal wanita itu. Ia memandang Radit di layar TV. Bahkan hanya dalam balutan seragam penjara pun cowok itu masih terlihat sangat keren. Pantas saja ada cewek yang sampai hobi menonton berita hanya untuk memandang wajah Radit.



Contohnya saja Lylla dan Ardel, yang tadi sudah bertekad mengidolakan Radit lagi. Entah apa komentar Raditya jika mendengar hal ini.

Kimly,

Maaf ya, aku pergi tanpa pamit. Bahkan aku belum sempat bilang terima kasih buat semuanya, juga minta maaf karena udah ngerepotin kamu...

Oh ya, gimana keadaanmu?

Waktu aku pergi, badanmu panas. Kemarin kamu pingsan abis hujan-hujan, terus kepalamu kena bak waktu kamu lagi ganti baju...

Maafin aku karena udah melanggar perintahmu. Malem itu aku nggak tidur di kamar mandi, soalnya tidurmu nggak tenang. Aku bingung mau ngapain, jadi yang bisa aku lakuin cuma ngegenggam tanganmu, sampai kamu tenang...

SEPULUH

BI IMA mengoceh panjang-lebar sampai telinga Kimly terasa sakit mendengarnya.

“...masukin cowok ke kamar! Ya ampun, Noon! Buronan pula... ya ampun! Ya ampun! Ya ampuuuun! Bibi tahu dia ganteng, keren, tapi Non jangan sampai lupa harga diri dong!”

“Dia tidur di kamar mandi kok, Bi!” sela Kimly membela diri.

“Itu juga nggak boleh! Masa’ ganteng-ganteng suruh tidur di kamar mandi?!”

Kimly menyela, “Emang apa hubungannya, Bi?”



Bi Ima tidak menjawab dan malah terus mengoceh dengan wajah bersemu merah. “Lagian siapa bilang dia tidur di kamar mandi?! Waktu itu Bibi mikir, kok tumben jam Sembilan Non belum bangun. Wah, jangan-jangan sakit nih. Terus Bibi datengin kamar Non! Pintu pengap dikunci, Bibi puter haluan ke taman. Maksudnya sih pengen ngintip. Ternyata pintu adem nggak dikunci. Eehhh... untung jantung Bibi nggak copot pas buka kamar Non!”

Bi Ima menghilang ke dapur untuk mengangkut piring-piring kotor bekas makanan, kemudian muncul lagi beberapa saat kemudian. Masih dengan wajah marah yang malah terlihat amat lucu. Tapi Kimly cukup berakal sehat untuk tidak tertawa geli untuk melihatnya. Ia memilih menunduk, menghabiskan roti selainya.

“Ada cowok duduk di lantai! Eh enggak, bukan duduk tapi tidur. Kepalanya tergeletak di pinggir ranjang. Bibi sampe pegel kalo ngebayanginnya. Kok bisa sih orang tidur sambil duduk gitu? Kan sakit! Untuk dia nggak salah urat!”

Bi Ima mengisi air di gelas Kimly yang kosong.

“Bibi kaget, tuh orang kok megangin tangan Non? Bibi menjerit. Cowok itu bangun. Kaget banget deh mukanya. Kebetulan di daerah kita lagi ada pemeriksaan karena kabarnya ada yang ngenalin buronan itu Sabtu kemarin. Bibi langsung manggil polisi, trus pas balik, Bibi lihat cowok itu masih tenang-tenang aja di kamar, lagi berlutut mandangin Non.

“Untung Bibi sudah mohon sama polisi supaya ngerahasiain rumah ini dari wartawan. Makanya di TV Raditya ditangkap di jalanan, bukan di kamar Non. Non Kimly nggak mau jadi terkenal mendadak, kan?”

Bi Ima terdiam sebentar sebelum memulai lagi pidatonya, “Untung juga Bibi setia banget nonton berita kriminal tiap siang, makanya Bibi tahu harus bertindak gimana. Sebenarnya sih Bibi pengen bisa muncul di berita, tetapi demi kebaikan Non Kimly, Bibi menolak dan minta identitas kita dirahasiain aja.”

Bi Ima berhenti bergerak ke sana kemari. Kimly mendongak. Wanita tua itu memandangnya dengan sorot mata lembut. Senyumnya tampak misterius, membuat Kimly merasa Bi Ima mengetahui perasaannya.



“Tapi kalo dia emang benar, pasti selamat, Non... Non cukup percaya aja sama dia...,” kata Bi Ima pelan.

Kimly tertunduk malu.

Kenapa sih sekarang perasaannya mudah sekali diketahui orang?

Melihat Kimly tersipu dengan wajah nyaris memerah, Bi Ima tertawa geli.

“Non Kimly udah gede ya!”

Kimly sedang duduk di ruang tamu rumahnya ketika ayahnya pulang. Pria itu terlihat kaget. Tidak biasanya Kimly duduk-duduk di sana.

“Lho, Sayang? Lagi ngapain?” Ayah mengelus rambut Kimly.

Kimly memandangi wajah ayah. Ada bekas lipstick di sudut bibir pria itu. Lagi-lagi hatinya terasa sakit seperti diiris tipis-tipis. Ingin rasanya ia menepis tangan ayah kuat-kuat, namun Kimly tak melakukannya. Ia masih berusaha menghormati ayahnya.

“Nunggu ayah,” kata Kimly dingin.

Ayah tersenyum kemudian berjalan dengan lelah.

“Yah,” panggilnya. Ayah berbalik menatap Kimly.



“Apa, Sayang? Kamu perlu uang? Berapa? Sini Ayah kasih. Apa sih yang kamu mau Ayah nggak kasih?” nada suara ayah terdengar sangat manis.

“Ada bekas lipstick tuh di bibir Ayah,” ujar Kimly sambil menatap ayahnya.

Pria itu terkejut. Ia mengusap bibirnya dengan tangan, kemudian memandang jarinya. Ayah berjalan menjauh, berusaha menghindar.

“Ayah mandi dulu ya!” katanya. Terdengar sekali berniat melarikan diri. Kimly masih memandangi Ayahnya.

“Kimly tahu kok, Yah!” tukasnya sambil meloncat berdiri.

Ayah menoleh. Wajahnya seperti topeng, tanpa ekspresi.

“Tahu apa?” suara dingin. Entah pergi ke mana suara manis tadi.

“Minggu lalu Kimly ngeliat Ayah sama penyihir itu ke *motel garasi*,” bisik Kimly dingin dengan segala emosi yang tersisa.

Betapa sulitnya mengucapkan kalimat itu. Kimly menelan ludah kuat-kuat sambil mengepalkan tangan. Betapa sulitnya menahan kesedihan yang sudah mulai merayap naik ke tenggorokannya. Ingin sekali Kimly menjerit keras-keras, melepaskan beban berat di hatinya.

Ayah kelihatan sangat panik.

“Aa—”



“Tolong Ayah jangan ngebohongin Kimly lagi. Dikhianati sudah cukup menyakitkan...,” bisik Kimly pahit. Kimly teringat kalimat yang ditulis Raditya di posternya. Cewek itu berusaha menguatkan diri. Ia menarik napas kuat sambil gemetar menahan emosi.

Ayah hanya bisa menunduk dalam-dalam.

“Maaf... Ayah khilaf...”

Jika Kimly tahu ternyata berbicara jujur akan sesakit ini, ia pasti tidak akan mau bicara seperti ini.

“Ayah khilaf...,” ulang Kimly getir, “tapi mau sampai kapan Ayah khilaf? Hari ini? besok? Bulan depan? Tahun depan? Sebegitu bencinya Ayah pada Mama dan aku?”

Wajah ayah tampak memelas, sampai-sampai Kimly berubah iba padanya. Namun ia pun teringat, dirinya juga terluka.

“Tidak, Kimly! Ayah sayang Mama dan kamu! Ayah tidak tahu gimana jadinya Ayah kalau kalian pergi!”

“Ayah egois! Ayah seenaknya aja mempermainkan perasaan Mama! Apa itu yang disebut sayang? Ayah jarang pulang. Sekalinya di rumah, ayah cuma mendekam di kamar, cuma tidur. Ayah sama sekali nggak peduli gimana kabar kami. Apa itu yang disebut sayang?” suara Kimly bergetar, antara marah dan sedih. Sakit tak terhingga.

Kimly berlari melewati ayahnya. Kimly menyentak tangan pria itu yang berusaha menggapai bahunya. Di ruang depan Kimly berpapasan dengan Mama. Wanita itu menangis dan memandangi Kimly dengan tatapan terluka. Kimly melewatinya dan berlari keluar menuju kamarnya.

Kimly menjerit sekuat-kuatnya di sana.



Kimly,

Orangtuaku datang. Aku kangen mereka. Ibuku menangis, tapi ayahku cuma tersenyum sedih. Mereka cuma menyuruhku banyak berdoa. Tapi hatiku jadi tenang.

Sidang pertama dimulai besok. Hari ini aku ketemu pengacara yang ditunjuk buat membelaku. Nggak terkenal. Gayanya aja nggak meyakinkan (bayangin, waktu kita bicara, dia berkali-kali menguap lebar dan minta maaf karena semalam kurang tidur gara-gara nonton bola!)

Tapi begitu aku cerita tentang kisahku (seperti yang sudah pernah kuceritain ke kamu), matanya langsung berubah. Waktu itu aku langsung ngerasa dia orang yang bakal ngebebasin aku. Tapi belum apa-apa, dia nguap lagi dengan suara aneh. Pasrah deh...

Gimana kepalamu? Masih sakit?

Nggak ganggu tidurmu, kan?

Kesokkan harinya. Kimly memandangi dirinya di cermin. Ia mengusap dahinya pelan. Perbannya sudah dibuka, namun masih terlihat benjolan berwarna kebiruan yang saking sakitnya sampai berdenyut-denyut seperti jantung tambahan jika dipegang.

Kemudian pandangan mata Kimly bergeser.

Cewek berpipi cekung itu...

Waktu itu Kimly masih mempertanyakan siapa dia. Namun kini Kimly sudah yakin, itulah dirinya.

Yah, sejelek-jeleknya Kimly, bukan berarti siapa pun boleh melukainya, kan? Nino pun tidak berhak melukai hatinya.

Kalau mau diibaratkan, Nino hanya secuil ikan teri di sebelah sirip ikan hiu. Tentu saja yang terakhir disebut itu melambangkan Radit. Siapa lagi?



Kimly sampai tidak habis pikir, mengapa dulu ia bisa-bisa tergila-gila pada Nino. Kimly mengelu-elukan cowok itu dan memandangnya sebagai makhluk langka dengan segala pesona, mengacuhkan saran teman-temannya untuk putus walaupun Nino sudah melukai hati Kimly berkali-kali.

Hmm... oke, Nino memang cakep. Tapi dia sama sekali nggak keren.

Radit jaaaauuuuuh... lebih keren daripada Nino.

Kimly mengaku kalah pada tingginya selera Lylla dan Ardel tentang cowok—setidaknya mereka lebih memilih Radit daripada Nino. Tidak seperti Kimly yang selama ini dibutakan oleh cinta sepihak.

Tetapi sekarang Kimly sudah tidak bisa dibodohi lagi oleh cowok manapun. Sudah nggak zaman cewek dibodohi cowok.

“Nino?” Kimly mencibir pada dirinya sendiri di cermin. “Siapa tuh?”

Cowok itu sama sekali tidak tampak bersalah. Buktinya saja, Kimly menemukan dia duduk di meja sambil mendengarkan musik lewat *loudspeaker handphone*-nya. Teman-teman bandnya (kecuali cewek *lipgloss*) berkeliling di sekitar Nino, tertawa-tawa.

Nino tidak menyadari kehadiran Kimly, karena ia memungungi pintu masuk kelas. Ia terus saja nyerocos.

“...kayak preman pasar! Dateng-dateng langsung ngomel nggak jelas! Nggak pantas buat gue lah! Nggak pantas buat dia lah! Nggak ngerti! Gue tuh orang!” Nino menirukan gaya orang gila dan segera disambut tawa menggelak teman-teman bandnya.



“Tuh cewek nggak lo sambit?” tanya salah satu teman bandnya sambil nyengir dan mengangkat alis. Kelihatan sekali cowok itu sedang tebar pesona pada cewek-cewek yang mengobrol di pojok kelas.

Heh, cengiran Radit jaaaauuuuuh lebih keren, tau!

“Ya nggak lah! Kan ada si *ehm!* Masa’ gue berantem sih? Nggak *cool* dong!” balas Nino sambil menyibakkan rambut. Kata-katanya segera disambut siulan dan cemooh bercanda teman-temannya.

Kimly yang sedang bersembunyi sambil menguping di antara gerombolan cewek mencibirkan bibir dengan jijik. Namun ia masih menahan diri.

“Gimana? Asyik, nggak?” tanya temen Nino.

“Mmmh... nikmat tuh bibir....” Kimly semakin jijik melihat mata Nino yang merem-melek. “Hmmm... nyam... nyam... nyam... ketagihan gue!”

Kimly berbalik kasihan kepada cewek surat kaleng itu. Cewek itu sudah tergila-gila pada cowok yang salah, yang seenaknya saja ngomongin ciuman mereka ke semua temannya dengan suara keras, kemudian menertawakannya.

“Mau dong! bajingan lo, santapan enak nggak bagi-bagi!”

Teman-temannya menyerang Nino dengan dorongan. Nino mengangkat tangannya, membela diri.

“Hei! Hei! Siapa bilang gue nggak mau berbagi?! Coba deketin sono, kali aja tuh cewek mau lo cium! Tapi kan dia maunya sama gue doang!” Nino mengangkat alis.

Teman-temannya berteriak keras, mengejek, dan mnegumpat Nino sambil bercanda lagi.



Kimly masih tidak percaya ia bisa pacaran dengan cowok seperti ini....

Betapa bodohnya Kimly sebelum bertemu Raditya. Betapa kangennya Kimly setiap teringat nama Raditya.

“Eh, trus si *itu* gimana?”

Jantung Kimly serasa berhenti berdetak. Kalau Kimly tidak salah menebak (karena mungkin saja Nino punya banyak pacar—hal yang baru terlintas dipikiran Kimly akhir-akhir ini), mereka sedang membicarakan dirinya.

“*Cewek itu?* Gue udah nggak inget-inget dia lagi sejak gue marah waktu itu. Gue cuma mau kasih dia pelajaran, biar dia ngerti gimana seharusnya pacar yang bener, biar dia nggak kayak orang idiot lagi!”

Ternyata begitu pendapat Nino tentang dirinya. Kimly merasa terluka. Begitukah arti pacaran mereka enam bulan ini?

Teman-teman Nino tertawa keras sambil menggebrak-gebrak meja dengan liar. Cewek-cewek di sebelah Kimly mengomel, namun mereka tidak bisa menghentikan ulah cowok-cowok preman itu. Salah-salah mereka bisa berbalik diganggu.

“Sadis lo! Dia kan cewek pendiem! Heran jug ague, kenapa lo mau pacaran sama dia!”

“Yee... waktu pertama kali gue liat, dia tuh menarik banget... terpesona jug ague! Tapi setelah pacaran, anaknya nggak asyik! Nggak mau pergi malem, gue nggak boleh ke rumahnya, diundang ke rumah gue juga dia nggak mau! Jangankan ciuman, digandeng tangannya aja gue jadi kayak ngebawa monyet yang jalan sambil *handstand!*” teman-teman Nino tertawa gila-gilaan, sampai ada yang tersedak tawanya sendiri dan terbatuk-batuk tidak berhenti, membuat yang lain makin gila tertawa.

“Apa hubungannya sama monyet sih?”



“Bego lu! Monyet kan pantatnya merah, kayak muka tuh cewek! HUAHAHAHAHAHAH...!!!”

Wajah Kimly memerah. Kimly tak menyangka Nino akan membicarakannya seperti itu. Ingin menangis saja rasanya. Tapi tidak, Kimly tidak boleh terlihat lemah di depan Nino!

Kimly berdiri dari tempat persembunyiannya dan berjalan menuju Nino yang masih tertawa sambil memegang perut. Satu per satu teman Nino menyadari kehadiran Kimly dan wajah mereka tampak begitu reflek. Kaget. Namun Nino belum juga menyadari kehadiran Kimly, bahkan sampai cewek itu berada tepat di belakangnya. Salah satu teman Nino menyenggol cowok itu.

“Heh... heh...”

“...Hahaha... ap-pa sih?”

Melihat wajah serius temannya yang meringis takut, Nino menyadari adanya bahaya.

“HAI!” seru Kimly sambil menepuk punggung Nino keras. Cowok itu terlonjak kaget dan menoleh.

Semua orang di kelas memerhatikan mereka. Sebagian kaget karena sapaan Kimly yang lebih terdengar seperti bentakan.

Kimly merenggut kerah baju Nino dan menampar cowok itu sekuat tenaga.

PLAAAKKK!!!

Benar-benar sekuat tenaga, sampai tangannya berdenyut-denyut sakit dan langsung memerah. Nino terpental dan terjatuh dari meja yang didudukinya.



Kimly berbalik dan berjalan pergi dengan perasaan yang amat puas.

Seorang cewek masuk kelas dan mendatangi Nino yang sedang marah-marah. “Nino, dipanggil kepala sekolah tuh.”

Cewek pengirim surat kaleng itu sedang mengobrol dengan temannya di kantin. Kimly menepuk punggungnya. Cewek itu menoleh. Wajah keduanya mengeras, siap perang jambak-jambakkan bahkan jika saat itu akan sehat tiba-tiba melarikan diri.

“Ada perlu apa ya?” tanya cewek pengirim surat kaleng itu dengan cibiran sinis di bibirnya yang penuh *lipgloss*.

Kimly jadi teringat pemandangan yang dilihatnya ditengah hujan. Ia harus setengah mati menahan isi perutnya agar tidak keluar menyembur wajah cewek itu.

Tanpa banyak bicara, Kimly mengeluarkan sisa surat kaleng yang tidak dirobeknya. Ia membawa surat itu ke depan pengirimnya. Kemudian merobek-robek surat itu hingga menjadi serpihan-serpihan kecil dengan gerakan dramatis. Kimly membuang robekannya ke mangkuk bakso cewek itu. Sebelum si cewek *lipgloss* sempat memprotes, Kimly menepuk pelan bahunya.

“Selamat. Nino milik lo!”

Kimly berbalik dan berjalan pergi. Hatinya terasa lebih puas.

Cewek itu terdengar berteriak-teriak di belakang. Pasti dia sudah ditahan temannya, kalau tidak sekarang pasti ia sudah menyusul Kimly dan mereka sudah menggelinding sambil cakar-cakaran dan jambak-jambakkan di tengah kantin sekolah.



“HEH! JELEK LO! NGIRI YA SAMA GUE?! GUE UDAH CIUMAN SAMA NINO, TAU! CEWEK UDIK!”

Kimly teringat sesuatu. Ia berbalik. Melempar kaset yang ditangkap teman cewek *lipgloss* itu. Isinya? Tentu saja percakapan Nino dengan teman-temannya tadi!

Kimly merasa sangat bangga dengan idenya kali ini. ia tidak hanya menguping pembicaraan mereka, tapi juga merekamnya. Tentu saja cuma bagian yang membicarakan ciuman hot itu. Kimly cukup pintar untuk tidak merekam merekam pembicaraan Nino sampai selesai, walaupun bagian Kimly menampar Nino seharusnya diarsipkan dalam riwayat hidupnya sebagai hal yang menakjubkan yang pernah dilakukan Kimly.

“Itu hadiah buat lo. Lo bakalan tau siapa cowok yang bikin lo lupa harga diri itu sebenarnya. Banyak saksi kok, jadi jangan khawatir soal rekayasa apa bukan!” teriak Kimly. Ia tersenyum, merasa menang. “Oh iya, kabarnya elo sama cowok lo dipanggil Kepsek tuh!”

Kasihannya cewek itu....

Raditya 1000x lebih baik daripada cowok yang digilainya. Dia cuma belum tahu saja!

“Heeei!”

Teman-teman Kimly meloncat dan menubruk Kimly yang sedang duduk di pinggir lapangan, sambil memandangi anak-anak yang bermain basket. Kimly menoleh pada Lylla dan Ardel sambil tersenyum.

“Belom pulang?” tanya Lylla.

“Belom. Lagi nonton telenovela!” Kimly menunjuk ke pinggir lapangan, tempat Nino dan cewek barunya sedang ngeceng. Mereka tampak kesal.



“Ngapain sih lo masih ngeliatin si brengsek it uterus?” protes Ardel.

“Sssttt... liat dulu!”

Kedua temannya dengan heran mengikuti pandangan Kimly.

Beberapa anak yang di dekat mereka menoleh ke arah Nino dengan pandangan lucu. Nino dan cewek barunya terlihat luar biasa sebal. Ekspresi mereka seperti mau makan orang saja!

“HEI! KALIAN MASIH DIHUKUM!” teriak seseorang.

Kimly, Lylla, Ardel menoleh ke arah empunya suara. Kepala sekolah mereka yang mirip beruang madu (karena hitam, bulat, dan ngegemesin) sedang memandang ke tengah-tengah lapangan.

Nino dan ceweknya tampak merengut seketika, kemudian kembali melakukan hukuman mereka—lompat kodok keliling lapangan dengan kedua tangan memegang telinga. Kepala sekolah mereka memang terkenal konyol, sadis, dan pasti bakal bikin malu kalau memberikan hukuman, makanya jarang ada anak yang berniat melanggar peraturan.

Kimly tertawa sekeras mungkin, sampai perutnya sakit dan air matanya mengalir berderai-derai. Teman-temannya pun tertawa-tawa geli.

“Emang mereka ngapain sih, Kim?” tanya Lylla di sela-sela tawanya.

“Pak Kepsek ngeliat mereka ciuman! HUAHAHAHAHA...!!!”

“Yang bener? Asyik banget!” komentar Ardel.



“Kepsek kita emang brilian, Kim! Brilian!”

“Kasian deh lo!” teriak mereka bertiga ke tengah lapangan.

Nino dan ceweknya menoleh kearah Kimly dengan kesal. Cowok itu kemudian memalingkan muka ke cewek barunya. Nino berusaha meraih tangan cewek *lipgloss*, namun cewek itu menghindar dan malah menampar Nino di pipi yang ditampar Kimly tadi. Sepertinya dia sudah mendengar isi kaset Kimly.

Kimly, Lylla, Ardel mengernyit.

“Aaaawww...” kata Lylla sambil memegang pipinya, seolah-olah dirinya yang ditampar. “Pasti sakit banget deh.”

“Udah ah, pulang yuk!” Kimly beranjak berdiri, diikuti Lylla dan Ardel.

Mereka berjalan santai melewati lapangan tempat insiden itu terjadi anak-anak yang sejak awal sudah sentiment dengan Nino dan cewek barunya, menciprati mereka dengan air. Guru-guru mulai berpandangan, sekarang sedang memarahi anak-anak di lapangan, baik korban maupun yang ngisengin.

Ketika Kimly lewat, Nino dan ceweknya menoleh. Mata mereka bertemu. Kimly tersenyum dan mengerling dengan wajah mengejek, kemudian ia membuang muka.

Hadiah buat yang baru jadian!

Tahu, gak?

Ternyata dia pinter banget ngomongnya!

Office boy yang jadi saksi sampai selagapan waktu ditanyain dia.

“Anda sedang apa di kantor? Tidak keluar makan siang? Jelaskan alasan anda! Diet? Sudah berapa lama?”



“Jam berapa anda lihat klien saya keluar dari kamar direktur? Anda yakin jam dua? Anda lihat di mana? Apa jamnya tidak rusak? Yakin?

“Apa tangannya berlumuran darah? Gemetar?

“Bagaimana wajahnya saat itu? Puas? Apa ada perasaan puas yang tergambar di wajahnya? Tidak?

“Apa anda mendengar suara-suara aneh sebelum klien saya keluar dari kamar Direktur? Seperti suara barang jatuh atau teriakan? Atau cekikan mungkin? Atau apa saja?

Untung dia nggak nguap di depan hakim.

P.S Kamu lagi ngapain?

SEBELAS

KIMLY cemas. Cewek itu tahu Radit sudah melewati sidangnya yang pertama, namun ia tidak bisa datang karena harus sekolah. Dan sekarang Kimly tidak tahu harus bertanya siapa tentang hasil sidang Radit karena surat kabar tidak memberitahukannya.

Terdengar ketukan pelan di pintu. Kemudian kepala Bi Ima melongok. Kimly yang sedang duduk di depan meja belajarnya mendongak.

“Ada apa, Bi?” tanyanya heran.

Biasanya Bi Ima mendatangi kamar Kimly untuk memberitahukan waktunya makan, membangunkan kalau ia kesiangan, atau memberitahukan berita penting yang mendesak, seperti kalau tiba-tiba kedatangan tamu. Tapi itu pun sangat amat jarang, karena tamu Kimly biasanya Lylla dan Ardel yang akan langsung menerobos masuk ke kamar tanpa perlu diantar Bi Ima.



Sekarang masih jam empat sore, belum waktunya makan. Rasanya nyaris mustahil Bi Ima mulai ketularan adat Inggris yang menjadwalkan *tea-time* setiap sore, jadi Kimly menepis alasan pertama Bi Ima datang ke kamarnya. Alas an kedua juga mustahil. Kalaupun Kimly ketiduran sepulang sekolah, Bi Ima malah akan kegirangan karena ia sejenis orang yang percaya bahwa tidur siang dapat menjaga kesehatan jantung. Berarti Bi Ima datang karena kemungkinan terakhir. Berita yang penting dan mendesak, mungkin juga gawat, kalau melihat raut wajah pembantu itu.

“Non, dipanggil Tuan dan Nyonya tuh!” bisik Bi Ima, seolah berita yang dibawanya teramat baik. Wajahnya terlihat serius, membuat Kimly berhenti membayangkan hal-hal yang aneh lagi. Ia segera beranjak berdiri dan mengikuti Bi Ima.

“Mereka ada di rumah?” tanya Kimly heran. Pertemuan terakhir mereka adalah saat Kimly menegur ayahnya. “*Dua-duanya?*”

Bi Ima mengangguk. Wajahnya mengisyaratkan Kimly sebaiknya menunggu apa yang dikatakan kedua orantuanya karena dia juga tidak tahu apa-apa.

Kimly mengikuti Bi Ima menuju ruang keluarga di lantai dua. Bi Ima menepuk kecil bahu Kimly dengan sentuhan menenangkan, kemudian kembali ke dapur. Kimly membuka pintu perlahan-lahan. Entah sudah berapa lama ia tidak pernah memasuki ruangan ini. mungkin seminggu. Atau mungkin sebulan. Seingatnya salam ini Kimly hanya berkeliaran di antara dapur, ruang makan, ruang tamu, kamarnya tentu saja.

Ruang keluarga tampak sama dengan ingatan terakhir cewek itu. Di pojok tembok ada rak buku tinggi yang berisi buku-buku setebal kamus. Lantainya berhiaskan permadani kecokelatan dan TV berukuran raksasa menempel pada salah satu sisi tembok. Sinar matahari yang keemasan menerobos masuk dari jendela besar yang hanya tertutup gorden putih tipis, sedangkan gorden besarnya yang berwarna kuning gading terikat rapi masing-masing di kanan kiri jendela. Di sisi lain ruangan berdiri meja kerja beserta kursinya dan di atas permadani tersusun sofa-sofa nyaman berwarna krem. Di sofa itulah orangtua Kimly sedang duduk diam berhadapan dengan wajah tanpa senyum. Keduanya menoleh begitu Kimly masuk.

Perasaan Kimly tidak enak. Sangat tidak enak. Apalagi ayahnya terlihat sungkan dan langsung membuang muka begitu mata mereka berpapasan. Apalagi saat mamanya menyadari ketidaknyamanan suasana di sekitar mereka dan berusaha memperbaikinya (yang malah semakin memperburuk) dengan melontarkan lelucon bahwa tangannya sampai berkeriat ketika menunggu Kimly, padahal AC di ruangan itu membuat Kimly yang baru masuk saja nyaris beku. (Tentu saja tidak ada yang tertawa, jadi mamanya langsung mendatarkan bibir lagi.) Apalagi ketika mamanya menuntun Kimly untuk duduk di sofa lain, bukan di sofa yang sama dengan tempat mamanya duduk., sehingga mereka bertiga menduduki tiga sofa yang berbeda



dan berjauhan. Seolah mereka mengibaratkan diri sebagai orang-orang *over-weight* yang tidak akan cukup duduk bersama dalam sebuah sofa.

Mereka terlihat seperti orang bodoh. Sebuah keluarga utuh duduk berjauhan di ruang keluarga dan tidak melakukan apa pun, kecuali saling melirik dan membuang muka, kemudian menunduk sambil melipat tangan. Jemari Kimly juga berkeringat seperti mamanya. Jantungnya berdebar keras dan perasaan tidak enak mencekiknya begitu mendapati foto keluarga mereka tergeletak di lantai.

Kedua orangtuanya tiba-tiba mendongak berbarengan. “Kimly...”

Kejadian itu sangat lucu, jika tidak terjadi di tengah suasana seperti ini. ayahnya membuka mulut, namun urung berbicara.

“Kami sudah memutuskan untuk bercerai,” ujar mamanya pelan.

Jantung Kimly serasa mau copot. Tentu saja ia sudah memikirkan kemungkinan apa saja yang akan menjadi bahan pembicaraan ketika tadi Kimly berjalan menuju ruang ini. perceraian kedua orang tuanya pun sempat terpikir. Tapi kata-kata tetap saja terasa jauh lebih menyakitkan, apalagi karena mamanya mengucapkan kata-kata itu dengan datar dan tanpa emosi, seakan-akan keputusan itu hanya berupa pengumuman untuk Kimly dan tidak dapat diubah lagi karena sudah sepantasnya dilakukan.

Kalau begitu caranya, Kimly pun tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia mengusap keringat di dahi, dan berusaha tersenyum.

“Oh... Ya udah.”

Kimly menjatuhkan diri di ranjang, tidur telentang, dan memandang ke langit-langit kamar dengan mata menerawang. Ia mengembuskan napas keras-keras.



Tidak banyak orang yang diingatnya dari pertemuan dengan kedua orangtuanya tadi. Entah bagaimana caranya, yang pasti mereka tadi memutuskan dengan canggung untuk beranjak ke ruang makan , kemudian makan bersama dalam keheningan. Kimly hanya teringat wajah Bi Ima ketika melihat raut ketiga orang yang sedang duduk di meja makan itu. Wanita itu terisak, kemudian berlari kedapur dengan suara keras. Mama Kimly sampai harus menyusul untuk menenangkan Bi Ima.

Terdengar ketukan kecil di pintu. Kimly menoleh. Biasanya Bi Ima langsung melongok ke dalam kamar, namun kali ini tidak ada yang membuka pintu. Ketukan terdengar lagi.

Kimly turun dari ranjang dengan bingung. Ia membuka pintu dan mendapati mamanya itu sudah membersihkan *make-up* dan memakai daster. Kimly nyaris tidak mengenalinya. Sudah lama sekali ia tidak melihat mamanya tidak berjas dan ber-*make-up* lengkap.

“Mama...,” gumam Kimly pelan.

Wanita itu tersenyum lembut memandang Kimly. Kimly merasakan kehangatan yang sudah lama sekali tidak dirasakannya.

“Boleh... Mama tidur sama kamu?” tanya mama ragu.

Kimly terbelalak. “Ah—ngg,ngg...,” ia tergagap.

“Kalo nggak boleh , nggak pa-pa kok!” mama menyahut cepat, bermaksud berbalik dan pergi. Kimly segera mencekal tangannya.

Betapa kurus dan lemah tangn itu....

“Boleh kok, Ma! Boleh!” kata Kimly penuh haru. Kimly mempersilahkan mamanya masuk, kemudian menutup pintu.



Mama memandang berkeliling kamar dengan sedih, kemudian duduk di tepi ranjang. Kimly merasa tidak nyaman duduk di kursi, jadi ia duduk di lantai. Di tempat Raditya, yang baru ia sadari akhir-akhir ini mengapa Raditya memilih tempat itu. Ia bisa melihat ke luar jendela dan mengetahui siapa yang datang tanpa harus takut terlihat dari luar.

“Mama nggak kerja?” tanya Kimly heran.

Mama menggeleng.

“Cutu beberapa hari. Buat menyelesaikan berbagai urusan pengadilan,” jawab mamanya.

Kimly terdiam.

“Mama denger kata-katamu ke Ayah dari ruang tahu. Kemudian, setelah kamu melabrak Ayah. Gentian Mama yang melabrak Ayah.” Mamanya tersenyum, menepuk-nepuk ranjang di sebelahnya.

Kimly menurut. Ia berdiri dan tiduran di sebelah mamanya. Sudah lama ia tidur sendirian di ranjang besar itu, mungkin sejak enam tahun yang lalu, sejak mama berubah, sejak ayah pun berubah. Bahkan sampai sekarang Kimly masih tidak habis pikir bagaimana keluarganya bisa jadi seperti ini. Merasa aneh dengan sebutan yang selama ini menjadi panggilan orangtua; Ayah dan Mama.

Kimly menerawang langit-langit kamar. Mama berbaring dan melakukan hal yang sama. Lampu kamar sudah dimatikan dan diganti lampu meja kuning redup.

“Lega sekali waktu membentak Ayahmu...,” bisik mama sambil mengembuskan napas. Ia menoleh ke arah Kimly sebentar, kemudian memandang langit-langit kamar lagi. “Sebenarnya mama sudah tahu Ayahmu berselingkuh sejak enam tahun yang lalu...”

Kimly menoleh. Ini berita baru. “Jadi karena itu mama berubah?”



Mama mengangguk. Suaranya terdengar sedih. “Mama sakit hati. Waktu ngeliat Ayah makan berdua penyihir itu di restoran, kebahagiaan Mama menguap. Mama tertekan, stress...”

Kimly memiringkan badan ke mamanya. Ia tersenyum sedikit.

Mama juga menjuluki wanita itu penyihir!

“...dan kurus mendadak,” lanjut Kimly. Mamanya dulu sangatlah cantik, tapi sekarang ia amat kurus.

Wanita itu mengangguk. Air matanya mengalir di pipi yang mulai keriput.

“Sepuluh kilo... padahal enam tahun lalu nenekmu masih memarahi Mama karena terlalu kurus. Tapi waktu kemarin Mama bertemu dengannya, nenekmu cuma bisa menangis...,” bisik mama. Ia memutar badan, menghadap Kimly.

“Berarti Mama harus naik sepuluh kilo lagi dari sekarang!” tukas Kimly pelan.

“Enam bulan lalu kamu ngikutin jejak Mama berbadan gede! Sekarang kamu malah nggak kalah kurus dari Mama! Kenapa?” mama memandangi wajah Kimly.

Kimly senang karena mamanya menyadari sejak kapan ia menjadi kurus.

Jawabannya karena dulu Nino bilang dia suka banget cewek model yang kuitang, alias tinggi kurus langsing....

Karena Nino pernah memanggil dirinya cewek sehat dan nada suaranya sama sekali tidak memuji....



Karena Nino membuat Kimly mendapatkan semua surat kaleng yang benar-benar meresahkan itu....

Sekarang Kimly baru sadar mengapa teman-temannya sama tidak menyukai Nino. Lylla dan Ardel memang tidak pernah bilang alasannya, tapi mereka melihat perubahan Kimly selama enam bulan ini, dan yang bisa mereka lakukan hanya menyatakan ketidaksukaan mereka pada Nino secara tersirat.

“Kebodohan yang benar-benar bodoh,” jawab Kimly sambil tersenyum lega. Sekarang ia merasa sudah terlepas dari kebodohan itu.

“Tapi kamu nggak apa-apa kan?” Mama menjulurkan tangannya yang kurus dan mengusap kepala Kimly.

Hati Kimly berdesir. Ia sudah lupa, ternyata usapan mamanya begitu menenangkan. Kimly bergeser merapat dan memeluk tangan mamanya. Akhirnya setelah bertahun-tahun perasaannya tidak tenang, sekarang Kimly merasa mendapatkan pijakan yang kokoh.

“Ternyata kamu sudah besar, ya...? Tujuh belas tahun... dan Mama sudah melewati enam tahun dengan sia-sia...,” sesal mamanya, mengusap-usap rambut Kimly.

Apa usapan mama sebegitu ajaib? Mengapa kegalauan Kimly tiba-tiba hilang begitu mama menyentuhnya?

“Mama nggak akan ninggalin kamu lagi...,” bisik mama penuh tekad.

“Kembali menjadi Mama yang enam tahun lalu?” tanya Kimly penuh harap.

Sesaat kesunyian menyelimuti mereka berdua, sebelum mama akhirnya menjawab, “Sepertinya itu nggak mungkin, Kim... Kayu yang sudah dipaku tidak akan berbalik kembali seperti sedia kala... Tapi Mama akan berubah. Mama janji!”



“Berarti Mama harus naikin berat badan dan bikin *surprise* buat Nenek!” seru Kimly tiba-tiba sambil tersenyum lebar.

“Kamu juga!” balas mama bersemangat.

Kimly mengangguk. “Pasti dong!” ujanya tidak kalah bersemangat. “Kan udah ada obatnya.”

Kimly kembali memandangi poster John Rzeznik. Walaupun nyaris gelap dan wajah cowok itu tidak kelihatan, tetap saja ia senang memerhatikannya.

“Hmmm... siapa tuh?” tanya mama dengan suara menggoda.

Kimly menoleh. “Janji Mama nggak marah?”

“Janji.”

“Suer?”

“Iya. Iya. Suer. Siapa sih?”

“Buronan!”

“Siapa? Raditya?”

Hening sebentar.

“Kok Mama tahu?”



Terdengar suara tawa.

“Mama kan juga nge-*fans* sama dia!”

Hening lagi.

“MAMAAAAA...???”

Maaf, Kimly,

Sebenarnya aku mencuri sesuatu dari kamarmu. Sekarang, benda itu aku simpan di tempat yang aman dan kupandangi setiap hari.

Kamu nggak marah, kan?

Benda itu jadi penyemangatku.

Apa kamu bisa menerima alasan itu?

Aku ngebayangin kamu marah, tapi aku malah ketawa sendiri.

Maaf ya...

Di sini nggak ada pisang.

Aku jadi ngerasa gimana nggak enakunya ngidam konyol! Aku ketawa lagi.

Kok ada ya orang ngidam pisang?!

Temen selku bilang aku udah gila, ketawa terus. Dia kan nggak tahu apa-apa!

Dia nggak pernah tahu kalo aku rindu setengah mati sama pisang, juga pemilik benda yang kucari itu...

**



DUA BELAS

KIMLY memandangi meja belajarnya. Ada yang aneh di sana. Ia memandangi meja itu dengan teliti, pelan-pelan, saksama...

Susunan buku pelajaran... beres.

Keranjang berisi pen, pensil, *cutter* (yang mengingatkan Kimly pada pertemuan pertama dengan cowok buronan itu), penggaris... lengkap.

Bingkai foto... kemudian baru disadarinya apa yang aneh.

Bingkai fotonya kosong!

Kimly mengambil bingkai itu. Seharusnya ada foto dirinya bersama teman-temannya di sana, sedang tersenyum. Foto yang diambil tahun lalu saat kedua temannya itu menginap di rumah Kimly. Di foto itu Kimly tersenyum amat lebar—sebelum menjadi korban Nino.

Tidak, bukan korban Nino. Namun korban dirinya sendiri. Kimly baru menyadari, Nino tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas perubahan dirinya. Kenapa pula Kimly mau berubah hanya demi cowok? Kalau Kimly punya prinsip kuat, tentu saja Kimly tidak akan mudah diatur orang lain!

Tapi itu masalah lain yang sudah Kimly atasi. Sekarang masalahnya, di mana fotonya? Kimly mengira-ngira kemungkinan.

Mungkin foto itu jatuh sendiri? Tidak mungkin! Bingkainya saja tidak terbuka. Bagaimana bisa foto itu keluar sendiri?



Mungkin Lylla atau Ardel mengambilnya? Tidak mungkin juga! Mereka kan masing-masing punya foto yang sama! Waktu itu mereka mencetak fotonya bersama-sama. Lagipula untuk apa mereka mengambil foto Kimly diam-diam? Mereka kan tidak mungkin nge-*fans* ke Kimly sampai segitunya!

Mungkin fotonya diambil mamanya kemarin. Untuk ditaruh didompet barangkali! Kimly tersenyum. Masalah selesai. Pasti begitu, mama mengambil foto itu saat Kimly mandi lalu lupa memberitahu.

Kimly merasa puas dengan jawaban yang ia temukan. Raditya sama sekali tidak terpikir jadi pelakunya. Kimly kan tidak mau terlalu kege-eran. Bukan berarti Kimly tidak ingat cowok itu (malah Raditya orang pertama yang muncul di benak saat Kimly berusaha keras mengusir bayangannya).

Sudah cukup beberapa hari belakangan ini Kimly teringat pada Raditya kapan pun di mana pun. Sudah cukup Kimly merasa dirinya aneh karena terus berdebar-debar setiap kali mengingat cengiran cowok itu. Sudah cukup setengah mati Kimly merindukannya.

Kimly berjalan menuju lemari es, melihat-lihat apa yang bisa ia makan.

Pir....

Apel....

Jeruk....

Cokelat....

Yoghurt....

Biscuit....



Jantung Kimly berdebar keras.

Pisang!

Padahal sejak Raditya pergi, Bi Ima tidak pernah memasukkan pisang ke lemari es Kimly lagi. Tapi buah kuning itu sekarang berada di sana, seakan-akan tertempel tulisan “MAKANLAH AKU”.

Kimly terduduk di lantai. Lagi-lagi ia teringat Raditya. Kimly tak bisa mengontrol pikirannya akhir-akhir ini. serasa otaknya sudah diisi *folder* berisi cengiran Raditya, senyuman Raditya, nyanyian Raditya, tatapan Raditya... Raditya, Raditya, Raditya....

Tanpa sadar tangan Kimly naik, bergerak mengambil sebuah pisang. Ia menelan ludah. Saat kecil ia tidak pernah suka pisang. Sekarang pun pisang bukan buah yang menarik minatnya untuk dimakan. Tapi kenapa ssat ini tangannya dengan sendirinya mengupas kulit pisang itu?

Sesuatu dalam diri Kimly mendorongnya untuk menggigit daging berwarna kuning muda itu. Kimly mengerjab, kemudian mengunyah pelan-pelan, seakan-akan tersimpan berlian di dalam daging pisang yang dilahapnya.

Manis....

Lembut....

Sedikit sepat....

Kimly mengerjap lagi. Mengedikkan bahu.

“Lumayan.”



Bi Ima memandangi Kimly sambil tersenyum penuh rahasia. Tangannya asyik mengaduk adonan kue yang mengental. Kimly serasa malu dipandangi dengan ekspresi seperti itu, seakan-akan Kimly salah masuk ke toilet cowok di sekolah tadi.

“Apa sih, Bi?” renggut Kimly.

“Mmmm...,” gumam Bi Ima panjang. Tangannya tidak berhenti mengaduk.

Kimly mengernyitkan kening. “Iihhhh... Bibi nggak jelas deh!”

Bi Ima tersenyum sambil menaikkan kedua alisnya. Ia meletakkan mangkuk berisi adonan di meja dan duduk di seberang Kimly.

“Cinta itu ajaib ya, Non!” katanya. Suaranya terdengar seperti menggoda.

Kimly mendongak cepat. Wajahnya langsung memerah. Kalau menggunakan istilah Nino, warna wajah Kimly sekarang persis pantat monyet. Cewek itu salah tingkah., sehingga daging di sendoknya terjatuh lagi ke piring, mencipratkan beberapa butir nasi ke meja makan. Bi Ima sedikit mengernyit melihat kejadian ini.

“Bibi ngomong apa sih?” tanya Kimly, pura-pura jengkel. Dadanya berdebar-debar keras. Entah mengapa ia merasa Bi Imam au membicarakan dirinya. Dan kalau itu benar, yang pasti bukan soal dirinya dan Nino.

Saat itu, Bi Ima memilih tidak mengomentari cara makan Kimly yang sembrono. Ia lebih memilih tersenyum-senyum genit penuh makna. “Bibi bilang, cinta itu ajaib... bisa bikin orang yang nggak suka pisang jadi suka ...”



Kali ini giliran sendok Kimly yang terlepas dari tangannya dan terjatuh berkelontang ke piring.

“Cinta?!”

Kimly,

Hari ini pengadilanku yang kedua...

Kemarin aku sempet ketemu lagi sama dia. Lagi-lagi dia nguap terus. katanya sih kemarin malem abis nungguin bintang jatuh. Tapi aku yakin dia bohong. Pasti abis nonton bola lagi.

Dia bilang aku pasti bakalan keluar dari sini karena aku emang nggak salah. Katanya dia lihat kejujuran di matak. Syukurlah masih ada orang yang percaya aku selain ortuku dan kamu.

Aku bilang aku bukan orang berada, nggak sanggup bayar dia mahal-mahal. Tapi dia langsung ngebentak aku. Katanya dia jadi pengacara buat menegakkan keadilan kayak powor rangers, bukan buat jadi milarder.

“Kalo mau kaya, mendingan saya ikut kuis aja!” gitu katanya.

Kok ada ya orang ngasal yang sekeren itu?!

P.S. gimana keluargamu? Aku kepikiran...

PERASAAN Kimly bercampur aduk hari itu. Kimly tidak pernah pergi ke pengadilan dan tidak tahu apa yang harus dipakainya. Setelah sepersekian menit berkutat dengan pikirannya yang tidak bisa jernih, Kimly memilih memakai celana bahan hitam dan kemeja jingga terang. Ada yang bilang warna jingga bisa menenangkan hati dan Kimly sangat mengharapkannya sekarang.

Tapi sebenarnya pakaian hanyalah hal kecil jika dibandingkan kesedihan, kegalauan, kegelisahan, dan perasaan senada lain yang harus Kimly rasakan. Hari ini orangtuanya akan bercerai dan Kimly tidak tahu harus melakukan apa. Sepertinya tidak aneh jika seorang yang berada di posisi Kimly merasakan hal ini. siapa sih yang mau orangtuanya bercerai? Dalam keadaan normal siapa pun (dan benar-benar siapa pun) pasti berharap hubungan keluarganya terjalin harmonis.



Tapi di sisi lain, Kimly merasa ini pilihan terbaik bagi keluarganya. Tidak ada yang bisa memaksakan cinta jika cinta itu sendiri sudah pergi entah kemana. Sedih membayangkan dulu orangtuanya pernah dengan wajah penuh kebahagiaan menandatangani surat yang mengikat mereka berdua, tapi sekarang malah memutuskan menandatangani surat lain yang akan memisahkan.

Jika tahu itu yang akan terjadi, Kimly benar-benar bertekad menjadi pihak penentang pernikahan orangtuanya. Tapi kemudian ia menyadari ia bahkan belum lahir saat itu. Lagipula kalau orangtuanya benar-benar batal menikah, Kimly tidak akan pernah ada.

Dan Raditya akan menjadikan kamar orang lain sebagai tempat persembunyiannya.

Kimly berlama-lama di kamar, berharap jika mereka terlambat dating, pengadilan akan marah dan mencoret nama mereka dari daftar pengguna jasa pengadilan selama-lamanya. Itu artinya orangtuanya kedua orangtuanya tidak akan bisa bercerai. Kalau pun bisa, pasti tidak akan sah secara hukum. Tapi apa lagi sih yang diharapkan Kimly? Jelas-jelas ayah sudah tidak menyayangnya dan ibunya lagi. Jelas-jelas ayah terlihat enggan tinggal bersama mereka. Jelas-jelas Kimly menghindari ayah—pandangan mata dan orangnya sendiri. Jelas-jelas kedua orangtuanya sudah memutuskan bercerai.

Kimly menghela napas. Setelah mengerling singkat ke poster kesayangannya, akhirnya cewek itu keluar juga dari kamar. Setidaknya Kimly ingin menghargai mama yang sudah meminta izin sekolah karena Kimly tidak masuk hari ini.

Lagipula ia juga tidak bisa berbuat apa-apa.

Kimly memandang ke luar jendela tanpa benar-benar memerhatikan suasana di luar mobil. Ayah dan ibunya duduk di depan. Membisu. Tidak satu pun dari mereka berniat membuka suara.

Mungkin tadi orangtua Kimly juga tidak tahu harus memakai baju apa, jadi mereka memakai pakaian formal untuk ke kantor.



Pikiran Kimly menerawang. Terbersit bayangan wanita berbibir tebal dan berbadan molek. Pikiran itu begitu nyata, sehingga Kimly bisa mencium parum wanita itu, pasti seperti parfum mobil yang dipasang ayah (mungkin saja, kan? wanita itu sering bolak-balik naik mobil ayah, pasti bau parfum mobil menempel di tubuhnya). Wajah wanita itu sumringah begitu mendengar ayah akan bercerai, bibirnya (yang bahkan lebih besar daripada bibir Kimly saat bengkok) bergerak-gerak penuh haru (yang akan dianggap seksi oleh para pria), kemudian wanita itu memeluk ayah Kimly.

Yuck!

Tanpa sadar hidung Kimly basah dan matanya berlinang. Kimly membersit hidungnya dan mengerjabkan mata beberapa kali, berusaha menghilangkan mimpi buruk itu dari pikirannya.

Satu-satunya yang bersuara di mobil itu hanyalah radio. Si penyiar bercuap-cuap ceria, mempermasalahkan suhu kota yang meningkat setiap waktu. Ia melontarkan lelucon tentang kemungkinan kita akan menjadi lebih nyaman jika mengikuti cara penduduk padang pasir berpakaian, kemudian tertawa sendiri. Wajah tiga makhluk di dalam mobil tampak seakan penyiar itu baru saja mengumumkan berita dukacita.

Intro lagu terdengar, menggantikan suara penyiar yang berjanji akan kembali bercuap-cuap setelah lagu habis.

Kimly tidak terlalu memerhatikan lagu yang memenuhi kesunyian mobil itu. Pikirannya kembali menerawang dalam suasana hati yang semakin buruk. Merasa capek dengan pikiran ruwet, Kimly memutuskan memfokuskan telinganya pada lagu.

Irish. John Rzeznik.

And I don't want the world to see me

'Cause I don't think that they'd understand

When everything's made to be broken

I just want you to know who I am



And you can't fight the tears that ain't coming

Or the moment of truth in your lies

When everything feels like the movies

Yeah you bleed just to know you're alive

Yah, mungkin semua ini memang benar-benar terjadi. Mungkin, saat ini Kimly harus mengutip kata-kata guru Bahasa Indonesia-nya, “Apa pun yang terjadi, terjadilah.”

Kehadiran Raditya....

Penyelewengan ayah....

Pengkhianatan Nino....

Perceraian orangtuanya.

Kimly ingin kabur. Namun ia tidak bisa. Satu-satunya jalan hanyalah menghadapi semua itu. Kimly menarik napas panjang, membulatkan tekad.

Tenang saja... masih banyak yang menyayangiku.

Mama....

Bi Ima....



Teman-teman....

Raditya.

Lagi-lagi cowok itu muncul. Kimly tidak bisa berhenti memikirkannya. Bukan karena Bi Ima menggodanya setengah mati kemarin, bukan juga karena kedua temannya *nge-fans* berat sama cowok buronan itu, apalagi karena cowok itu mirip pria yang sekarang lagunya sedang diputar di radio. Entah karena apa.

Kimly menghela napas.

I just want you to know who I am

I just want you to know who I am

I just want you to know who I am

Tampaknya Kimly memang telah jatuh cinta pada John Rzeznik gadungan itu.

Ayah memarkir mobil di pelataran gedung pengadilan yang ramai. Kimly mengikuti kedua orangtuanya memasuki gedung. Ayah menegur satpam di sisi pintu yang sedang duduk membaca Koran. Satpam itu terlonjak berdiri.

“Selamat pagi, Pak! Bisa dibantu?” tanyanya sopan.

“Pagi. Ramai banget, Pak?” komentar ayah sambil menyunggingkan senyum kecil di sela-sela kumisnya yang tertata rapi.

Petugas berseragam itu menyentuh topinya dengan sikap hormat yang terlatih, kemudian mengangguk. Ia segera memindai tubuh ayah, mama, Kimly dengan mesin pendeteksi di



tangannya. “Iya nih, ada pengadilan besar hari ini. itu lho, buronan yang dituduh ngebunuh direktur perusahaan...”

Bahkan sebelum satpan itu menyelesaikan kalimatnya, Kimly sudah menyadari siapa yang sedang diadili. Jantungnya berdebar cepat sekali. Perutnya terasa seperti diaduk-aduk. Kimly meremas jarinya dengan cemas.

Raditya.

Kimly berada di gedung yang sama dengan buronan itu. Aneh rasanya, sudah dua minggu ini kamarnya tanpa Raditya. Sekarang jarang mereka begitu dekat. Kimly jadi membayangkan ruang pengadilan Raditya penuh sesak wartawan dan pengunjung, serta hakim gendut bermuka sangar.

Apa Raditya baik-baik saja?

Kimly bergidik. Menurut film-film, penjara bukanlah tempat yang menyenangkan. Bahkan mungkin lebih menyeramkan daripada rumah hantu, karena penghuni-penghuni penjara masih hidup dan dapat menyerang kapan pun mereka mau.

Kimly mengikuti kedua orantuanya berjalan di lorong yang lengang. Hatinya bercabang, antara memikirkan perceraian orangtuanya dan pengadilan Raditya.

“Lorong kita sama rupanya!” sahut ayah, cukup keras sehingga Kimly dapat mendengarnya.

Kimly mendongak. Tidak jauh di depannya, di sebelah kanan lorong ada pintu menuju sebuah ruang pengadilan. Terdengar suara-suara gaduh dari dalam. Jantung Kimly berdesir nyaring, hingga ia mampu merasakan getarannya di telinga.

Mereka bertiga yang berjalan di lorong itu kontan menoleh ke dalam ruangan yang terbuka.



“Menakjubkan,” gumam ayah sambil bersiul pelan. Dia seperti siswa yang sedang melakukan karyawisata ke pengadilan, sama sekali tidak terlihat seperti orang yang akan bercerai. Kimly merasa lega sekaligus sedih melihat ini. ayah memang tidak bergerak ke sana kemari karena gugup, tapi sayangnya tidak terlihat sedikitpun sedih.

Mama melongo dengan mulut terbuka dan mata ingin tahu namun memilih tidak berkomentar apa pun.

Kimly merasa janyungnya seperti berhenti berdetak ketika matanya terhenti pada sosok di depan meja tinggi hakim yang membelakangi dirinya. Memang benar pengadilan itu penuh sesak. Para pengunjung menyaksikan hakim dengan penuh minat seperti menonton sirkus. Para wartawan menjepret-jepretkan kameranya dari sisi-sisi tembok, membuat ruangan seakan-akan terkena halilintar berpuluh-puluh kali. Seorang pria berdiri di sisi meja hakim, bergaya menantang dan tampak kecil jika dibandingkan meja hakim yang tinggi. Walaupun tubuhnya berbalut jubah hitam yang sama seperti yang dipakai hakim dan penuntut, Kimly rasa-rasanya dapat menduga selera berpakaian pria itu. Pasti eksentrik seperti gayanya.

Suasana di dalam ruangan sangat rebut, sehingga hakim—yang ternyata perawakannya sama seperti bayangan Kimly—mulai mengetuk-ngetuk palunya dengan jengkel. Namun sosok yang menjadi perhatian utama siding itu sepertinya tetap tenang.

Kimly berani bertaruh, bahkan dalam jarak puluhan meter, sosok itu Raditya. Kimly bisa mengenali cowok itu, entah karena rambutnya yang selalu berantakan dan panjangnya melewati kerah, atau karena posisi kakinya yang khas dan terlihat nyaman ketika sedang duduk.

“Kimly...,” mama memanggilnya pelan.

Kimly tersadar dari lamunannya. Bukan Raditya yang menjadi masalah sekarang. cewek itu segera mengikuti orangtuanya yang sudah berjalan jauh di depan. Bahkan ayah sudah nyaris masuk ke ruangan lain. Kimly menarik napas dalam-dalam dan pasrah. Ia mengikuti orangtuanya masuk ke sana.

Inilah akhir keluarganya.



Hakim yang menangani orangtua Kimly tampak sangat berbeda dengan hakim yang tadi dilihatnya di siding Raditya. Perawakannya jauh berbeda. Pria di meja tinggi itu kurus, tua, dan bertampang tidak sabaran. Ia berkali-kali melirik arlojinya, seperti ibu-ibu yang takut ketinggalan arisan.

“Ayo! Ayo! Kita mulai!” serunya tidak sabar.

Kimly duduk di kursi pengujung paling depan. Tadi mama meminta izin untuk ke toilet dan sekarang baru kembali. Semua orang di ruangan menoleh memerhatikan dirinya. Kimly melirik ke ayah yang duduk di seberang. Sekilas Kimly merasakan tatapan lembut ayah ketika menatap mama.

Apa Kimly salah lihat?

Mama tampak tidak sehat. Kimly melihatnya berjalan agak terhuyung. Tanda-tanda sakit di wajah mama tersamar karena wanita itu memulas *make-up* lengkap. Namun raut wajahnya sudah cukup memperlihatkan keadaan yang tidak sehat.

Sebelum Kimly sempat berpikir apa-apa lagi, mama tiba-tiba ambruk di tengah jalan. Kimly berdiri panik, namun seseorang sudah lebih dulu melesat menuju mama.

Ayah....

Ayahnya segera menarik tubuh wanita itu ke pangkuannya, kemudian menggendongnya hati-hati.

“Ada apa? Ada apa?” lengking hakim itu.

Kimly melihat raut wajah ayah yang khawatir luar biasa sebelum pria itu berlari keluar ruangan dan menghilang di balik pintu dengan mama di gendongan.

Hakim sekarang berdiri dan mengangkat tangannya, terlihat gusar.



“Jadi bagaimana sekarang?” tuntutnya. Asistennya tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

Perlahan Kimly menoleh ke arahnya, tersenyum. Untuk pertama kalinya sejak beberapa minggu belakangan ini, ia benar-benar merasa lega. Wajah ayah itu, tidak usah lagi dijelaskan dengan kata-kata. Jelas-jelas ayah masih menyayangi mama. Kimly yakin itu.

“Nggak lihat? Jelas-jelas pengadilannya batal!” serunya girang.

Kemudian Kimly berjalan menyusul ayah tanpa menoleh-noleh lagi pada hakim yang sudah mencak-mencak. Kimly setengah mati berharap dengan kejadian ini nama keluarganya benar-benar dicoret selamanya dari daftar pengguna jasa pengadilan.

Ayah sudah berada jauh di depan ketika Kimly berlari menyusulnya menyusuri lorong. Dari belakang Kimly melihat punggung ayah bergerak-gerak dan kaki mama yang terkatung-katung di samping tubuh pembopongnya. Tadi ayah begitu panik dan tanpa ba-bi-bu langsung mengangkat mama dengan penuh kasih. Setidaknya begitulah yang dilihat Kimly dan ini membuat perasaannya tak terlukiskan lagi, seakan-akan segala masalah diangkat begitu saja dari hatinya. Kimly tak bisa berhenti tersenyum seiring kakinya berayun.

Ketika melewati ruangan tempat Raditya berada, reflek Kimly menoleh. Sepersekian detik matanya kebetulan bertemu mata cowok buronan itu, sebelum punggung-punggung pengunjung memisahkan mereka. Jantung Kimly kontan berdebar keras. Matanya membelalak. Ia berhenti berlari. Tapi kini dilihatnya kursi Raditya sudah kosong, cowok itu sudah dibawa pergi petugas. Walau begitu Kimly masih dapat merasakan tatapan itu. Tatapan yang sama kagetnya dengan dirinya.

Kimly merasa dadanya dipenuhi kerinduan yang menyesak. Mengapa hal-hal menakjubkan dating bertubi-tubi? Apakah ini artinya tidak akan ada hal buruk yang menyimpannya lagi?

Sebenarnya Kimly enggan beranjak dari sana. Ingin rasanya ia menerobos kerumunan orang dan wartawan, langsung mencekal tangan petugas yang membawa Raditya, kemudian memeluk cowok itu. Tapi itu hal yang sama mustahilnya dengan tiba-tiba bertemu presiden di sini sekarang.



Akhirnya Kimly menggerakkan kakinya yang terasa seperti batu. Ia mengenyahkan pikiran tentang Raditya. Kalau tidak cepat-cepat, Kimly bisa ditinggal ayah yang tadi sudah seperti diburu setan. Kimly membayangkan dirinya duduk dipinggir tangga sendirian—menunggu ayah kembali menjemputnya, kemudian dibentak dan ditawarkan tumpangan oleh hakim tidak sabaran tadi.

Kimly bergidik.

Lebih baik ia tidak mengganggu acara arisan si hakim.

“Istri Anda sudah sadar,” ujar seorang dokter sambil menurunkan stetoskop dari telinganya ke leher. “Tampaknya beberapa hari ini Ibu kurang makan dan kurang istirahat ...”

Ayah melonjak berdiri dengan tiba-tiba sehingga membuat Kimly nyaris sakit jantung. Wajahnya kini luar biasa bingung. Kimly benar-benar menyukai penampilan ayah saat itu. Jasnya tertinggal di mobil, dasinya sudah melayang entah kemana, beberapa kancing kemejanya dibuka, dan lenganya digulung. Rambutnya pun berantakan. Pokoknya benar-benar awut-awutan. Namun bagi Kimly ayah jadi tampak tidak sedingin dan sekaku biasanya.

Kimly menarik napas dalam-dalam. Hawa khas rumah sakit memenuhi udara. Kimly mengikuti ayah menuju ruang ICU. Di salah satu ranjang, berbaring lemah mamanya. *Make-up*-nya sudah dihapus oleh salah satu perawat berdasarkan persetujuan ayah Kimly, sehingga sekarang wajahnya yang pucat amat jelas terlihat. Ayah langsung duduk di kursi sebelah ranjang dan menggenggam tangan istrinya erat-erat. Sama sekali tidak terlihat seperti orang yang akan bercerai hari ini. Kimly mendekati ranjang mama di sisi seberangnya.

Dokter yang sepertinya baru berusia 35-an namun sudah terlihat berwibawa itu memandangi mama di kaki ranjang. Kemudian menoleh ke belakangnya, ke arah seorang pemuda berjubah putih bimbingannya. Dokter membisikkan sesuatu ke pemuda itu, kemudian meminta izin untuk meninggalkan mereka sebentar. Dokter muda itu menggantikan posisi seniornya dan menyentuh lembut kaki mama yang terbalut selimut.

“Bu...,” panggilnya lembut.



Mata mama terbuka perlahan. Bibirnya tersenyum lemah. ia menoleh ke arah Kimly, kemudian ke arah pria yang masih menjadi suaminya. Kedua alisnya naik perlahan.

“Maaf ya, acaranya batal...,” bisiknya lirih.

Ayah menampakkan wajah yang setelah sekian lama baru dilihat Kimly lagi. Begitu melihatnya, Kimly merasa sudah memaafkan ayah sepenuhnya.

“Lupakan. Itu Cuma hal yang tidak berguna ketimbang kesehatanmu,” sahut pria itu sambil tersenyum.

Lupakan....

Hal yang tidak berguna....

Wajah gembira Kimly tidak bisa disembunyikan lagi. Namun kedua orangtuanya tidak memerhatikan karena sibuk berpandangan. Kimly menoleh ke arah dokter muda berwajah cerdas dan bertubuh tinggi itu. Dokter itu menampakkan wajah maklum yang lucu, kemudian mengajak Kimly keluar. Cewek itu menurut dengan senang hati.

Kimly mengempaskan diri di kursi tunggu di luar ruangan ICU. Beberapa perawat mondar-mandir membawa troli obat. Dokter itu duduk di sebelah Kimly. “Kamu nggak pa-pa?” tanyanya karena sebenarnya sejak tadi menyadari wajah Kimly yang pucat.

Kimly menggeleng sambil tersenyum.

“Apa yang terjadi?” tanya dokter itu lagi.

“Mama tiba-tiba pingsan. Ayah langsung membawanya ke sini,” jawab Kimly setelah lama terdiam. Kimly sempat bingung apakah dokter itu bertanya tentang mama atau masalah



orangtuanya, tapi kemudian sadar dokter itu kan tidak tahu apa-apa soal masalah keluarga mereka.

Dokter itu mengangguk-angguk. *Name tag* plastic putih bertulisan hitamnya berkilauan. Kimly membacanya. David Jonathan. Tidak salah lagi, mungkin profesinya sebagai model majalah remaja adalah kerjaan sampingan.

Cowok itu mengikuti arah pandang Kimly, kemudian tertawa. Ia menyodorkan tangannya.

“Nggak adil kalo kamu tahu nama saya tapi saya nggak tahu nama kamu! Ayo kenalan! Panggil saya David, toh saya juga belum jadi dokter. Masih semester Sembilan,” katanya ramah.

Kimly tersenyum dan menyambut tangannya. “Kimly,” balasnya.

“Mmm... berhubung sekarang sudah jam istirahat saya, gimana kalo kita beli minum, Kimly?” David berdiri. “Sekalian saya punya beberapa pertanyaan buat kamu.”

Kimly tercenung. Dengan ragu ia mengikuti David ke kantin dan membeli minuman kaleng. Mereka berjalan kembali ke ICU dengan santai.

“Jadi,” David menoleh, “boleh saya minta tolong?”

“Minta tolong?” Kimly mengernyitkan dahi, menurunkan kaleng jusnya.

David mengangguk. “Iya. Tolong jaga mamamu ya? jangan sampai telat makan dan kurang istirahat lagi. Makan pun tidak boleh kurang dari porsi normal. Dokter Ray tadi sudah mendiagnosis mamamu. Ternyata mamamu sudah lama kena anoreksia. Dan hari ini penyakitnya tiba-tiba memburuk. Mungkin penyebabnya...”

“Stres?” tebak Kimly.



David menjentikkan jarinya. Cowok itu tidak menjawab, namun dari ekspresi cowok itu, Kimly tahu jawabannya benar.

“Dan kurang makan. Jadi kalian harus ke dokter ahli gizi untuk menyembuhkan dia! Mungkin dokter Ray sudah memberitahu ayahmu sekarang. tapi kurasa kamu juga perlu tahu.”

“Oke, Mama juga sudah janji bakal jaga badan kok,” sahut Kimly.

Apalagi sekarang, tampaknya masalah yang membuatnya depresi nyaris terselesaikan. Mama harus pulih, seperti enam tahun lalu. Kalau bisa bahkan lebih sehat lagi.

David terlihat lega. “Dan kamu...”

Kimly memutar bola matanya. Merasa mengetahui apa yang akan dikatakan David, Kimly memotong, “...juga harus makan teratur?”

Lagi-lagi cowok itu menjentikkan jarinya sambil memamerkan gigi ala iklan pasta gigi. Kimly sudah menduga-duga, sudah berapa puluh cewek yang luluh dengan senyuman itu? Kalau hatinya tidak dipenuhi Raditya, cewek itu juga pasti akan terpesona pada David. Tapi nanti dulu, yang ini buat mereka saja. Kimly teringat Lylla dan Ardel.

“Janji, ya?” ujar David dengan nada menuntut.

Kimly tersenyum lebar. Orangtuanya sudah berbaikan. Apa lagi yang harus Kimly cemaskan?
“Oke, Bos!!!”

KIMLY!

Aku berhalusinasi!!!

Aku melihatmu di lorong gedung pengadilan waktu petugas mau membawaku pergi.



Katanya kalo kita sedang setengah mati pengen ketemu seseorang di saat yang mustahil, bayangan orang itu bisa benar-benar muncul.

Pasti itu yang terjadi! Pasti aku ngalamin fatamorgana kayak orang di gurun yang setengah mati berharap ketemu oasis.

Oh ya, tadi dia nyentrik banget, pake baju kayak warna Negara kita. Untungnya waktu sidang dia pakai jubah hitam. Kalo enggak, aku pasti malu banget punya pengacara kayak gitu. Tapi kalo inget dia mendukungku, aku jadi 100% optimis.

Apa kamu bertemu orang lain? Siapa dia? Aku kepikiran dan mendadak kecewa. Siapa pun itu, dia telat nyadarin betapa menairiknya Kimly-ku.

Aku yang duluan!

**

TIGA BELAS

MAMA menginap di rumah sakit selama beberapa hari. Perlahan-lahan kesehatannya pulih dan warna di wajahnya membuat Kimly semakin yakin mama baik-baik saja.

Ayah sering sekali berada di rumah sakit. Tiba-tiba saja tidak ada dinas yang selama ini membuatnya menghilang dari rumah beberapa hari. Setiap kali Kimly menemukan ayah di rumah sakit saat menjenguk mama. Kimly menduga pria itu bolos kerja dan pulang di tengah jam kantor.

Suatu ketika, *handphone* ayah berbunyi ketika mereka berada di kamar mama. Ayah memandangi nama yang tertera di *handphone* dan air mukanya berubah. Semua orang dalam ruangan—yang berarti mama, Bi Ima, dan Kimly—kontan terdiam. Ayah member isyarat pada Kimly untuk mengikutinya keluar.

Ayah menyerahkan *handphone*-nya ke Kimly yang terheran-heran.

“Dia,” kata ayah datar.



Kimly tertegun.

Wanita penyihir itu....

Kimly mendongak, mengamati wajah ayah yang penuh harap. Tidak ada lagi rasa enggan yang dulu Kimly rasakan setiap kali menatap ayah. Kimly tersenyum dan mengembalikan *handphone* ayah. Sudah ada satu *missed call* dan kini *handphone* itu mulai berbunyi lagi.

“Ayah aja yang terima. Cuma Ayah yang bisa nyelesaiin semuanya,” kata Kimly penuh toleransi. “Kimly masuk ya!”

Ayah mencekal tangan Kimly. “Ya sudah, Ayah yang termia. Tapi kamu di sini aja, temenin Ayah!”

Kimly menurut. Ia duduk di kursi tunggu. Ayah menelan ludah dan mengangkat telepon.

“Y-ya?”

Kimly meremas tangan ayah dan berdoa dalam hati. Terdengar suara nyaring di seberang. Tampaknya wanita itu berteriak karena Kimly juga tidak mendengar jeritannya.

“KEMANA AJA SIH DITELEPONIN NGGAK DIANGKAT. DIDATENGIN KE KANTOR NGGAK ADA, AKU KAN KANGEN, APA KAMU NGGAK KANGEN SAMA AKU? KAMU KENALAN SAMA CEWEK LAIN YA? KURANG AJAAAR!!!” cerocos wanita itu cepat.

Kimly mengernyit ngeri. Ayah menjauhkan telepon itu dari telinganya dan memandang Kimly dengan wajah memelas. Butuh waktu sepuluh menit untuk membiarkan penyihir itu nyerocos sampai capek sendiri.



“Bicara dong!” akhirnya wanita itu menjerit putus asa.

Ayah berdeham. “Lily, dengar. Kita nggak bisa ketemu lagi. Saya nggak bisa kehilangan keluarga saya, saya sangat menyayangi mereka.”

Tidak ada suara di seberang.

KLIK.

TUUT... TUUT... TUUT....

Kimly dan ayah berpandangan.

Seseorang menyodorkan segelas kopi ke wajah Kimly. Cewek itu mendongak.

David.

Mahasiswa kedokteran yang masih magang itu tersenyum. Kimly menerima kopi yang diberikan untungnya. Ayah sedang berduaan dengan mama di dalam kamar, jadi Kimly duduk di luar. Kebetulan hari ini Bi Ima tidak ikut ke rumah sakit.

“Apa kabar?” tanya cowok itu, mengamati raut wajah Kimly yang cemas.

Kimly teringat artikel di Koran yang sedang dipegangnya. Raditya akan mengikuti pengadilan lagi lusa. Mungkin itu pengadilan terakhirnya. Hati Kimly mendadak cemas.



Gimana kalau hakim memutuskan cowok itu bersalah?

Gimana kalau Eio dihukum penjara seumur hidup?

Gimana kalau Kimly tidak bisa bertemu Raditya lagi selamanya?

“Kabar buruk. Kalo gagal bakal dipenjara seumur hidup,” gumam Kimly dengan pikiran yang masih dihantui siding Raditya.

Kimly pasti menunggu Raditya. Tapi berapa lama? Apa Kimly sanggup kalau harus menunggunya bertahun-tahun?

“Hah?” David terlihat bingung.

Kimly tersadar seketika dan mendongak refleks. “Apa? Oh kabar saya? Yah...”

Kimly menga=gantungkan kalimatnya, tidak tahu harus menjawab apa.

Kimly rindu Raditya....

Kimly rindu Raditya....

Kimly rindu Raditya....

Kapan mereka bisa bertemu?

“Kayaknya kamu perlu *refreshing* deh. Lusa hari sabtu. Kuliah libur. Mau pergi nonton?” tawar David sambil tersenyum geli.



Kimly mengejabkan mata berkali-kali.

Kencan....

Kimly memadangi wajah David. Cowok seganteng ini mengajaknya kencan. Diam-diam Kimly merasa beruntung. Hidupnya selalu dipenuhi cowok-cowok keren. Namun tidak semuanya sebaik Raditya, kan? contohnya Nino.

“Gimana?” tanya David lagi.

Cowok itu memang lumayan, tapi tidak ada guratan pipinya saat dia nyengir. Wajahnya pun tidak mengingatkan Kimly pada John Rzeznik. Mungkin dia juga bukan penggila pisang.

Kimly menggeleng. “Maaf ya.”

“Kenapa?” David tampak terperanjat. Berani bertaruh, David belum pernah ditolak cewek seumur hidup.

Kimly membuka Koran yang memampangkan wajah Raditya. Kimly menunjuknya sambil menoleh ke arah David. Dia tersenyum.

“Ada orang yang lagi kutunggu.”

Kimly memandangi kamar mandinya yang masih bersinar bersih setelah dibersihkan Radit waktu itu. Di wastafel masih tergeletak rapi pakaian ayah yang dulu dipinjam Radit. Kimly mengambilnya dan memeluk kaus lusuh itu. Kimly jadi nyaris bisa merasakan kehadiran buronan itu.



Kimly mengenakan kaus itu, kemudian kembali ke kamar dan menghempaskan diri ke ranjang, mulai mencoret-coret secarik kertas dengan malas. John Rzeznik masih memandangnya dengan senyum yang sama, tapi tetap saja tidak ada tiga pasang guratan di masing-masing pipinya.

Love is when my smile looks beautiful

Whenever I remember his face

Love is when my eyes amazing

Since he is the only one I see

Look is when I am a fairy tale of us

Because I think about him every second I have

Love is when I am angry with him

And forgive him in the same time

Love is when bananas taste great

After he said so

Love is when I don't want to lock the door

As I believe in him with all my heart

Love is when I love him

Even if never never realizes it

Wow! Aku masih nggak percaya!



Kimly, aku bebas! Bebas! Ya, B-E-B-A-S!

Aku bukan buronan lagi.

Aku bisa pulang!

Oh Tuhan... aku masih mimpi, ya?

Tadi aku mencecar si Black terus, sampai si Black akhirnya kesal dan salah ngomong. Lalu—BAM—semuanya terungkap!

Pembunuh sebenarnya, ya si Black. Dia dating setengah jam sebelum aku datang dan kebetulan nggak ada yang ngeliat dia di kantor itu. Lalu terjadilah perkelahian yang membuat si Black gelap mata dan akhirnya menjadi sadis.

Pokoknya tadi keren banget. Sayang kamu nggak ada. Kalo nggak, aku bakal ajdi orang pertama yang kupeluk, bukan malah si pengacara nyentrik itu.

Ah, tapi kalo aku peluk, kamu pasti marah! Ngebayangin itu, aku ketawa lagi.

Kamu sadar nggak sih, kalo muka merahmu itu lucu? Atau jangan-jangan kamu emang nggak pernah marah beneran?

Radit,

Aku lihat beritanya di Koran. KAMU BEBAS! Aku masih belum percaya. Rasanya kayak habis dikabarin kalo aku menang lotre keliling dunia.

Aku seneng banget!

Aku nunggu kabarmu, tapi kamu nggak dating ke rumah. Nggak telepon. (Aku jadi ragu kamu tahu nomor telepon rumahku apa nggak) Nggak kasih kabar.

Aku sedih.

Pengin cerita macam-macam ke kamu, tapi nggak tahu kamu di mana. Aku nyesel dulu nggak tanya banyak tentang kamu.

Kalo tahu begini, aku bakal ngejaga kamu di dalam kotak kaca, biar kamu jadi tahanan di hatiku selamanya. Kalo gitu kan, nggak bakal ada yang bisa ngerebut kamu dariku.

Apa kabar?

Nggak berasa ya. udah berapa lama kita nggak ketemu? Dua minggu? Tiga minggu? Sebulan? Dua bulan? Aku sendiri nggak inget. Abis rasanya kayak bertahun-tahun.

Semua udah kembali normal. Aku kuliah lagi. Kerja part-time lagi. Untung bosku baik, nggak pecat aku gara-gara bikin skandal.



Katanya, “Kamu kan bukan artis. Siapa juga yang peduli kamu bikin skandal atau nggak. Malah kamu jadi penglaris took, kamu kan banyak fans-nya.”

Aku malu. Apa sih yang dilihat cewek-cewek itu dariku? Aku bingung kenapa mereka histeris banget. Aku kan bukan John Rzeznik!

Kimly, maaf. Aku nggak berani dating. Aku bingung kalo nanti kamu tanya mau ngapain aku dating. Aku udah cukup jadi orang yang dulu nyusahin kamu.

Sekarang penggangumu udah nggak ada. Semoga kamu bahagia, ya.

Buronanku,

Kamu di mana sih?

Kamu sudah lupa sama aku?!

Lylla dan Ardel ngebaca puisiku. Kata mereka kaloliat dari gayamu dulu pas ngomong sama Nino di sekolah (masih inget kan?), kalimat terakhir puisiku salah. Menurut mereka kamu suka aku.

Aku tahu mereka ngegodain aku. Aku sudah kasih mereka masing-masing tiga cubitan. Kenapa tiga? Mungkin aku kepikiran sama cengiran itu....

Tapi bolehkah aku berharap banyak dari kata-kata mereka?

Di manapun kamu sekarang, aku masih berharap kamu tiba-tiba inget sama aku.

Aku seneng banget kalo tahu ada dikiiiiit aja tempat di ingatanmu buat aku.

Kalo ingatanku sih, selalu selalu selalu penuh sama buronan bernama Raditya!

Hari ini aku kembali mandangin fotomu.

Udah lama aku mau ngomong ini, bahkan sejak petama kali kita bertemu: kamu cantik.

Seleraku kan tinggi, makanya kamu jadi pilihanku! Ha ha.

Kamu tahu kenapa aku selalu duduk di depan TV? Itu tempat yang strategis, karena aku bisa langsung ngumpet di kolong ranjang kalo ada yang dating. Dari tempat itu, aku juga leluasa merhatiin sekeliling ruangan, terutama mencuri-curi pandang ke arahmu.

Kamu nggak tahu, kan?

Hhh... coba semua suratku ini bisa sampai ke kamu. Aku ingin tahu gimana tanggapanmu kalo membacanya.



Aku udah siap kok apa pun reaksimu.

Cinta itu kan... kadang-kadang kayak pisang, kadang-kadang kayak singkong, kadang-kadang kayak pare! Manis, tawar, pagit...

Yang mana rasamu?

Kini bukan hal aneh lagi kalau ngadepin semua cowok menoleh ketika Kimly berjalan melewati mereka. Mana ada sih yang bisa mengalihkan pandangan dari cewek bermata besar, bersenyum manis, dan bertampang ramah itu? Bahkan ikatan kucir kudanya yang rapi terlihat lebih menarik daripada rambut teman-teman sekelas Kimly yang digera bak kuntulanak (ini menurut Bu Tiara, guru Sosiologi mereka yang superbawel tapi kadang-kadang benar).

“Kalian kan murid SMA, bukan SPG! Rambut kuntulanak, perhiasan nyentrik yang nyamain lampu neon, kemeja kurang bahan, rok digigit tikus, kaus kaki nggak niat pakai... aduh, mana tahaaan!” omel Bu Tiara tiga kali seminggu tanpa pamrih.

Kimly sendiri memang paling malas menggerai rambut. Panas! Lagi pula tidak ada cowok yang niat dia kecengin. Di hatinya sudah tersimpan seseorang dan nggak muat lagi kalau harus diisi orang lain.

Hawa sejuk AC bertiup membelai tengkuk Kimly begitu ia memasuki toko kaset langganannya. Lagu yang Kimly tidak tahu judulnya sayup-sayup terdengar. Ardel langsung pamitan, berniat mencari kaset *soundtrack* film korea favoritnya. Lylla pun segera memisahkan diri dari Kimly, langsung hanyut meneliti kaset *new release* yang diincarnya.

Kimly sendiri (masih lengkap dengan seragam sekolah, dan mapnya yang tidak bisa dititipkan di mobil karena hari itu mereka nyoba-nyoba pulang naik angkot) langsung ngeloyor pergi ke tempat deretan kaset pop dijajarkan. Terdengar suara-suara berisik dari sebelahnya. Kimly melirik dan mengernyitkan dahi. Kimly melihat dua cewek SMA yang sedang ngomel-ngomel. Penampilan mereka persis seperti yang digambarkan Bu Tiara.

“...senga’ banget!” omel cewek pertama.



“Gue akuin sih, dia keren! Aaah, tapi Cuma pelayan took kaset, lagaknya nyebelin banget!” imbuh temannya sambil melipat tangan di depan dada.

Cewek pertama meledak. “Tahu nggak, seumur idup gue nggak pernah ditolak! Ini penghinaan berat!”

Temannya mengangguk-angguk dengan bibir manyun. “Iya. Buta kali dia! Diajakin nonton, eh... malah langsung nolak mentah-mentah! Katanya udah ada cewek yang dia suka. Ya ampuuun... hari gene gitu lho! Masih jaman ya cowok cuma punya satu cewek? Apalagi cewek itu bukan apa-apanya dia!”

Kimly merasa risih. Percakapan itu membuatnya kesal, soalnya Kimly percaya cowok kayak gitu tuh banyak. Mereka aja yang kebanyakan kenalan sama cowok-cowok nggak bener.

Kimly bergeser menjauh dan pandangannya berhenti pada kaset-kaset R&B. Kimly segera teringat pada ayah yang penggemar R&B dan tersenyum sendiri. Masih melekat diingatnya—ketika ayah dan mama mendatangnya sambil bergandengan tangan.

“Mengenai perceraian...”

Kimly tertawa. “Batal kan, Ya? Ma?”

Ayah-mama saling berpandangan dan tersipu. Bagi Kimly, tidak ada yang lebih indah daripada pemandangan itu.

Lagu tak dikenal yang tadi diputar habis, berganti lagu lain. Music yang menenangkan mengalun. Kimly segera menikmatinya. Ia memejamkan mata, tidak peduli pada cewek-cewek di sebelahnya yang sekarang sudah bertambah rebut.

Kalau menurut bisikan iblis di dalam kepalanya sih, Kimly lebih ingin menyumpal mulut cewek-cewek itu dengan rambut panjang mereka. Tapi karena Kimly pecinta damai, cewek itu lebih memilih tidak mengacuhkan mereka dan mendengarkan music yang sedang dipasang. Masalahnya grafik lengkigan cewek-cewek itu malah semakin naik dan mulai menyaingi suara ultrasonik kelelawar.



“Maaf,” seseorang berkata pelan, “saya lagi kerja. Nggak bisa pergi nonton bareng kalian. Kalo saya dipecat gimana?”

Kimly malas menoleh. Ia malah membalik CD di tangannya dan membaca daftar judul lagu yang tertera di sana. Namun Kimly sudah bisa menduga orang yang sedang meminta maaf adalah cowok incara cewek-cewek tadi.

“Dasar nggak asyik!”

Kedua cewek itu mendorong cowok inceran mereka hingga menabrak Kimly dan menjatuhkan map cewek itu. Isi mapnya berhamburan ke lantai, beberapa terbang ke sela-sela sepatu pengunjung yang menoleh untuk melihat apa yang terjadi.

“HEH—” Kimly langsung mendongak, bermaksud langsung mendamprat kedua cewek itu. Namun mereka sudah tidak kelihatan lagi.

Kimly mengomel dalam hati dan ikut berjongkok dengan cowok inceran para cewek yang sedang membereskan barang-barang Kimly. Dengan kesal, Kimly membereskan surat-surat yang ditulisnya dengan amat mesra (tapi tidak pernah dikirimnya) untuk Radit, yang sekarang sudah berterbangan ke sana-sini.

Begini nih repotnya pulang tanpa mobil pribadi! Mesti bawa-bawa map ke dalam took segala. Payahnya, akhir-akhir ini Kimly tidak bisa berjauhan sedikit pun dengan mapnya. Mungkin karena Kimly sudah kehabisan akal mencari-cari cara agar bisa berdekatan dengan Radit. Alhasil, belakangan ini surat-surat tak terkirim yang menjadi barang kesayangannya itu pun selalu dibawa ke mana-mana.

Dan sekarang, orang-orang pembuat onar itu sudah menjatuhkan barang kesayangan Kimly. Hal itu tidak bisa dimaafkan dengan mudah.

Dengan sudut matanya yang terbakar emosi, Kimly melihat cowok pembuat onar di depannya memakai seragam pelayan. Tidak ada *name tag*, hanya sebuah pen yang tersemat manis di kantong kemejanya. Kandas sudah rencara menggertak cowok itu dengan mengadukan namanya ke manager took.



“Jadi berantakan semua, kan? hati-hati dong!” gerutu Kimly. Omelan biasa yang apa adanya, tidak semarah yang tadi Kimly harapkan.

Mungkin Kimly memang tidak bisa marah beneran, karena Kimly tahu sebenarnya cowok itu tidak sepenuhnya bersalah. Dua cewek centil itu yang bertanggung jawab. Tapi karena mereka sudah melarikan diri, tidak ada orang lain yang bisa Kimly marahi kecuali cowok itu. Biar bagaimana pun Kimly kan perlu pelampiasan.

“Maaf ya... Kimly.”

Kimly tertegun.

Seperti mengenali suara itu....

Tadi saat berbicara dengan cewek-cewek centil itu, suara pelayan took ini tidak begitu jelas terdengar. Namun sekarang Kimly mendengarnya dengan jelas dan langsung disergap perasaan rindu. Hanya ada satu orang yang memanggilnya dengan nada lembut seperti itu. Nada yang sudah lamaaa sekali tidak didengarnya, rasanya sudah berpuluh-puluh tahun.

Merasa penasaran, Kimly mendongak. Dan matanya terbelalak seketika.

Radit.

Benar-benar Radit.

Radit sungguhan.

Radit yang itu.



Tanpa mendongak dan terus membereskan kertas-kertas Kimly, cowok itu tersenyum. “Apa kabar?”

Namun Kimly tidak mampu berkata apa-apa. Yang bisa Kimly lakukan hanya bengong, menatap cowok di depannya yang sekarang sepertinya sudah mulai sadar bahwa isi-sis kertas yang sedang ia bereskan ditujukan untuknya.

Melihat cowok di depannya, ia jadi teringat kejadian-kejadian yang lalu. Radit datang, mengganggu hidupnya, mengusik hatinya, kemudian pergi, menyisakan kekosongan di hatinya yang masih berlubang sampai sekarang. kimly setengah mati rindu padanya, namun ketika bertemu sekarang, yang ditanya cowok itu Cuma apa kabar. Mau marah nggak sih?

Harusnya kan Raditya minta maaf karena sudah tanpa pamit.

Atau minta maaf karena tidak menghubungi Kimly sesegera mungkin setelah ia bebas.

Atau minta maaf karena ia bersikap seakan-akan di antara mereka tidak pernah terjadi apa-apa.

Atau minta maaf karena ia masih bisa tersenyum padahal Kimly setengah mati mengkhawatirkannya.

Atau minta maaf karena...

“... Kimly?” suara Radit terdengar geli.

Lamunan Kimly terputus. Ia menoleh ke arah Radit dan melihat cowok itu sedang memandangnya sambil tersenyum lebaaaaar sekali, sampai tiga guratan di masing-masing pipinya muncul dengan sangar jelas. Radit tampak memasukkan kembali bolpoinnya ke kantong baju, lalu menyodorkan tumpukan surat Kimly, kemudian berdiri dan berlalu. Meninggalkan Kimly sendiri lagi.

Jadi begitu...



Ternyata Radit memang tidak pernah punya perasaan apa pun terhadapnya. Radit hanya menggunakannya, lebih tepatnya kamar Kimly, sebagai tempat persembunyian dan sekarang mereka tidak punya hubungan apa-apa lagi karena cowok itu sudah bebas.

Kimly tertunduk, memandangi surat-suratnya, sedih. Padahal surat-surat itu ditujukan untuk cowok itu. Radit tidak menanggapinya sama sekali. Harusnya kan dia bilang sesuatu.

Sok romantic kek... tidak berseni kek... norak kek...

Dia nggak boleh diem gitu aja!!!

Mata Kimly tertumbuk pada puisinya di tumpukan kertas paling atas. Aneh. Ada coretan dan tulisan baru yang bukan miliknya. Jantung Kimly berdebar-debar keras sekali, padahal musik yang sedang diputar bukan *house music*.

Kimly membaca tulisan itu...

Kimly tidak percaya. Semua ini terlalu indah. Jika yang ditulis itu memang benar, Kimly tidak perlu komentar apa-apa lagi.

“Radit....”

Serta-merta, sebutir air mata mengalir sepanjang pipi Kimly dan jatuh ke kertasnya.

Love is when my smile looks beautiful

Whenever I remember his face

Love is when my eyes amazing



Since he is the only one I see

Look is when I am a fairy tale of us

Because I think about him every second I have

Love is when I am angry with him

And forgive him in the same time

Love is when bananas taste great

After he said so

Love is when I don't want to lock the door

As I believe in him with all my heart

Love is when I love him

Even if never never realizes it

and he loved you too!

